NOVEL ISLAMI

quanta

Cinta di Ujung Batas

Wahyu Henneng

Cinta
di ujung Batas

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) dan Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah).

Cinta
di Ujung Batas

WAHYU HENNENG

PENERBIT PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO

KOMPAS GRAMEDIA

Cinta di Ujung Batas

Wahyu Henneng

© 2013, PT Elex Media Komputindo, Jakarta
Hak cipta dilindungi undang undang

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas - Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta 2013

ID: 998131825
ISBN: 978-602-02-2145-8

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

1. Pacaran? Haruskah?

__Haekal__

Haekal Cahaya Ramadhan, itu nama yang Papa berikan untukku. Nama yang disematkan untuk bayi lelakinya dengan harapan besar, kelak aku bisa menjadi cahaya berharga bagi kedua orangtuaku baik di dunia ini hingga sampai akhirat kelak.

Terkadang aku miris merenungi harapan orangtuaku, takut aku nggak bisa menjadi anak yang diharapkannya. Tetapi begitu aku dihinggapi ketakutan itu, aku segera bangkit melawannya dan segera berusaha menggapai harapan itu. Ternyata di situ kekuatanku, aku melawan ketakutan itu dengan kekuatan untuk memenuhi harapan Papa dari nama yang diberikan padaku.

"Terima kasih Pa, doakan aku bisa memenuhi harapan Papa," aku berguman meneteskan air mata.

Kembali aku memutar kenangan bersama Papa. Sejak kecil aku sangat dekat dengan Papa, Haekal kecil yang sangat dimanja dan bahagia, Haekal remaja yang sangat dibangga dan bahagia.

Yah … kini aku sudah menjadi Haekal dewasa yang harus bisa membahagiakan keluarga, aku harus

bisa. Kini adalah saatku, kini adalah waktuku, kini adalah kesempatanku, kini adalah tanggung jawabku.

Sepertinya Papa sudah mempersiapkanku, di dalam kemanjaan yang Papa limpahkan tak lupa di dalamnya Papa juga memberikan tanggung jawab yang harus aku lakukan.

Dari usia dini Papa sudah menggendongku 15 menit sebelum azan subuh untuk dibawa shalat berjemaah di masjid. Terkadang aku merasa berat karena kantukku, tetapi rutinitas yang diterapkan papaku itu tidak berani kutolak. Begitu juga untuk Shalat Isya.

Awalnya kebiasaan itu memang terasa sebagai beban, tetapi seiring dengan perkembangan usiaku semua itu berubah sebagai suatu kebutuhan yang harus kupenuhi. Terasa penyesalan yang dalam apabila aku melewatkannya.

Kini kemanjaan yang diiringi tanggung jawab itu semakin kurasakan manfaatnya. Pola asuhan orangtuaku, khususnya Papa terhadap anak-anaknya kusyukuri betul sebagai anugerah terindah dalam perjalanan hidupku.

Papa memanjakanku tetapi juga menuntut tanggung jawabku. Papa menjadikanku sebagai lelaki yang tumbuh penuh dengan keimanan, percaya diri dan tanggung jawab. Memperkenalkan hak dan batil, halal dan haram, baik dan buruk. Dari dini Papa sudah memberikan 'garis pembatas yang sangat tebal' yang harus kami pahami dan jalani, baik di dalam hubungan keluarga, maupun dalam pergaulan di luar.

Apalagi dalam urusan ibadah sangat luar biasa ketegasan Papa.

"Kal, kamu mau dicintai Allah kan? Makanya kalau shalat jangan sekadar memenuhi tanggung jawab, dua menit selesai, shalat itu saat terindah kita berkomunikasi dengan Allah, biasakan cegat waktu shalat, 10 menit sebelumnya gelar sajadah bersimpuhlah di situ. Nantikan panggilan Allah dengan penuh kerinduan dengan berzikir sampai waktu shalat tiba. Kal, kamu harus yakin Nak, kalau kamu selalu merindukan Allah, Allah pun akan selalu merindukanmu." Terngiang selalu nasihat Papa, apabila aku mulai menggelar sajadah

Seperti nasihat Papa dulu, ketika aku memasuki usia balig, aku dibawa papa ke sebuah sekolah menengah di dekat kompleks rumahku.

"Pa, kenapa kita parkir di sini?" tanyaku saat itu. Heran melihat papaku parkir di sebuah sekolah menengah. Untuk apa?

"Haekal, kamu sekarang sudah balig, mulai sekarang kamu harus meluruskan niat kamu dalam pergaulan yang benar-benar hanya diridai Allah".

"Maksud Papa?"

"Kal, kamu harus sudah membentengi dirimu dengan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh di dalam pergaulan. Nah itu, lihat siswa siswi itu. Mereka bergandengan tangan bercanda ria, bahkan ada yang berangkulan, menurut kamu halal tidak?"

"Tidaklah Pa! Mereka kan bukan mahram, bersentuhan dengan yang bukan mahram haram kan hukumnya!" jawabku tegas.

"Alhamdulillah Nak, berarti kamu sudah paham. Papa nggak mau mengulangi kesalahan Papa kepada anak-anak Papa. Kalau dulu Papa nggak tahu semuanya ini. Papa dulu pacaran. Kamu tahu Kal, penyesalan yang luar biasa dalam terasa hingga saat ini. Kenapa ya dulu aku pacaran? Menghabiskan waktu, kadang berantem nggak jelas masalahnya, kadang cemburu, kadang berkurban luar biasa yang menguras waktu dan pikiran. *Toh* ternyata dia bukan jodoh Papa. Buang-buang waktu, belum lagi dilihat dari segi agama betapa besar dosanya. Coba dulu Papa nggak usah pacaran ya. *Toh* bila saatnya tiba jodoh akan diberikan Allah melalui jalan cerita yang diridai Allah. Sebenarnya Islam itu sudah mengatur dengan sangat indah Kal, kalau kita menjalani semua aturannya hasil akhirnya pastilah sangat nikmat. Kamu paham Nak?"

"Iya Pa, insya Allah," jawabku kala itu sambil memeluk Papa. Duh . . . kangennya aku dengan pelukan itu.

Alhamdulillah . . . Yaa Allah, Engkau memberikan seorang Papa yang sangat mencintai-Mu, yang mendidik kami semata karena-Mu.

Waktu menunjukkan pukul 22.00. Tak terasa hampir tiga jam aku mengenang kenangan indah dengan Papa. Setiap mengenangnya aku semakin kangen dengan kehadiran Papa.

Ya Allah, aku terperanjat dari tempat dudukku. Aku hampir lupa, besok kan awal bulan minggu pertama. Aku bersorak dalam hati, segera beranjak dari kenanganku, dan bergegas mempersiapkan diri.

Seperti biasa kami sekeluarga selalu menghadiri zikir akbar setiap awal minggu di setiap bulannya di Sawangan Depok.

Tak terasa sudah hampir tiga tahun rutinitasku dan keluarga besarku selalu hadir di acara zikir akbar tersebut. Kalau Mama Haekal bilang, seperti ketagihan, mau lagi dan mau lagi.

Malam ini seperti malam bulan yang lalu, Haekal menyiapkan keperluan yang berhubungan dengan zikir akbar tersebut. Ditelitinya satu per satu, sarung putih, koko putih, peci putih disiapkannya di ujung tempat tidurnya, sambil bersenandung lembut mengalunkan zikir *subhanallah … walhamdulillah … walaaillaaha ilallah … wallahuakbar ….*

"Yup, semuanya sudah lengkap," gumamnya.

Tersembul kerinduan yang teramat dalam untuk segera menikmati zikir bersama. Menikmati hidangan Allah kata Ustadz Arifin Ilham. Beliau adalah ustad yang dikagumi dan dicintainya karena Allah. Melalui eksistensi beliaulah zikir akbar itu setiap bulannya bisa terlaksana dan yang pasti tak terlepas karena rida-Nya.

Tak terasa setiap kali mau menghadiri zikir Haekal selalu teringat papanya. Perasaan kangen selalu menyesakkan dadanya. Papanyalah orang pertama

yang selalu getol mengajak Haekal untuk selalu hadir di zikir akbar tersebut dan mengharuskan untuk mengesampingkan kegiatan-kegiatan yang lain. Namun sekarang sosok Papa yang selalu dirindukannya, kini telah tiada,

Ya Allah … sayangi almarhum papa di sisi-Mu, doa Haekal dalam lamunannya.

Ya Allah, tak terasa Papa meninggal sudah hampir dua tahun. Tak terasa waktu berjalan cepat, sejak papanya meninggal. Di rumahnya yang mewah dan besar Haekal hanya tinggal dengan mamanya Nadia, adiknya Tyas dan empat orang yang membantu keluarga tersebut. Mang Mamat yang bertugas sebagai sopir, istri Mang Mamat, Bik Sumi yang mengurus dapur dibantu dengan Bik Inah istri dari Mang Diran, tukang kebun di rumah itu.

Alhamdulillah, di kaveling seberang jalan adalah rumah Om Rasyid, yang kebetulan adik Mama, yang sangat perhatian dan sayang dengan kami semua. Begitu juga dengan Tante Ade dan kedua sepupu kembarku yang centil dan manja tapi baik hati.

"Duh, kenapa aku jadi kangen mereka? Baru seminggu tidak bertemu mereka yang sedang berlibur ke Palembang, ke tempat Oma, orangtua Tante Ade."

Aku bergegas meraih ponsel di atas meja belajar, kuhubungi Diah dan Diaz. Aku kangen sama mereka.

"Assalamualaikum Kak Haekal, pa kabar? Diah kangen nih. Gimana kabar Kak Tyas, gimana kabar Bude? Duh, kita semua kangen banget nih," cerocos

sepupuku dengan gaya manja dan centilnya, begitu menerima teleponku.

"Wa `alaikumsalam, sepupuku yang cerewet. Gimana Kak Haekal mau ngomong? Gantian dong ngomongnya," jawabku mengomentari kecerewatan sepupuku Diah

"Hahaha … dunia sepi ya Kak tanpa Diah," celoteh Diaz yang nimbrung melalui *loudspeaker* ponsel.

"Diah, Diaz ngapain aja nih di Palembang? Kakak kangen. Gimana, semua warung pempek udah dicobain belum? Terus kapan mau pulang?" ledekku.

"Insya Allah lusa Kak, penerbangan pertama, karena siangnya Diah ada kuliah dan si bontot Diaz masih ada gawe yang harus dikerjain. Ditambah lagi Papa ada rapat penting malamnya di Hilton. Dan yang tak kalah penting urusan Mama Kak, arisan, seminar dan seminar lagi. Hahaha …. Eh, ditambah lagi mengunjungi pameran, pameran batiklah di sana, pameran lukisanlah di sini, pokoknya sibuk deh Mama," cerocos Diah terbahak mengomentari kesibukan keluarganya. Memang Diah lebih agresif, lebih terbuka dan lebih centil dibanding Diaz yang sedikit kalem dan pemalu.

Keluarga Om Rasyid ini keluarga yang menurut penilaianku moderat, demokratis, sukses, tetapi kurang meluangkan waktu untuk kegiatan keagamaan. Walaupun untuk ibadah wajib mereka juga tekun.

Beberapa kali Om sekeluarga aku tawari untuk mengikuti zikir akbar di Sawangan, atau sekadar shalat berjemaah di Masjid, pasti selalu menolak dengan kelakar-kelakar lembut. Seperti duluan aja deh, salam aja ya dan sebagainya.

Tetapi, pada dasarnya mereka keluarga yang baik, banyak memberi manfaat ke orang lain. Doa selalu kupanjatkan semoga Allah segera mengetuk hati mereka, untuk lebih mencintai-Nya dengan menjalankan apa yang diperintahkan-Nya, dan meneladani apa yang dicontohkan Rasulullah, dan yang pasti lebih menyempurnakan kesuksesan hidup yang sebenarnya.

"Hallo Kak! Kak Haekal dengerin Diah ngomong atau ngelamun, kok nggak ada respons," teriakan Diah membuyarkan lamunanku.

"I … iiya sorry Di, kakak mau bilang besok kita sekeluarga mau zikir di Sawangan. Kalian mau nitip didoain apa?" jawabku. Memang kebiasaanku selalu mengabarkan kepada mereka setiap kali aku mau zikir di Ustadz Arifin Ilham, dengan harapan mereka tergerak untuk mengikutinya. Aku selalu yakin, entah kapan suatu saat mereka pasti mendapat hidayah untuk menyempurnakan ibadahnya.

"Hmm … apa ya Kak? Yang baik-baik aja deh, yang pasti Kakak lebih tahulah. Dan jangan lupa Kak, kalau ketemu orang ganteng kaya Kak Haekal, salam ya."

"Astaghfirullah, ngawur kamu. Orang mau zikir malah suruh nyariin cowok," sambarku.

Yah memang Diah ini lebih agresif. Terkadang aku khawatir melihat tingkahnya yang sering ganti pasangan. Walaupun dia selalu jujur dan menurutnya pacarannya masih sangat wajar. Paling hanya sekadar makan malam, nggak lebih dari pukul 09.00 sudah pulang, begitu jawabnya setiap aku tegur. Memang Om Rasyid sendiri cara mendidiknya walaupun moderat tetapi ketat. Menurut Om, masih wajar diizinkan pacaran tetapi disertai dengan aturan.

Ya Rabb, jaga sepupuku dari semua yang Engkau murkai, doaku selalu kupanjatkan untuk mereka.

"Kak, gimana kabar Bude dan mbak Tyas? Aku kangen juga nih. Dan satu lagi Kak, ada kabar apa dari kak Haekal? Udah ada yang bisa dikenalin belum? Aduh Kak … percuma dong ganteng, pintar, masa depan cerah, tapi nggak ada yang kecantol. Ayo dong Kak buktikan," ledek Diah di ujung teleponnya.

"Astaghfirullah, kalian ini apaan sih? Pacaran itu dosa Non. Dalam agama kita gak ada pacaran. Bersentuhan kulit dengan yang bukan mahram saja hukumnya haram. Lagian kamu udah tahu prinsip Kakak kan? Jangan coba-coba mau dimanfaatin setan ya untuk membujuk Kakak. Nanti setannya jadi pindah ke …" dengan nada canda aku gantung ucapanku

"Iih … Kak Haekal jahat deh. Okelah aku nggak terusin, susah deh ngomong sama Pak ustadz. Cuma

pesan Diah, jangan jadi kuper ya. Sayang kan, ganteng-ganteng kuper," ledeknya.

"Insya Allah nggak. Mempertahankan prinsip sesuai dengan ajaran yang kita yakini dan agungkan, sesuatu yang mulia Di. Insya Allah selain mulia di mata manusia tentunya mulia di mata Allah, *Toh* kita bisa tetap bergaul, bersahabat, berprestasi tanpa harus meninggalkan perintah Allah, ya nggak? Justru kita harus bisa jadi magnet Di, untuk teman-teman kita. Kamu tahu sendiri kan, Kakak selalu aktif berorganisasi baik waktu di sekolah dulu maupun organisasi di kampus sekarang. Berarti Kakak nggak kuper kan? Justru kita bisa berdakwah kecil-kecilan melalui perilaku kita, yang Islami tapi asyik. Buktinya temen kakak banyak. Sampaikan kepada mereka kebaikan-kebaikan melalui perilaku kita walaupun sebiji sawi, yang penting sasarannya sampai. Ya nggak?" jelasku panjang lebar.

"Eh … Iya Kak," jawab Diah pendek dan serius. Aku bersyukur dalam hati. Semoga Diah terketuk hatinya, Aku ingin sekali sepupuku ini menjadi muslimah yang taat.

Tok! Tok! Tok!

Bunyi ketukan di pintu kamarku. Terpaksa aku menghentikan obrolan dengan kedua sepupuku.

"Eh sorry, udahan ya. Ada yang ketuk kamar Kak Haekal, sampai ketemu lusa and jangan lupa pempeknya. Pilihkan yang paling *uwenak*. Oke? Salam

kangen dan hormatku untuk Om dan Tante. Thanks ya. Assalamualaikum."

"Oke Kak, insya Allah. Salam buat semuanya. Wa `alaikum salam," sahut Diah mengakhiri pembicaraan kami.

Bergegas kubuka pintu kamarku.

"Mama? Ada apa Ma?"

"Mama cuma mau ingetin, apa semuanya udah disiapin? Jangan tidur terlalu malam. Seperti biasa kita Shalat Tahajud di Masdjid Al-Amru Bitaqwa Sawangan ya," lembut pinta Mama

"Iya Ma, semuanya sudah beres. Haekal juga mau tahajud di sana. Berangkat jam berapa Ma?"

"Insya Allah Mama bangunkan setengah dua ya. Kita siap-siap, pukul 02.00 kita berangkat," jawab Mama lembut sambil mengelus pundakku

"Oke Ma, " jawabku manja.

Ya Rabb, guratan kelelahan di wajah Mama lembut terlihat. Ya, semenjak papa meninggal, mamalah yang menggantikan tugas papa di perusahaan. Alhamdulillah Mama wanita yang cerdas, tegar, dan lembut.

Bangga dan pilu hati ini setiap memandang Mama. Dalam kesepiannya ditinggal Papa, Mama membentengi dirinya dengan meningkatkan ketakwaannya. Kegiatan keagamaan baik di kantor maupun di lingkungan rumah selalu aktif diikutinya.

Ya Rabb, bahagiakan selalu mamaku, doaku dari relung hatiku yang terdalam.

"Oh iya Ma, besok yang ikut giliran siapa?" tanyaku, karena sudah menjadi kebiasaan keluarga kami bertahun-tahun, kami selalu menggilir siapa yang ikut berzikir. Mang Mamat dan Bik Sumi atau Mang Diran dan Bik Inah.

"Besok Mang Mamat dan Bik Sumi," jawab Mama

"Jadi kamu bisa tidur di mobil Kal, ada Mang Mamat yang nyopir. Pulangnya bisa gantian, Mang Mamat bisa tidur," Mama melanjutkan lagi

"Iya gampang Ma. Oke Ma, Mama juga harus cepat istirahat biar nggak kesiangan," kukecup kening Mama dengan lembut. "Assalamualaikum Ma," bisikku.

"Wa `alaikumsalam Nak," sahut Mama sambil membalikkan badan menuju kamar Tyas. Pasti Mama akan mengecek kesiapan adikku untuk zikir besok pagi.

Setelah Mama keluar, aku segera bergegas mengambil air wudu, untuk shalat sunah dan kemudian membaca Al-Qur'an, yang biasa aku lakukan menjelang tidur. Untuk Shalat Isya, dari kecil aku sudah terbiasa mengikuti Papa untuk shalat berjemaah di masjid, begitu juga untuk Shalat Subuh.

Setelah shalat sunah selesai, kuambil Al-Qur'an, kudekap sebentar, merasakan kerinduanku pada firman Allah. Lalu aku buka acak, dan surah Ar-Rahman terpilih malam ini untuk aku tadaburi, mengantar tidurku.

Ya Allah, wahai Dzat yang Maha Pemurah, sayangi kami sekeluarga, dan suburkan cinta di hati kami kepada-Mu ya Rabb. Rengekku lembut kepada Sang Pencipta

Kulipat sajadah, segera beranjak tidur, sebelumnya aku pasang alarm ponselku untuk membangunkanku dini hari nanti.

Kurebahkan tubuh di ranjang empuk dan nyaman. Kupandangi sekeliling kamarku. Alhamdulillah, semua fasilitas tersedia lengkap, tersusun rapi dan bersih di semua sudut kamarku.

Di dinding tembok terpampang kaligrafi syahadat yang selalu aku tatap dan baca setiap masuk kamar. Di atas meja sudut Mama meletakkan pigura meja yang cukup besar berbingkai indah yang bertuliskan:

Tujuh sunah harian Rasulullah saw.
Qiyamul Lail/shalat malam
Tadabur Al-Qur'an
Shalat berjemaah di Masjid
Shalat Duha
Selalu Menjaga Wudu
Bersedekah
Beristigfar setiap saat

____Ust. Arifin Ilham____

"Kal, pigura ini Mama taruh di sini bukan hanya sekadar pajangan di kamar, tapi Mama berharap makna

dari ini semua bisa menjadi pajangan di dalam hatimu, dan bisa menambah perbaikan dan penyempurnaan ibadah kamu Nak. Juga Mama dan Tyas, karena di kamar Mama dan Tyas juga Mama letakkan tulisan yang sama. Mama berharap kita semua bisa menjalankannya dengan istikamah."

"Insya Allah Ma, doain Haekal ya biar istikamah."

"Amin, Mama menyahut lembut."

Tersenyum bangga aku setiap mengingat nasihat Mama dan ini selalu terngiang sebagai penghantar tidurku. *Terima kasih Ustadz Arifin Ilham, engkau telah berbagi ilmu dengan jemaahmu, semoga pahala melimpah untukmu.*

Istikamah dalam menjalankan tujuh sunah harian Rasullulah sangatlah indah untuk mendampingi ibadah fardu kita. Aku berharap sekali keluargaku bisa menjalankan semuanya ini, maka di antara kami sudah membiasakan diri untuk saling mengingatkan apabila di antara kami sudah ada yang mulai kendor imannya. Iman kita grafiknya memang turun naik, maka kita perlu berkumpul dengan orang-orang saleh, biar bisa saling mengingatkan menuju keselamatan. Bisa saling me-*recharge* keimanan kita di saat melemah, dan bisa saling nasihat menasihati dalam kebaikan.

Ya Allah, aku mohon pada-Mu berikan kekuatan hati ini untuk selalu mengamalkan sunah Rasul-Mu sampai akhir hayat.

Ya Allah jangan bolak balikkan hati kami setelah mendapat petunjuk. Amin.

Malam ini aku terlelap dalam angan kebahagiaan, asa untuk kesyahduan zikir esok hari sungguh aku rindukan. Himpun aku selalu ya Allah, dalam Majelis-Mu. Himpun aku selalu ya Allah dengan hamba-hamba-Mu yang mencintai-Mu.

Majelis zikir, taman-taman surga Allah, malaikat selalu menghampiri taman surga Allah dan mengaminkan doa hamba Allah yang berdoa di dalamnya. Subhanallah.

Zikir, satu kata yang teramat nikmat untuk dihayati dan dilaksanakan. Semoga lisan kita tak terlepas dari basahnya lafaz zikir, dan setiap embusan napas kita beraroma zikrullah sampai batas akhir napas yang diberikan oleh Sang Pemilik napas yang sesungguhnya. Hmm … indah sekali. Haekal menarik napasnya dalam-dalam dan perlahan melepas dengan senyum mengembang.

2. Indahnya Zikir

__Tyas__

Tyas bergegas menuju kamar kakaknya Haekal. Diketuknya pintu kamar Haekal. "Kak, udah siap belum? Udah hampir jam dua nih. Mama udah siap di bawah," seru Tyas dari balik pintu kamar.

"Oke Nona cantik, duluan aja ke bawah. Kakak sebentar lagi nyusul," jawab Haekal dari dalam kamarnya.

Semenjak papanya meninggal, Haekal memang memberikan perhatian serta kasih sayang kepada adiknya lebih dari sebelumnya. Tak jarang Haekal memuji dan menyanjung adiknya dengan sebutan Nona cantik, Permata, Putri salihah dan masih banyak lagi sebutan lain yang membuat mamanya bahagia mendengarnya.

"Ditunggu ya Kak, jangan lama-lama. Nanti kita nggak dapat tempat lho."

"Oke." jawab Haekal pendek.

Tyas segera bergegas menuruni tangga, menghampiri mamanya yang sedang berada di ruang keluarga.

"Assalamualaikum Ma," tegur Tyas.

"Wa `alaikum salam, minum teh dulu Yas, biar perutnya anget. Mana kakakmu?" tanya mama.

"Masih di atas Ma, bentar lagi juga turun," jawab Tyas. "Oh itu dia Ma, Kak Haekal udah ke sini," jawab Tyas begitu melihat Haekal menuruni tangga ruang tengah.

"Assalamualaikum semuanya," salam Haekal kepada Mama dan adiknya

"Wa `alaikumsalam," jawab Mama dan Tyas serempak.

"Kak, parfum baru ya? Wanginya enak, segar," puji Tyas kepada kakaknya.

"Iya dong, laki-laki harus selalu wangi. Apalagi mau ke masjid atau majelis taklim, malaikat suka," ujar Haekal yang direspons mamanya dengan senyum

"Iya deh, lagian nggak hanya malaikat kok yang suka. Tyas juga suka kalau Kakak wangi," canda Tyas. "Mau teh Kak?" Tyas menawarkan teh kepada kakaknya

"Boleh, masih panas nggak?" tanya Haekal

"Anget Kak," jawab Tyas sambil menyodorkan cangkir ke arah Haekal.

"Thanks ya Yas," jawab Haekal. Matanya memandang ke arah belakang rumah. "Ma, Mang Mamat udah siap belum? Udah hampir jam dua," tanya Haekal khawatir.

"Udah di depan nyiapin mobil. Tyas, Haekal minumnya udah? Kita berangkat yuk!" ajak Mama sambil beranjak keluar.

Di depan rumah ternyata Mang Mamat sudah siap dengan mobil dan Bik Sumi pun sudah siap dengan bawaannya.

"Ayo Bik, kita berangkat," ajak Mama sembari menggandeng Tyas, dan bergegas memasuki mobil kami yang telah disiapkan Mang Mamat.

Mang Diran dan Bik Inah sudah membukakan pintu gerbang. Begitu melewati gerbang, kami membuka kaca, memberi salam dan berpamitan. Seperti biasa, Mama berpesan untuk berhati-hati menjaga rumah.

Alhamdulillah, kami sekeluarga memang tidak pernah membedakan status. Bagi kami, mereka semua sudah seperti keluarga. Aku dan Tyas dari kecil sudah dibiasakan untuk berlaku santun dan menghormati mereka.

Kata Mama, mereka itu bagaikan orangtua kedua bagi kami. Apalagi Mang Diran dan Bik Inah, yang sampai sekarang tidak diberikan keturunan, sangat menyayangi kami seperti anaknya sendiri. Begitu juga dengan Mang Mamat dan Bik Sumi, walaupun mereka memiliki Arman anak tunggalnya. Mereka tetap menyayangi kami dan kami pun menyayangi Arman seperti saudara sendiri.

Kami tumbuh bersama dan orangtua kami yang menyekolahkan Arman di sekolah yang sama. Usia kami masing-masing terpaut satu tahun. Tyas kelas satu, Arman kelas dua dan aku di kelas tiga. Alhamdulillah kami bertiga adalah murid berprestasi di sekolah. Sejak SD sampai SMA kami selalu bersama-sama, dan kami pun mendapatkan fasilitas pendidikan yang sama dari orangtua kami.

Aku bersyukur sekali mempunyai orangtua yang berhati mulia. Bagi kedua orangtua kami, Arman sudah seperti anak sendiri. Alhamdulillah, Arman bisa membalas kebaikan kedua orangtua kami dengan akhlak serta prestasinya.

Selepas SMA, Arman diterima di Fakultas Kedokteran UGM, sekarang semester 6. Sedangkan aku mahasiswa UI Fakultas Teknik semester 8. Tyas di universitas yang sama denganku di Fakultas Psikologi semester 4.

"Kal, ajak ngobrol Mang Mamat, takut ngantuk," teguran Mama membuyarkan anganku.

"Enggak kok Bu, sambil zikir nih," sahut mang Mamat lirih.

"Kalau ngantuk minggir aja Mang, biar Haekal yang bawa," aku menawarkan diri.

"Tenang aja Mas, aman kok. Mas Haekal kalau mau tidur silakan." Akhirnya suasana di mobil hening kembali.

Tak terasa mobil kami telah keluar dari pintu tol Depok, memasuki jalan Margonda yang terasa sunyi dan sedikit gerimis. Kulirik jam tangan, menunjukkan pukul 02.25. Kutengok ke belakang, Mama sedang bertasbih sambil memejamkan mata, begitu juga Bik Sumi. Sedangkan Tyas tertidur menyandarkan kepalanya di bahu Bik Sumi. Tyas memang sangat manja dengan Bik Sumi. Sejak kecil kalau mau tidur Bik Sumi mesti menungguinya sampai pulas. Sifat manjanya tak pernah berubah sampai sekarang.

Mobil kami melaju memasuki jalan raya Sawangan yang turun naik dan berkelok-kelok. Tak terasa kami hampir sampai, di pertigaan jalan masuk ke perumahan Mampang Sawangan Depok, sudah terjajar puluhan bus dari berbagai penjuru daerah yang akan mengikuti zikir akbar tersebut.

"Alhamdulillah, kita sudah sampai," ucapku membangunkan Tyas dari tidurnya begitu memasuki gerbang, perumahan Sawangan.

"Udah sampai Kak? Kok cepat amat?" tanya Tyas, tergagap kaget.

"Iya, soalnya perjalanannya dibuai mimpi sih," candaku yang disambut Tyas dengan cubitan lembut di lenganku.

"Udah Mang, parkir di sini aja," aku menunjuk parkiran sebelah kanan, "biar nanti gampang keluarnya."

"Enggak turun di depan masjid saja Mas? Nanti biar saya yang parkir ke sini, kasihan jalannya jauh," tawar Mang Mamat kepada kami.

"Enggak usah Mang, di sini saja. Kita jalan sama-sama menuju masjid, masih cukup waktu. Lagian sudah nggak gerimis," perintah Mama yang segera dituruti Mang Mamat.

"Baik Bu, terima kasih," jawab Mang Mamat pendek.

Kami berlima berjalan menuju Masjid Al-Amru bi Taqwa. Dari jauh, ratusan jemaah berseragam putih-putih sudah banyak yang mulai berdatangan.

Sepanjang jalan perumahan menuju masjid, berjajar pedagang makanan, suvenir, buah-buahan yang mulai menjajakan dagangannya. Panitia masih terlihat sibuk menggelar karpet untuk berzikir. Duh, berdebar setiap aku memasuki perumahan ini. Riang rasanya mendapatkan suasana seperti ini.

"Kita dapet tempat di dalam nggak ya Ma?" tanya Tyas khawatir.

"Mudah-mudahan ya, kalau di dalam masjid kita shalatnya lebih khusyuk, makanya jalannya cepatan yuk," ajak Mama sembari menggandeng tangan Tyas.

"Ma, Haekal dan Mang Mamat lewat depan ya." Sesampai di jembatan depan masjid, aku dan Mang Mamat berpamitan untuk pisah.

"Iya Kal, hati-hati. Nanti SMS-an aja ya janjian pulangnya," perintah mama.

"Insya Allah Ma," jawabku

"Tyas jaga Mama dan Bik Sumi ya. Hati-hati, kalau ada apa-apa SMS aja ya," pesanku untuk Tyas.

"Insya Allah Kak. Assalamualaikum."

"Wa `alaikumsalam," jawab kami hampir serempak

Aku berjalan di samping masjid untuk berwudu, kemudian segera masuk masjid untuk halat tahiyat masjid dua rekaat. Jam tanganku menunjukkan pukul 03.10. Aku lihat Ustadz Syukur memasuki masjid. Panitia mengumumkan Shalat Tahajud akan segera dilaksanakan, entah kenapa hatiku bergetar riang.

"Mas, imamnya Ustadz Syukur," Mang Mamat memberitahuku sambil menunjuk ustadz yang sudah bersiap siap berdiri di depan.

"Alhamdulillah, dari tadi aku berharap sekali Mang. Khusyuk banget bacaannnya Ustadz Syukur kalau menjadi imam," jawabku lirih.

Panitia segera mematikan lampu masjid. Berarti shalat akan segera dimulai, dan hal ini tentunya menambah suasana khusyuk yang akan kami jalani.

Ya Allah, jangan pernah Kau lepas kenikmatan ini dariku, doaku dalam hati sembari aku berdiri bersiap mengikuti Tahajud.

Rakaat demi rakaat kami jalani, dan Ustadz Syukur melantunkan ayat-ayat suci dengan khusyuk dan syahdu, mengalir deras air mataku menghayati indahnya firman Allah.

Hampir semua jemaah terhanyut dan tak sedikit yang terisak menambah kekhusyukkan tajamnya telinga hati kami mendengarkan indahnya firman Allah. Bergetar hati kami karena rindu, karena takut, bercampur aduk menjadi satu. Ketakutan kepada Yang Maha Dahsyat sebagai hamba Allah yang penuh dosa, dan kerinduan yang teramat dalam kepada Sang Pencipta Yang Maha Pengasih. Inilah yang selalu membuatku dan keluargaku kangen untuk beribadah, dan selalu mencari momen-momen ibadah seperti ini yang bisa menggali kekhusyukkan.

Dua rakaat salam selesai, kami semuanya beristigfar, kemudian dilanjutkan rakaat demi rakaat berikut-

www.bukuaver.blogspot.com

nya hingga empat kali salam. Total delapan rakaat, dilanjutkan dengan witir tiga rakaat, yang kami ikuti dengan kekhusyukkan yang luar biasa.

Ustadz Syukur sangat khusyuk membacakan firman-firman Allah yang membuat kami semakin terhanyut dalam ketakutan dan kerinduan yang teramat dalam kepada Allah Dzat yang Mahabesar.

Tahajud seperti ini sungguh luar biasa, merupakan suplemen bagi rohani untuk semakin taat beribadah. Semakin takut akan murka-Nya atas semua dosa yang pernah dilakukan dan harapan luar biasa besar atas pengampunan dosa. Semakin rindu untuk mendapatkan rengkuhan kasih sayang-Nya.

Waktu Shalat Subuh masih lama, karena azan subuh kali ini agak siang, pukul 04.30. Ustad Syukur mengajak kami semua untuk melantunkan firman Allah surah Ar-Rahman.

"Saya persilakan Ustadz Iwan Zawawi, untuk memimpin jemaah melantunkan firman Allah surah Ar-Rahman," ujar Ustadz Syukur, yang diiyakan oleh Ustadz Iwan Zawawi.

Tak beda jauh dengan Ustadz Syukur, dengan penuh kekhusukan Ustadz Iwan membawa kami untuk menikmati firman-firman Allah, yang mengalun dengan lembut, indah, khusyuk dan penuh makna, sampai akhir surah Ar-Rahman.

Selesai membaca surah Ar-Rahman, mikrofon diberikan kembali kepada Ustadz Syukur.

"Yaa Rahmaan … Yaa Rahiim ….

Yaa Rahmaan … Yaa Rahiim ….”

Ustadz syukur melantunkan pujian mengagungkan kebesaran Asma-Nya yang diikuti semua jemaah. Mengalun indah dini hari di Masjid Al-Amru Bit Taqwa, sambil sesekali ustadz memanjatkan doa untuk kami semua yang menambah kekhusyukkan alunan zikir kami sampai waktu subuh tiba.

Ya Allah, tak terasa mataku sembab sekali. Aku melirik ke arah Mang Mamat yang masih terisak sambil khusyuk memohon dan menengadahkan kedua tangannya. *Ya Allah … khusyuk sekali Mang Mamat berdoa. Kabulkan doanya ya Allah,* pintaku dalam hati.

Muazin mengumandangkan azan subuh. Kami semua khusyuk mendengarnya. Beberapa jemaah pergi ke tempat wudu, mungkin untuk memperbarui wudunya yang dikhawatirkan sudah batal atau tidak sempurna lagi.

Yah … ibadah fardu kita harus benar-benar diawali dengan bersuci yang sempurna untuk mendapatkan terkabulnya doa kita. Diawali dengan istinjak yang benar dan sempurna, wudu yang benar dan sempurna, insya Allah doa kita akan lebih cepat terkabul. Kemulian menjaga wudu benar-benar harus kita pertahankan untuk mendapatkan kasih sayang-Nya, karena suci lahir, suci batin adalah salah satu kiat untuk mendekat kepada Allah Dzat Yang Mahasuci.

Setelah selesai azan, aku, Mang Mamat dan banyak jemaah yang lain yang bersegera untuk shalat sunah rawatib *qobliyah* subuh dua rakaat.

"Mas, yang jadi imam subuh yang bule itu, Mas," bisik Mang Mamat padaku.

"Oh itu namanya Syekh Yusuf, Mang," jelasku kepada Mang Mamat yang masih memandangi Syekh Yusuf.

"Ganteng ya Mas, tinggi", putih, kagum Mang Mamat. Aku hanya tersenyum sambil bersiap-siap untuk melakukan Shalat Subuh berjemaah.

Alhamdulillah Shalat Subuh berjemaah di masjid telah selesai kami laksanakan. Banyak jemaah yang masih berzikir di masjid untuk menanti waktu duha. Banyak pula jemaah yang keluar masjid untuk mencari posisi duduk di tempat yang telah digelar panitia untuk mengikuti acara selanjutnya, yaitu zikir akbar.

Banyak pula jemaah yang keluar mencari sarapan atau sekadar mencari minuman hangat ke jalan sepanjang perumahan yang memang banyak sekali orang berjualan aneka macam makanan. Tak jarang, Ustadz Arifin Ilham beserta ustadz-ustadz Adz-Zikra yang lain terlihat mengontrol dan berdialog kepada para pedagang. Mungkin juga mendoakan, aku nggak begitu jelas karena melihat dari kejauhan.

"Mang, kita sarapan dulu yuk," ajakku yang diiyakan Mang Mamat

Seperti biasa, aku dan Mang Mamat memang selalu sarapan sebelum zikir. Beda dengan Mama, Tyas dan juga Bik Sumi. Selesai Shalat Subuh mereka segera mencari posisi duduk untuk acara zikir. Selain karena

takut sakit perut, mereka juga takut nggak kebagian tempat, karena memang jemaah wanita lebih banyak

"Sarapan apa ya Mang? Mau seperti biasa Mang? Soto mi, mau enggak?" tanyaku pada Mang Mamat, karena memang makanan di sini yang menghangatkan perut menurutku salah satunya adalah soto mi.

"Terserah Mas Haekal saja, soto mi saya mau Mas," jawab Mang Mamat yang kubalas dengan senyuman.

Segera aku dan Mang Mamat sarapan. Semakin siang, jemaah semakin berjubel. Puluhan ribu jemaah berdatangan. Ada rasa khawatir juga tidak mendapatkan tempat di zikir akbar tersebut.

"Ayo Mang cepetan! Lihat semakin penuh, jemaah mengalir terus. Dapat tempat enggak ya Mang?"

"Insya Allah Mas. Kita datang kan dari tengah malam, Allah Maha Melihat," jawab Mang Mamat menghibur diri.

"Ayo Mang lurus aja! Sebelah masjid masih ada yang kosong tuh," perintahku sambil menunjuk barisan yang masih kosong.

"Alhamdulillah, benar kan Mas Allah Maha Melihat. Perjuangan kita kan dari tengah malam," canda mang Mamat yang hanya kubalas dengan senyuman.

Terdengar panitia mulai bersiap. Seperti biasa Ustadz Syukur yang membuka acara, dengan mengumumkan agenda dakwah dan jadwal zikir Ustadz Arifin Ilham. Sementara jemaah semakin penuh, mengalir dan mengalir terus.

"Para jemaah, masih banyak saudara kita yang berdatangan. Mereka mencari tempat. Maka, berlapang-lapanglah dalam majelis. Insya Allah, Allah akan melapangkan kita," seru Ustadz Syukur di sela-sela acara yang dibawakannya

Memang semakin siang semakin mengalir jemaah yang datang, subhanallah. Mereka sampai rela duduk di pinggiran sungai demi mengikuti dan bergabung di majelis zikir ini. Apa pun kondisinya, rasanya kita tidak pernah mau terlepas dari taman surga majelis kebanggan Allah … majelis zikir. Alhamdulillah.

Untuk zikir bulan depan, insya Allah akan dilaksanakan pada tanggal 6 Agustus di Masjid Moammar Qadaffi, Bukit Sentul Az-Zikra, bertepatan dengan peresmian peletakan kubah masjid.

Alhamdulillah, sorakku dalam hati. Aku kangen sekali suasana zikir di sana. Beberapa bulan yang lalu waktu diadakan zikir di Sentul, bertepatan dengan peletakan batu pertama, kami sekeluarga juga hadir. Khusyuk dan indah sekali zikir di sana. Suasananya hening, kontur tanahnya indah berkelak kelok turun naik. Suasana perbukitan yang sangat menawan dikelilingi gemericik air sungai.

Subhanallah indahnya ciptaan-Mu ya Rabb, seolah aku mencicipi surga-Mu. Subhanallah, izinkan kami bisa hadir kembali ya Rabb, gumanku.

"Mas, kalau zikir di Sentul itu suaranya bergema ya Mas?" pertanyaan Mang Mamat membuyarkan anganku.

"Iya Mang, kalau di sana kan masih lahan kosong. Kita berzikir dikelilingi perbukitan, dan mungkin belum pernah didatangi orang, apalagi untuk zikir. Ditambah lagi dalam jumlah yang besar, semua berzikir, mengagungkan asma Allah. Terasa tumbuh-tumbuhan yang di perbukitan itu ikut berzikir bersama kita ya Mang. Bahkan gemericik air sungai terasa ikut pula berzikir. Subhanallah, kangen banget saya Mang. Maunya sih jangan bulan depan, minggu depan aja ya Mang. Ha … ha … ha…."

"Jangan minggu depan Mas, besok aja kalau bisa," banyol Mang Mamat, "tapi bulan depan bukan giliran saya yang ikut ya Mas dan pasti Diran dan Inah nggak mau digantiin. Mereka juga sudah kangen ikut zikir, padahal saya pengen sekali," keluh Mang Mamat sedih.

"Iya sih memang Mang. Ntar saya bicara sama Mama, kalau bisa kita semua datang."

"Benar ya Mas?" sahut Mang Mamat girang.

"Iya Mang Mamat tenang saja, banyak berdoa saja ya selama sebulan ini," gurauku sambil menunjuk pembawa acara yang mengumumkan kedatangan Ustadz Arifin Ilham.

"Alhamdulillah, Al Ustadz Arifin Ilham telah hadir di tengah-tengah kita untuk melaksanakan zikir bersama dan akan memberikan tausiyah kepada kita semua. Kepada Al Ustadz dipersilakan," suara Ustadz Syukur lantang.

"Yah, sampailah pada saat yang kita tunggu-tunggu Mang," bisikku pada Mang Mamat.

"Iya Mas, kurusan ya Ustadz Arifin," komentar Mang Mamat.

"Namanya juga habis sakit Mang. Mungkin belum pulih benar. Tetapi Alhamdulillah ya Mang, Ustadz bisa hadir lagi di tengah kita. Semoga Allah selalu melimpahkan kesehatan padanya, dan bisa selalu hadir dalam majelis zikir, sebagai motivator kita berzikir di majelis kebanggaan Allah ini," harapku yang disambut Mang Mamat dengan manggut-manggut. Aku baru sadar, jangan-jangan ada yang nggak Mang Mamat pahami dari omonganku. Aku tersenyum setelah menyadarinya.

Di dalam tausiyahnya, Ustadz Arifin menekankan kepada jemaah untuk menyempurnakan ibadahnya dengan tujuh sunah harian rasul, disempurnakan lagi dengan puasa Senin Kamis.

Seperti biasa Al Ustadz selalu menyerukan para jemaah untuk menjauhi rokok, dan bahkan mengharamkan rokok. Seperti biasa dengan gaya candaannya, menyindir para jemaah zikir agar tidak ada yang merokok, dan menyindir jemaah khususnya ibu-ibu untuk tidak menggosip atau gibah.

Mengenai merokok, alhasil banyak sekali jemaah yang berhenti merokok karena *wasilah* dari tausiyah Ustadz Arifin. Salah satunya Mang Diran yang bertekad bulat berhenti merokok sejak hampir dua tahun yang lalu.

"Alhamdulillah ya Mas, Diran aja juga bisa berhenti merokok," bisik Mang Mamat yang ku iyakan dengan anggukan, karena aku enggak mau terganggu mendengarkan tausiyah Ustadz.

"Tibalah saatnya kita menikmati hidangan Allah. Jangan terganggu dengan kamera manusia, karena ada kamera Allah yang sedang menyaksikan kita, yang ada di hadapan kita, dan tak sedikit pun bisa terlepas dari kamera Allah. Segera luruskan niat karena Allah, jangan hiraukan sekitar kita. Pepohonan ikut berzikir, gemericik air sungai ikut berzikir, tangisan anak-anak ikut berzikir. Mari kita bersiap berzikir di majelis kebanggaan Allah," sambil mengambil posisi duduk, Al Ustadz segera memulai memimpin zikir.

Keagungan Asma Allah segera berkumandang indah dengan khusyuk dan syahdu. Hampir seluruh jemaah hanyut dalam kekhusyukan zikir. Derai air mata, isak tangis, silih berganti menambah kekhusyukkan zikir. Benar-benar momen terindah untuk menggali kedekatan diri kepada Allah.

Ketakutan akan murka Allah atas dosa-dosa kita menyeruak ke permukaan kesadaran kita. Kerinduan akan ampunan serta kasih sayang-Nya menyesakkan dada. Sungguh pengalaman batin yang terlukis indah di dalam dada, dan hampir setiap jemaah yang pernah mengikutinya akan kangen untuk mengikutinya kembali. Benar-benar kenikmatan yang tidak bisa terlukis dengan kata-kata.

Aku mengambil sapu tangan untuk menyeka air mata yang semakin deras, menyesakkan napasku. Kembali aku memohon.

Ya Allah … sungguh luar biasa kenikmatan ini. Kenikmatan ribuan hamba-hamba-Mu, serempak mengagungkan Asma-Mu, serempak mengharapkan ampunan-Mu, serempak mengharapkan cinta-Mu, serempak mengharapkan pertolongan-Mu dan serempak mensyukuri semua limpahan rahmat-Mu.

Ya Allah … jangan pernah Engkau pisahkan aku dari majelis kemuliaan-Mu ini. Dekatkan dan eratkanlah aku dengan majelis kebanggaan-Mu ini semata-mata hanya karena-Mu ya Allah. Untuk selamanya … Aamiin allahuma aamiin.

Aku memohon khusyuk dalam hati, hingga Al Ustad selesai memimpin doa dan menyerukan kita untuk sujud syukur atas semua rahmat-Nya. Masih terdengar tangis sesunggukan Mang Mamat, terdengar mengiba mengiris kalbuku. Setelah selesai sujud segera kupeluk Mang Mamat.

"Mang, maafin Haekal ya, dan terima kasih banyak Mamang sudah jagain Haekal selama ini." Mang Mamat mengeratkan pelukanku, sambil manggut-manggut tanpa kuasa berkata.

"Sudah, sudah Mang. Ayo kita pulang. Cari Mama yuk Mang," ajakku meredakan tangisan Mang Mamat.

Segera kunyalakan *handphone*-ku, kuhubungi nomor *handphone* Mama

"Assalamualaikum Ma, Mama di mana?" tanyaku.

"Wa`alaikum salam Kal, Mama di depan masjid. Kamu ke sini ya," pinta Mama.

"Iya Ma, tunggu di situ ya," jawabku sambil bergegas mendatangi Mama, diikuti Mang Mamat.

"Itu dia Mang, mereka di sana." Aku menunjuk ke arah Mama. Begitu mendekat segera kucium tangan Mama dan kupeluk "Maafkan Haekal ya Ma."

"Sama-sama Nak, Mama juga minta maaf."

Aku lalu bermaafan dengan Tyas, dan Bik Sumi yang telah mengantre di sebelah mama.

"Udah yuk. Kita sambil jalan pelan-pelan aja. Jemaah masih berdesakan," ajak Mama.

"Kita nggak makan dulu Ma? Lihat saja tuh, masih penuh, mobil juga belum bisa keluar Ma," rengek Tyas, yang sudah mulai kelaparan, karena memang dari pagi mereka tidak sarapan.

Aku tersenyum melihat rengekan adikku yang kelaparan. "Makanya sarapan," kucubit pipinya yang kemerahan karena kepanasan.

"Iiih laper tau Kak," jawabnya manja.

"Ya sudah kita cari makanan dulu. Makanan yang ringan-ringan aja ya Yas. Kasihan, Bik Inah pasti sudah nyiapin makan siang. Bik Inah masak rawon kesukaanmu lho. Kita makan siang di rumah aja ya," pinta Mama yang tampak sudah kelelahan. Tyas pun mengiyakan tanpa keberatan.

Setelah mencari makanan ringan, segera kami ikut merapat bersama jemaah lain untuk menuju pintu ke-

www.bukuvel.blogspot.com

luar. Sungguh merupakan perjuangan panjang untuk mencapai tempat parkir. Benar-benar berjejal!

"Alhamdulillah, sampai juga kita,"gumanku lega setelah sampai di tempat parkir.

Subhanallah memang jemaah Ustadz Arifin Ilham ini luar biasa. Semakin bulan semakin bertambah banyak.

Ya Allah beri kekuatan kepada Ustadz tercinta kami agar semakin istikamah dalam meneruskan perjuangan Rasul-Mu, berikan kekuatan kepada beliau untuk selalu memotivasi kami agar lebih dan selalu mencintai-Mu, doaku tulus melihat iring-iringan jemaah yang begitu banyaknya. Subhanallah!

Entah kenapa rintangan apa pun tak menghambat kami untuk datang dan datang lagi ke majelis ini. Kecintaan kami kepada Ustadz semata-mata karena cinta kami kepada Allah. Rasanya impitan ribuan orang dan panas terik tak menghambat serta menghalangi kami untuk datang ke sini dan ke sini lagi.

Inilah kenikmatan mencintai sesuatu karena Allah. Apa pun tak akan menghalangi. Rasanya bahagia sekali bisa bergabung di majelis ini. Kebahagiaan tersendiri pula setiap datang ke sini, melihat Ustadz dan keluarganya, bahagia … *Ya Allah karuniakan kelak aku rumah tangga yang bahagia seperti rumah tangga kekasih-kekasih-Mu. Amin.*

3. Dua Sepupu Cantikku Kangen ...

__Diah dan Diaz__

Diah dan Diaz memanggil-manggil kami dari lantai bawah rumah.

"Bude! Kak Haekal! Mbak Tyas! Assalamualaikum."

"Pempek datang nih, masih anget loh … enak loh …."

Spontan aku tertawa mendengarnya, "Dasar!!!"

Segera kuhampiri mereka untuk melepaskan kangenku pada kedua sepupuku.

"Wa`alaikumsalam. Alhamdulillah akhirnya kedua bidadari ini pulang juga. Udah capek nih jalan-jalannya?" candaku kepada kedua sepupuku.

"Sebenarnya masih pengen di sana sih Kak, tapi berhubung di Jakarta ada sang pangeran yang sedang merindukan adindanya, ya udah … dipercepat deh liburannya. Hahaha …" canda Diaz meledak meramaikan, membuat Mama dan Tyas segera keluar dari kamarnya untuk bergabung dengan kami di lantai bawah.

"Aduh-aduh ramai sekali, pantesan sepasang gadis cantik udah kembali," sapa Mama sembari mengham-

www.bukuvel.blogspot.com

piri kedua sepupuku, serta memeluk dan menciumnya.

"Assalamu `alaikum Bude," salam Diah dan Diaz sembari mencium tangan dan kening Mama.

"Wa`alaikumsalam, Bude kangen sekali loh," jawab Mama sambil memeluk kedua sepupuku.

"Di, besek indah di tanganmu itu berisi pempek kan Di? Aduh … Kakak sudah nggak sabar sama pempek asli Palembang," todongku.

"Iya Kak, tapi mesti digoreng dulu nih. Diaz suruh bik Inah ya, biar tambah lezat," kata Diaz sambil berlalu ke dapur.

Akhirnya kami menghabiskan waktu di meja makan sambil menikmati pempek dan bergelegar tawa ria kami semuanya. Memang sepasang sepupuku ini pintar menghidupkan suasana. Ada saja ceritanya yang membuat kami semua tertawa ria. Kadang-kadang orangtuanya sendiri dijadikan bahan candaan. Makanya kalau enggak ketemu mereka, aku suka kangen.

Diah dan Diaz menceritakan kebawelan Oma Antya, orangtua tante Ade dengan mimik yang lucu. Menurutnya omanya terlalu kolot berkomentar mengenai penampilan dua cucu tersayangnya ini.

"Yah … wajarlah Di, kalo Oma Antya jantungan melihat kamu," candaku meledek komentar Diaz.

"Iya … cocok deh kalo Oma itu sama Kak Haekal, sama-sama kolot, terutama dalam pergaulan. Harus beginilah, begitulah. Pokoknya kloplah sama Kakak," celoteh Diah meledekku.

" Hahaha … makanya Non, Kak Haekal mau minta Tante untuk menghijrahkan Oma ke Jakarta. Biar kalian berdua ada tim pengawasnya ya. Hahaha …" candaku, yang membuat kedua sepupuku ini marah.

"Wuah ... bisa-bisa kita jadi gadis pingitan ya, Diaz?"

"Iya, bener banget. Awas ya kalau Kak Haekal bilang sama Mama beneran! Kita nggak mau temenan sama Kak Haekal lagi, ya Di," timpal Diaz. Kami semua jadi terbahak di meja makan, menanggapi kedua sepupuku yang cantik, lucu dan seru ini.

Diah dan Diaz ini semenjak SMA sampai kuliah memang sering disebut sebagai bunga sekolah atau bunga kampus. Dua gadis kembar yang cantik, pintar dan pandai bergaul. Banyak sekali yang mencoba mendekati mereka. Maka kadang aku was-was dengan sepupuku ini.

Secara fisik mereka benar-benar kembar identik. Terkadang kami suka bingung membedakannya. Tetapi begitu diamati, Diaz memiliki tahi lalat kecil di sudut matanya. Itu saja yang membedakan mereka.

Semoga Engkau selalu melindunginya Ya Allah. Aku ingin mereka bahagia dan mendapatkan pasangan yang dapat membahagiakan dunia akhirat. Amin. Doaku tulus untuk mereka.

4. Dua Permata Om Maulana

__Nissa dan Lia__

Anissa dan Amelia tampak kelelahan sepulang kuliah. Mereka berdua bergegas masuk rumah, begitu turun dari mobil. Tidak menyadari ada Ayah dan mamanya yang sedang santai di gazebo, di ujung taman rumahnya.

Begitu menaiki tangga rumahnya, *handphone* Nissa berdering.

"Ayah menelepon? Bukannya tadi ada mobil Ayah di garasi, ya Lia?" tanya Nissa sejenak sebelum menerima telepon ayahnya.

"Assalamualaikum Yah, Ayah bukannya sudah di rumah? Nissa lihat ada mobil Ayah di garasi," ujar Nissa.

"Iya justru itu … kalian pulang main selonong aja, nggak lihat kiri kanan. Ayah dan Mama ada di gazebo depan, baru minum teh sambil nyicipin kue Mama, resep baru," jelas Pak Maulana sambil promosi.

"Oke Yah, kita turun lagi deh." Nissa segera mematikan *handphone*-nya dan menuruni tangga kembali.

"Yuk Lia, kita ke depan," ajak Nissa kepada Lia.

"Ayah dan Mama ada di depan Kak? Kok kita nggak lihat ya?" komentar Lia, sambil mengikuti Nissa ke arah gazebo.

"Assalamualaikum Yah, Mam," Nissa mencium tangan kedua orangtuanya, hal serupa juga dilakukan Lia.

Sambil menuangkan teh, Mama menanyakan kabar kuliah kedua putrinya hari ini.

"Alhamdulillah Mam, *happy-happy* aja," sahut Nissa sambil menyomot kue yang sudah dihidangkan Mama.

"Yah, jam segini kok udah pulang?" tanya Lia sembari mengambil kue bikinan mamanya.

"Lho kamu lupa ya ini hari apa?" tanya Pak Maulana yang disambut Lia dengan sedikit bengong.

"Oh iya Jumat. Ayah pulang setelah Shalat Jumat ya?" sahut Lia sambil manggut-manggut.

Memang sejak di kantor ada Om Dimas, adik Mama yang ikut bergabung di perusahaan, Ayah bisa lebih awal pulang kantor. Menjelang waktu magrib pasti sudah ada di rumah. Apalagi kalau hari Jumat, setelah Shalat Jumat nggak pernah balik kantor lagi. Alasannya Ayah nggak mau kehilangan waktu untuk keluarga dan waktu untuk ibadah hanya karena kesibukan kerjanya. Harus seimbang biar dapat semuanya, kata Ayah menjelaskan kepada kami.

Alhamdulillah, Nissa sangat bahagia memiliki keluarga ini. Ayah seorang pekerja keras, perusahaannya maju, kesejahteraan karyawan terpenuhi.

Beliau juga seorang muslim yang taat, tak pernah dilepaskannya shalat berjemaah, apalagi untuk Shalat Subuh dan Isya Ayah selalu berjemaah di masjid. Untuk jam kantor, Ayah selalu berusaha berjemaah dengan stafnya di musala perusahaan. Ayah juga seorang suami dan Ayah yang lembut serta berwibawa di mata kami.

Tak jarang Lia, mengkhayal. "Kak nanti kalau Lia punya suami, pengennya yang kaya seperti Ayah, ya Kak."

"Astaghfirullah, kamu Lia. Enggak boleh kekayaan materi kamu utamakan," tegur Nissa suatu saat pada Lia.

"Belum selesai Kak ucapanku. Maksudku kaya seperti Ayah itu, kaya akhlak yang terpuji, kaya kasih sayang, kaya cinta kepada Allah, baru kaya harta Kak," jelas Lia sambil terbahak. "Terus terang Kak, aku suka kagum ngeliat Ayah yang begitu cintanya sama Mama. Seusia mereka, romantisme di antara beliau itu loh Kak yang suka bikin Lia iri dan bermimpi kelak punya rumah tangga seperti mereka," komentar Lia kembali.

"Oooh kalau itu, aamiin. Kakak doain deh," jawab Nissa sambil mengelus rambut adiknya Lia.

Nissa sangat menyayangi Lia, begitu juga Ayah dan Mama, walaupun dia bukan anak kandung. Nissa putri tunggal. Menginjak usiaku tujuh tahun, Mama membawa anak kecil yang usianya terpaut tiga tahun lebih muda dari Nissa.

"Nissa, Nissa mau adik nggak?" tanya Mama yang didampingi Ayah waktu itu.

"Mau banget Mam," jawab Nissa.

"Adik kecil ini namanya Amelia Putri Arman, dan sejak saat ini Lia akan tinggal bersama kita. Menjadi adik angkatmu Nissa, menjadi putri angkat Ayah dan Mama. Orangtua Amelia, almarhum Om Arman dan almarhumah Tante Irma sudah diambil Allah terlebih dahulu. Jadi kita berkewajiban jagain Lia. Kamu yang sayang ya Nissa sama adikmu," pinta Mama dengan penuh kelembutan.

"Iya Mam," jawabku waktu itu sambil menangis haru mendengar kisah Lia.

"Ya sudah. Alhamdulillah sekarang putri Ayah dua, Anissa Maulana Putri dan Amelia Putri Arman," ujar Ayah waktu itu.

Semenjak saat itu kami tumbuh bersama penuh dengan kasih sayang. Kedua orangtua Nissa tidak pernah membeda-bedakan kami hingga saat ini. Nissa sendiri sangat menyayangi Lia. Sejak kecil ia selalu berbagi kebahagiaan dengan Lia, hampir tak pernah ribut dengan Lia.

Terkadang dalam pikirannya, sampai dewasa ia ingin selalu melihat Lia gembira. Kalau Lia lagi murung Nissa selalu bergegas untuk menghiburnya, menanyakan apa yang membuatnya murung.

Seperti hari ini. Menurut pengamatan Nissa, Lia nggak seperti biasanya. Sedikit bicara dan nggak ceria.

Kenapa gerangan adikku ini, tanya Nissa dalam hati. Mungkinkah ada sesuatu yang membuatnya terganggu? Ataukah mungkin dia ingat almarhum kedua orangtuanya? Segera Nissa mendekatinya.

"Lia, kenapa kamu hari ini? Ada yang nggak bikin *happy*?"

"Iya Kak, Lia lagi kepikiran Kakak nih," jawab Lia.

"Lho? Mikirin Kakak? Kenapa dengan Kak Nissa, Lia?" tanya Nissa heran.

"Kak Nissa kan udah semester akhir. Bentar lagi skripsi. Udah gitu selesai. Jadi Lia berangkat kuliah sendirian deh," rengek Lia manja.

"Ya Allah … itu yang kamu pikirin?" terbahak Nissa mendengarnya.

"Lia, ingat ya, Lia sekarang itu bukan gadis kecil lagi. Lia sudah cukup usia untuk mandiri. Lia sudah cukup usia untuk menentukan sikap dan yang pasti sudah cukup usia untuk menjaga diri sendiri. Jadi nggak perlu khawatir kalau jauh dari Kak Nissa. Apalagi kalau Lia kuliah kan ada Mang Gino yang antar, apa yang mesti ditakutin?" Nissa menguatkan hati Lia.

"Iya sih Kak. Tapi bentar lagi Kakak lulus, udah gitu ntar Kakak Nikah. Lia sendirian deh," rengek Lia sambil merebahkan tubuhnya di tempat tidur.

"Ah udah ah, nggak boleh cengeng. Lia harus jadi gadis yang mandiri. Kita kan nggak punya saudara laki-laki Lia. Jadi kita harus mandiri, nggak boleh

cengeng," nasihat Nissa sambil bergegas keluar dari kamar Lia.

"Oh ya Lia, kita besok subuh, mau ikut Ayah ke Al Azhar nggak?" tanya Nissa dari ujung pintu keluar kamar Lia.

"Lia shalat di rumah aja Kak," jawab Lia.

"Ya udah, kalau gitu Kakak juga. Met tidur ya. Oh ya, Lia udah shalat Isya belum?" tanya Nissa.

"Udah Kak," jawab Lia pendek.

"Oke deh Non. Met bobo ya. Jangan lupa alarm, Qiyamul Lail jangan sampai terlewat," nasihat Nissa yang dijawab dengan acungan dua jempol oleh Lia.

Ya Allah …. Aku sangat menyanyangi Lia. Jangan pisahkan kami. Belai kami selalu dalam kasih sayang-Mu. Amin. Doa Nissa sambil memandangi wajah lembut Lia.

Di relung hati kecil Nissa yang terdalam, Nissa pun sebenarnya mempunyai kesedihan yang sama. Semenjak kecil Nissa tumbuh bersama. Suatu saat pastilah mereka akan saling meninggalkan pasti akan memiliki kehidupan sendiri dengan keluarga kami masing-masing kelak.

Mungkinkan Nissa bisa berjauhan dengan Lia? Entahlah. Rasanya Nissa ingin selalu menjaga serta melindungi Lia. Baginya Lia adalah belahan jiwa. Ia merasakan sedih bila Lia bersedih dan merasakan bahagia bila Lia bahagia. Itu mungkin karena hanya Lia saudara dekat yang Nissa miliki di dunia ini. Ayah dan Mama sama-sama anak tunggal, jadi Nissa juga

nggak punya sepupu langsung. Inilah maka Nissa sayang sekali pada Lia.

Tebersit dalam hati keinginan, kelak apabila sudah berumah tangga ingin memiliki rumah yang berdekatan agar kami tidak terpisah jauh.

Duh, indah kali ya? Kelak anak-anak kami tumbuh berdekatan. Pastinya ramai dan asyik. Nissa menerawang dalam angan masa depan yang indah. *Semoga, amin*, gumam Nissa dalam hati.

***

Pak Maulana, selesai melaksanakan *qiyamul lail* seperti biasa, ia selalu mengecek kedua putri, pembantu rumah dan sopirnya melalui ponselnya untuk membangunkan mereka Shalat Subuh. Tetapi hampir semua penghuni rumah itu tidak ada yang terlepas dari *qiyamul lail.*

"Alhamdulillah, semuanya Engkau cintai ya Allah," guman Pak Maulana lega.

"Pak Gino sama Pak Yatno, subuh di masjid sama Bapak ya," ajak Pak Maulana setengah memerintah.

"Baik Pak. Alhamdulillah Bapak selalu mengingatkan kami," jawab Pak Gino.

Seperti biasa, kalau Lia, Nisa dan mamanya tidak ikut ke masjid, Pak Maulana dan kedua sopirnya selalu berjalan kaki dan berangkat lebih awal ke masjid.

"Sambil olahraga," kata Pak Maulana.

Masjid yang terletak di ujung kompleks tempat mereka tinggal, mereka tempuh dengan santai kurang lebih lima belas menit dari rumah. Pak Maulana selalu memberikan nasihat-nasihat ringan kepada kedua sopirnya. Hampir setiap hari, masukan positif sedikit demi sedikit disampaikannya.

"Pak Gino, Pak Yatno, mulai kapan kalian Subuh berjemaah di Masjid?" tanya Pak Maulana.

"Sudah lima tahun terakhir ini Pak, semenjak ikut Bapak," jawab Pak Yatno.

"Trus, mau sampai kapan?" tanya Pak Maulana kembali.

"Insya Allah sekuatnya Pak," jawab Pak Gino.

"Sampai tua Pak," jawab Pak Yatno.

"Alhamdulillah, kalian harus ingat ya. Selama kita masih bisa mendengar azan, sambil merangkak pun harus kita datangin masjid untuk shalat berjemaah, apalagi Shalat Subuh. Itu salah satu tanda orang beriman, Pak," nasihat Pak Maulana.

"Insya Allah," jawab mereka serempak yang disambut Pak Maulana dengan tersenyum.

"Ayo cepetan Pak, sudah azan tuh," ajak Pak Maulana seraya mempercepat jalannya untuk segera memasuki masjid.

"Assalamu `alaikum Om Maulana," salam santun dari ujung tempat wudu.

"Wa `alaikumsalam. Eh... Nak Haekal. Shalat Subuh di sini lagi?" tanya Pak Maulana sambil menghampiri Haekal.

"Iya Om, Haekal lagi suling nih, subuh keliling," canda Haekal seraya mencium tangan Pak Maulana untuk memberi salam.

"Alhamdulillah," balas Pak Maulana bangga.

Dari tempat wudu mereka segera memasuki masjid untuk mengikuti Shalat Subuh berjemaah.

Begitulah, baik Haekal, maupun Pak Maulana sama-sama sering berjemaah di masjid Al-Azhar, khususnya Shalat Subuh. Mereka pun sering bertemu, walaupun jarang sekali mengobrol. Masing-masing setelah Shalat Subuh dan bersalam-salaman akan bergegas dengan rutinitas pribadi. Tetapi tidak seperti subuh sebelumnya, subuh di Sabtu pagi ini mereka banyak mengobrol.

"Nak Haekal tinggal di dekat sini juga?" tanya Pak Maulana.

"Saya di Kemang Om. Om tinggal di kompleks ini?" tanya Haekal yang disambut dengan anggukan Pak Maulana.

"Iya, di Jalan Cendana Raya, jalan kaki 15 menit lah dari sini. Mampir dong, biar tahu rumah Om," ajak Pak Maulana.

"Terima kasih. Insya Allah, kapan-kapan Haekal mampir Om," jawab Haekal.

"Masih kuliah Nak Haekal?"

"Alhamdulillah Om, semester akhir di Teknik Sipil UI," jawab Haekal menjelaskan.

"Oh ya? Sama dong dengan putri-putri Om, tapi mereka ambil fakultas yang lain," jawab Pak Maulana,

yang hanya direspons Haekal dengan senyuman. Haekal memang agak menjaga jarak kalau membicarakan masalah wanita.

Haekal, Pak Maulana beserta kedua sopirnya, bergegas meninggalkan masjid. Sampai di pelataran masjid, Haekal menawarkan kepada Pak Maulana untuk mengantar sampai ke rumah.

"Terima kasih Nak Haekal, nggak usah. Kami sekalian olahraga nih," Pak Maulana menolak dengan halus. Kemudian Haekal berpamitan untuk menuju tempat parkir.

***

Anissa dan Amelia, duduk di jok paling belakang. Mereka diam, tak ada yang memulai pembicaraan.

"Pak Gino, tolong putarkan kaset Ustadz Arifin ya," pinta Pak Maulana yang duduk berdampingan dengan istrinya di jok tengah.

"Baik Pak, yang mana?"tanya Pak Gino sambil mencari.

"Mengapa Aku Menikah," jawabnya.

"Lho, Ayah kok nyetel yang itu?" celetuk Nissa terheran dengan judul kaset yang dipilih ayahnya.

"Aduuh jangan curiga dulu ... kaset ini sengaja Ayah putar biar Nissa sama Lia dengar," jawab Pak Maulana yang disambut senyuman menggoda istrinya.

Benar memang, kaset "Mengapa Aku Menikah" Ustadz Arifin Ilham sangat cocok didengar oleh para remaja sebagai bekal pergaulan. Di kaset itu dijelaskan bagaimana kita menjaga diri, bergaul, dan menentukan jodoh kita. Ringkasnya, kalau kita ingin mendapatkan yang terbaik, tentulah kita juga harus menjadi yang terbaik.

"Bagaimana Nissa, Lia? Kamu paham dengan yang disampaikan Ustad Arifin?" tanya Pak Maulana serius.

"Ayah berharap kalian kelak mendapat suami seorang laki-laki yang bagus akhlaknya, berilmu tentunya ilmu yang bermanfaat, dan juga tampan. Harapan Ayah, juga seorang suami yang kaya harta, sehingga dengan kekayaannya bisa memberikan manfaat ke orang banyak. Tentunya juga dari keturunan yang baik," wejangan Pak Maulana yang di-amin-kan kedua putrinya hampir serempak.

"Iya Nis, Lia, kita kan mau zikir bersama nanti. Doa dong yang khusyuk, pasti Allah akan kasih apa yang kalian mau," istri Pak Maulana ikut menimpali.

"Insya Allah Mam," jawab Nissa dan Lia.

"Makanya, Mama dan Ayah juga doain dong nanti buat Lia dan Kak Nissa," rajuk Lia manja.

"Ya pastilah sayang," jawab sang Mama.

Tak terasa sambil mendengarkan kaset Ustadz Arifin Ilham, perjalanan terasa cepat, ditambah saling mengobrol.

"Alhamdulillah, lihat tuh masjidnya kelihatan dari tol, sudah hampir selesai bangunannya ya," Pak Maulana membuyarkan obrolan.

"Subhanallah, lapangkanlah rezeki orang yang berjihad di jalan-Mu ya Allah. Itulah harta yang sebenarnya. Harta yang memberikan kehidupan dan manfaat untuk orang banyak. Harta yang bermanfaat untuk akhirat kita dan sudah tentu kehidupan dunia kita pun tidak usah dikhawatirkan," kembali Pak Maulana memberi wejangan.

Begitu kami keluar dari tol Sentul Selatan, dan memasuki perumahan Bukit Sentul-Az Zikra, jalan berkelok turun naik sangat indah. Membuat kami kagum akan ciptaan-Nya. Subhanallah.

"Parkir di atas aja Pak Gino," perintah Pak Maulana, "kebetulan memang kita masih bisa milih parkir, karena masih agak sepi."

"Yah, bangunan di samping masjid itu untuk rumah Ustadz ya, Yah?" tanya mama sambil menunjuk bangunan setengah jadi di samping masjid.

"Iya, itu bangunan untuk rumah Ustadz Janji Allah adalah benar, kalau kita kejar akhirat, dunia akan tunduk padanya. Inilah buktinya, keistikamahan Ustadz Arifin berjuang membela agama Allah. Inilah salah satu hadiah yang Allah berikan, kemuliaan di dunia dan insya Allah di akhirat kelak," jawab Pak Maulana.

Ya, janji Allah adalah selalu benar. Allah tidak pernah ingkar janji. Tetapi kenapa terkadang sebagian dari kita lebih memilih percaya, dan menghabiskan

waktunya untuk mengejar janji manusia yang sering ingkar?

Pak Maulana sangat bijak menyikapi sesuatu. Setiap ada kejadian yang dilihatnya, beliau selalu menarik hikmah untuk kehidupan. Jujur memang setiap melihat kehidupan Ustadz Arifin entah kenapa, aku selalu terbayang, mungkin beginilah kehidupan rasul dan para sahabat dulu.

Selalu terlontar doa juga dariku, semoga kelak aku mendapatkan jodoh yang mendekati dan mencontoh Rasul dan para sahabat. Ya, untuk zaman sekarang mungkin teraplikasi dalam sosok Ustadz Arifin, yang selalu berjuang untuk keagungan agama Allah. Amin.

5. Getaran Cinta di Antara Napas-Napas Zikir di Sentul

__Haekal__

Sebulan hampir berlalu, tak sengaja Haekal melihat kalender meja. Eit… 6 Agustus, minggu ini berarti zikir di Sentul dong. Haekal segera beranjak menuju meja kerja mamanya, untuk mengingatkan jadwal zikir Ustadz Arifin Ilham.

"Assalamualaikum Ma, Mama sibuk? Bisa ganggu nggak Ma?" tanya Haekal seraya duduk di hadapan mamanya.

"Wa `alaikumsalam, enggak kok Kal. Mama cuma cek *email* aja. Kenapa Kal?" jawab mamanya.

"Enggak Ma, mau ingetin aja. Minggu besok tanggal 6 Agustus Ma. Kita zikir di Sentul kan?" tanya Haekal dengan penuh semangat.

"Alhamdulillah, Mama ingat kok Kal. Kita berangkat habis subuh saja ya. Kita subuh di masjid Baiturahim aja yang deket. Habis dari masjid kita langsung berangkat ke Sentul, biar nggak kesiangan. Oh iya, bulan ini siapa yang ikut Kal?" tanya mama.

"Ya itu Ma yang mau Haekal sampaikan. Bulan ini kan jatahnya Mang Diran dan Bi Inah, tapi ka-

www.belnavel.blogspot.com

sihan Ma, Mang Mamat pengen banget ikut zikir di Sentul Ma. Gimana dong?" tanya Haekal teringat akan janjinya dengan Mang Mamat. Mama tak segera menjawab, sejenak berpikir.

"Gimana ya Kal? Apa semuanya ikut saja? Kita pakai dua mobil, rumah dikosongin ajalah, nggak apa-apa, demi ibadah." Pernyataan Mama melegakanku, dan pasti Mang Mamat girang mendengar berita ini.

"Alhamdulillah, Mama bijaksana banget. Thanks ya Ma," sambil kucium kening Mama, dan segera keluar dari ruang kerja Mama untuk mencari Mang Mamat.

"Mang! Mang Mamat!" Aku menghampiri Mang Mamat yang sedang membersihkan mobil.

"Iya Mas, ada apa?" tanya Mang Mamat santun sekali.

"Lusa hari Minggu tanggal 6 Agustus Mang. Ingat nggak Mang?"

"Ah, kalau itu diingat-ingat terus. Tapi ya terserah mamanya Mas Haekal aja," jawab Mang Mamat datar.

"Alhamdulillah Mang, Haekal udah bilang kok sama Mama, dan keputusannya semua ikut. Kita pakai dua mobil aja," jelas Haekal

"Iya Mas? Alhamdulillah," Mang Mamat girang sambil menengadahkan tangannya.

Minggu, 6 Agustus

Pagi sekali suasana rumah sudah riuh. Ya memang, kalau Bik Inah sudah beredar suasananya jadi ramai.

Kalau nggak nyanyi ya shalawatan, tapi kami senang rumah jadi nggak sepi.

Waktu menunjukkan pukul 04.00 dini hari. Terasa panjang malam ini kulalui. Semalam aku memang bangun 30 menit lebih awal dari jadwal rutinku. Pukul 02.00 aku sudah terbangun tanpa alarm, entah kenapa. Tetapi aku bersyukur sekali, alarm *handphone*-ku belum berbunyi aku sudah terbangun.

Setelah *qiyamul lail,* aku tadaburi Al-qur'an. Mungkin pagi ini mataku kelihatan sembab, sebab semalaman aku bermunajat kepada Allah. Lama sekali aku menangis dalam sujudku. Entah perasaaan takut, rindu, syukur silih berganti mengentak-entak hatiku.

Setelah selesai bermesraan dengan Allah, dengan zikir, dan istigfar mengagungkan asma-Nya, aku bergegas mempersiapkan diri untuk keperluan zikir pagi ini.

Pagi ini yang turun aku duluan. Kulihat Mama dan Tyas belum turun. Memang dari semalam aku nggak bisa tidur. Paling hanya tiga jam aku tidur. Bangun pukul 02.00 langsung *qiyamul lail.*

"Bik, sudah siap semua? Mama sama Tyas belum turun ya?" tanya Haekal.

"Belum Mas, coba bibi ketok kamar Ibu sama mbak Tyas ya," jawab Bi Inah.

"Nggak usah Bi. Tunggu sebentar lagi aja, kalau udah siap paling juga turun," Haekal melarang karena takut mamanya belum siap dan Haekal nggak mau mamanya merasa terganggu.

"Assalamulaikum Kak, udah siap?" sapa Tyas dari anak tangga teratas ruang tengah

"Wa `alaikum salam. Mama mana Yas?"

"Alhamdulillah, ayo Mama udah siap nih," sahut Mama dari belakang Tyas.

"Aduh Mama!" Sumpah Tyas kaget lho. Tah-tahu kok Mama sudah di belakang Tyas," sahut Tyas yang terkejut melihat mamanya ada di belakangnya.

"Dasar nenek-nenek, begitu saja kaget," Haekal tersenyum geli melihat tingkah adiknya.

"Ma, kita Shalat Subuh dulu ya, di Masjid Baiturahman saja. Selesai subuh kita baru meluncur ke Sentul. Kalau di sana zikirnya kan agak siangan Ma, lagian lebih dekat. Langsung tol, jadi nggak perlu buru-buru. Nggak seperti kalau kita ke Sawangan. Jauh."

"Lebih baik begitu Kal. Kamu sudah kasih tahu Mang Mamat sama Mang Diran? Soalnya kan kita mobilnya misah," tanya Mama untuk mengingatkanku.

"Belum Ma, nanti saja di luar. Ingatin ya Ma. Mereka semua sudah siap di luar," jawab Haekal sambil membantu membawakan tas mamanya.

"Ayo Yas kita berangkat. Kamu minum tehnya sudah selesai kan?"

"Sudah Ma. Yuk Kak kita berangkat," ajak Tyas.

"Mang mobilnya sudah siap? Mang Mamat sama mang Diran saja, biar Haekal bawa mobil sendiri. Nanti sebelumnya kita mampir di Masjid Baiturahman ya untuk Shalat Subuh. Setelah selesai subuh baru kita berangkat ke Sentul ya, Mang."

"Baik Mas, saya ngikuti saja dari belakang."

Pukul 04.45, kami sudah keluar dari masjid, dan segera memasuki mobil untuk melanjutkan perjalanan ke Bukit Az-Zikra Sentul.

"Kak, kaca mobilnya gelap kan ya? Nggak kelihatan dari luar kan?" tanya Tyas begitu memasuki mobil.

"Iya gelap kok. Memangnya kenapa Yas?" tanya Haekal keheranan.

"Enggak. Tadi Tyas keramas, ngeringinnya buru-buru belum kering banget. Takut pusing, jadi Tyas mau buka jilbabnya dulu. Ntar sampai sana dipakai lagi, boleh ya Kak?" Tyas merengek manja kepada kakaknya.

"Boleh Sayang, tapi ntar ya, setelah pintu tol. Takut ada yang ngeliat, *aurat!"* jawab Haekal sambil mengelus lembut kepala adiknya.

"Yas, tadi kamu mandi pake air hangat kan?" tanya Haekal mengkhawatirkan adiknya.

"Enggak Kak. Biasanya sih iya, tapi tadi nggak dingin kok, seger. Tyas mandi pake air dingin," jawab Tyas yang direspons senyuman oleh kakaknya.

Mamanya yang mendengar percakapan Tyas dan Haekal yang menyimak dari jok belakang, bangga dan bersyukur atas kerukunan dan kasih sayang yang tertangkap jelas dari anak-anaknya.

Memasuki tol Sentul Selatan, Haekal dihantui perasaan yang dia sendiri tidak bisa menafsirkannya. *Duh, kenapa aku ini? Dari semalam perasaanku nggak enak, nggak karuan tapi nggak jelas apa yang ada di*

benakku. Semakin mendekati tempat zikir, semakin tambah nggak karuan. Kenapa aku ini? Ya Allah apa yang terjadi padaku?

"Kenapa Kal? Kok kelihatannya kamu gelisah banget, kelihatan nggak nyaman. Kenapa Kal?" tanya mama. Mungkin karena insting seorang Ibu yang sangat tajam dengan apa yang terjadi pada anaknya.

"Nggak tahu ya Ma, dari semalam perasaan Haekal nggak enak. Tapi Haekal sendiri nggak tahu apa yang bikin Haekal begini. Kenapa ya Ma?"

"Ya sudah nggak apa-apa. Banyak-banyak istigfar saja. Semoga Allah melindungi kita dari segala sesuatu yang akan terjadi pada kita, karena hanya Allah-lah Dzat yang Maha Mengetahui. Berserah diri saja Nak, doa terus jangan sampai putus. Mohon perlindungan sama Allah. Insya Allah akan baik-baik saja," nasihat Mama sedikit menenangkan perasaanku.

Sepuluh menit kemudian kami sudah memasuki kawasan Bukit Adz-Zikra Sentul. Segera aku memarkir mobil, yang diikuti rombongan Mang Mamat. Kami parkir bersebelahan. Setelah keluar mobil, masing-masing memadangi keindahan alam yang terbentang. Luar biasa.

***

Lokasi perbukitan yang sangat indah, di tengahnya mengalir sungai bening, dengan batu-batu besar

menyembul ke permukaan. Gemericik airnya sangat jelas terdengar karena suasananya yang masih sangat hening, dan dikelilingi dengan pepohanan hijau segar yang terhampar seluas mata memandang.

Memandang ke atas, terlihat deretan mobil peserta zikir berjejer rapi memenuhi area parkir yang telah disiapkan. Dan subhanallah... di atas perbukitan dibangun megah sebuah masjid Moammar Khadafi**.** Di rumah Allah itulah kami akan berzikir bersama. Allahu akbar, Allahu akbar! Himpun kami dalam kasih sayang-Mu, ya Allah.

"Subhanallah ... Allahu akbar! Bagusnya Mas, baru sekali nih saya ke sini," decak kagum kepolosan Mang Diran yang kami sambut dengan tawa ringan.

"Ayo ah jalan! Keburu nggak dapat tempat nanti. Oh ya, Tyas juga baru sekali ini kan ke Sentul. Nanti Kak Haekal, Mang Mamat sama Mang Diran di depan ya Yas. Tyas, Mama, Bibi di belakang pembatas saja, biar gampang ketemuannya. Oke Non?" Tyas hanya mengangguk mengiyakan.

Masjidnya memang belum selesai pembangunannya, jadi kami berzikir di pelataran masjid, belum bisa masuk ke dalam masjid. Antara jemaah laki-laki dan perempuan hanya ada pembatas saja.

Jalanan naik berliku kami lalui dengan berjalan santai, agar tidak terasa lelah, karena tempat parkirnya agak jauh dari lokasi zikir. Aku gandeng tangan Mama yang kelihatan lelah menaiki bebukitan. Duh... Mama, betapa aku mencintaimu karena Allah. Betapa

aku ingin selalu mendapatkan ridamu agar Allah pun selalu meridaiku. Kulirik wajah Mama yang mulai dihiasi guratan-guratan lembut di wajahnya.

Ya Allah bahagiakanlah mamaku.

"Alhamdulillah, sampai juga ..." Mama menghela napas panjang.

"Iya Ma, Alhamdulillah. Ma, jemaahnya masih agak sepi, kita bisa duduk di depan Ma, dekat keluarga Ustadz. Ayo Ma!" Tyas kegirangan karena masih dapat posisi nyaman.

"Ma, Haekal misah sekarang ya. Nanti kalau sudah selesai biar Haekal yang nyamperin," pamit Haekal sambil mencium tangan mamanya yang mengiyakannya.

Pagi ini jemaah yang hadir, belum terlalu banyak. Segera aku, Mang Mamat, dan Mang Diran mencari posisi yang paling nyaman. Tentunya posisi yang bisa dengan jelas memandang Ustadz yang kami cintai karena Allah. Ustadz yang bisa memotivasi kami untuk semakin dekat dengan Allah. Ustadz yang mewarisi perjuangan Rasulullah yang bisa membawa umatnya selamat di jalan Allah.

Ya Allah limpahkanlah kasih sayang-Mu padanya, sebagai pahala keikhlasannya membimbing kami. Amin Allahuma Amin.

"Mas, di sini posisinya pas nih, nyaman. Anginnya juga silir, dan bisa ngeliat Ustadz dengan jelas. Sudah nggak usah pindah ya Mas, kita langsung gelar sajadah saja," ajak Mang Diran yang langsung menggelar

sajadah tanpa menunggu persetujuanku dan Mang Mamat.

Tanpa keberatan aku dan Mang Mamat segera menyusul menggelar sajadah, dan posisiku di antara mereka. *Biarlah kebetulan untuk menghindari mereka mengobrol di waktu zikir*, gumanku dalam hati.

"Mas, itu kan tasnya Ibu, kok dibawa," tegur Mang Mamat yang mengagetkanku. *Ya Allah, kok aku lupa menyerahkan ke Mama ya?*

"Astaghfirullah, iya Mang ini tas Mama. Lupa Haekal kasih. Haekal harus antar nih, kasihan Mama. Pasti ada yang diperlukan, lagian zikir masih seperempat jam lagi dimulai. Titip tempat duduk aja ya Mang," pinta Haekal sambil beranjak dari tempat duduknya.

Haekal segera berjalan ke belakang, menghampiri jemaah wanita. Dihubunginya Tyas melalui SMS

"Yas, posisi duduknya di mana? Tas Mama kebawa Kakak, kakak berdiri di barisan depan nih." Haekal mengirim pesannya.

Sesaat kemudian, handphone Haekal bergetar.

"Kak tengok ke kanan, aku melambaikan tangan."

Spontan Haekal menengok, dan melambaikan tangan.

Haekal segera menghampiri barisan di mana mamanya duduk. Duh, bagaimana nih? Mama posisi duduknya di tengah, selang lima orang dari pinggir. Terpaksa deh aku mengganggu, meminta tolong sama wanita yang duduk di posisi pinggir.

"Assalamualaikum. Mohon maaf, bisa saya minta tolong?" salamku setengah berbisik karena dia sedang menunduk sambil berzikir.

"Wa `alaikumsalam, " jawab wanita yang duduk di pinggir serempak dengan wanita di sebelahnya. Spontan keduanya mengangkat wajahnya.

Subhanallah, allahu akbar! Rasanya jantungku berhenti berdetak melihat keelokan wajah kedua wanita itu.

Keduanya cantik rupawan, mempunyai daya tarik yang sama-sama memukau. Aura muslimah yang sangat santun terpancar indah dari wajah mereka. Suara lembut yang mengalun serasa merayap sejuk di dadaku. Sejenak aku tertegun dan segera tersadar. Kutundukkan pandangan dan segera beristigfar dalam hati.

Ampuni aku ya Allah, yang telah lancang memandang ciptaan-Mu yang belum halal bagiku. Sungguh aku telah berzina dengan pandangan dan pikiranku. Ampunilah aku ya Allah.

"Emmm ... maaf Kak, Kakak mau minta tolong apa?" tanya wanita itu dengan lembut, membuat jantungku semakin bergetar.

Kuhunjamkan istigfar ke dalam dadaku. Kuentak-entakkan zikir ke dalam kalbuku, agar setan tidak menguasai dan mengoyak keimananku. Ya Allah baru sekali ini aku mengalami perasaan seperti ini. Jadikanlah ini pertanda yang datangnya dari-Mu,

jauhkan aku dari bisikan setan yang terkutuk. Ya Allah lindungi aku.

Sejenak aku terdiam menata hati dan perasaanku ini. Mengapa denganku? Mengapa dengan jantung ini? Mengapa detaknya serasa tak beraturan mendengar sapa lembutnya?

"Oh Iya maaf. Saya mau minta tolong, berikan tas ini kepada Mama saya yang duduk selang lima dari Anda," pintaku setelah gejolak hatiku reda. Spontan wanita itu menengok ke arah Mama, dan Mama memberi isyarat dengan lambaian.

"Baik Kak, sini saya sampaikan," ujarnya dengan santun.

"Baik minta tolong ya. Terima kasih. Assalamu `alaikum."

"Sama-sama. Wa `alaikum salam," sesaat kami beradu pandang kembali.

"Mas, sudah dikasihkan Ibu? Tadi mestinya biar saya saja Mas yang antar ke Ibu," Mang Diran menyampaikan penyesalan. Sementara, aku sangat bersyukur, aku sendiri yang mengantar tas Mama. Bagiku ini adalah rahmat yang harus aku syukuri, karena aku bisa bertemu dengan kedua wanita itu.

Ya, aku baru sadar aku mengagumi kedua wanita tadi. Aku terpukau dengan wajah lembut keduanya. Tetapi kenapa keduanya terus muncul dalam benakku? Mengapa ini ya Allah? Mengapa yang muncul selalu keduanya?

Aku tidak mau berburuk sangka dengan rencana Allah. Segera kutepis dengan zikir yang bertubi-tubi kuhunjamkan dalam kalbuku, agar tidak ada celah sedikit pun setan menghasutku akan rencana Allah.

Aku yakinkan diriku, apa pun rencana Allah yang diskenariokan untukku, itu adalah yang terbaik dan yang terindah untukku. Pokoknya hanya karena-Mu ya Allah, hanya untuk-Mu, hanya kepada-Mu. Aku tersenyum sendiri dengan pernyataan keimananku.

"Mas, kenapa kok senyum-senyum sendiri?" sapa Mang Diran membuyarkan olah batinku.

"Ah, nggak apa-apa Mang. Kok Ustadz belum kelihatan juga ya Mang?" aku mengalihkan pembicaraan, menutupi rasa maluku.

"Alhamdulillah, itu Ustadznya datang, Mas," timpal Mang Mamat dengan girang.

"Alhamdulillah, nggak salah Mang, milih tempat duduk di sini. Dekat sekali kita dengan Ustadz," aku bersyukur sekali, rasa kangenku terobati.

Alhamdulillah Kau pertemukan kami dengan hamba-hamba-Mu yang saleh, yang insya Allah Engkau cintai. *Satukan kami dalam Naungan-Mu ya Allah. Naungan kasih sayang-Mu Ya Rahman Ya Rahim,* pintaku khusyuk kepada Rabb yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Aku jadi terbayang alangkah nikmatnya para sahabat dulu bisa berdampingan dengan Rasulullah dalam suatu majelis ilmu atau majelis zikir. Rasa rindu terhadap kekasih-Mu menyeruak dalam dadaku,

Senandung lembut shalawat nabi menari-nari dalam relungku.

Hampir dua jam kami mengikuti serangkaian acara sampai selesai. Tausyiah dan zikir, yang kesemuanya itu mengikis sifat kejahiliahan yang masih bersemayam di hati kami, dan sebaliknya semakin mengokohkan keimanan kami. Semoga, ya Allah majelis kebanggaan-Mu ini semakin meluas di bumi persinggahan kami yang sementara ini.

"Kak, Tyas laper banget nih. Kita makan di mana ya?" rengek Tyas begitu kami dalam perjalanan pulang.

"Di mana ya Ma? Mama saja deh yang pilih," Haekal mempersilakan mamanya untuk menentukan pilihan.

"Kita ke Bogor saja yuk, nggak jauh dari sini kan, Kal? Di sana banyak makanan khas Sunda yang enak. Setuju nggak?" ajak Mama, yang memang paling suka makanan Sunda.

"Boleh juga Ma. Setuju kan Yas?"

"Ok, juga Kak, Tyas kasih tahu rombongan belakang ya?" Aku mengiyakannya dengan anggukan.

Segera Tyas menghubungi rombongan Mang Mamat, yang disambut Mang Diran kegirangan, karena memang dia yang paling doyan makan di antara kami.

Santapan rumah makan sunda alhamdulillah, telah mengenyangkan perut kami. Segera kami meluncur kembali untuk pulang.

Aku lihat Mama dan Tyas ketiduran, mungkin karena kelelahan. Sementara aku mengendarai mobil sambil terus beristigfar, untuk menenangkan perasaanku yang masih nggak karuan karena kejadian tadi. Aku sama sekali tidak menceritakan hal ini pada Mama dan Tyas, karena aku sendiri pun nggak nyaman dengan perasaan seperti ini. *Hanya Engkau yang Maha Mengetahui Ya Allah apa arti semuanya ini.*

Menjelang Shalat Asar, kami telah memasuki kompleks perumahan, dan kami kembali singgah di Masjid Baiturahman untuk menjalankan Shalat Asar berjemaah.

Pukul 16.00 kami sudah sampai di rumah. Mama segera beristirahat di kamarnya, begitu juga dengan yang lain termasuk Tyas. Sedangkan aku, masih berperang dengan perasaanku. Tak sekejap pun aku bisa memejamkan mata.

Sepanjang sore ini aku me-*review* kembali apa-apa yang telah terjadi pada diriku. Apakah ini jawaban dari kegalauan perasaanku dari semalam? Apa ini tanda yang dikirim Allah untukku? Aku hanya ingin mencintai seseorang hanya karena Allah. Aku niatkan dalam diriku, mulai malam ini aku ingin mencari jawaban melalui istikharahku.

***

Hari-hari berlalu, bulan demi bulan berlalu, dan bahkan kini sudah menginjak tahun kedua dari pertemuan itu. Hampir setiap malam, sosok dua wanita itu menghampiri di setiap shalat malamku. Aku pun tak lelah mohon petunjuk kepada Allah, siapa kedua wanita itu? Apa artinya dalam kehidupanku? Aku selalu mohon petunjuk kepada Dzat Yang Maha Mengetahui.

Pagi ini aku harus berangkat ke Surabaya untuk mengurus perusahaan papa di sana. Kuliahku sudah selesai, dan Mama sangat puas dengan hasil studiku. Otomatis tugas baru sudah menantiku. Tugas pertama dari Mama, Mama mengirimku ke Surabaya. Sudah hampir setahun ini, aku mondar-mandir Jakarta-Surabaya.

Pagi ini, sebelum berangkat ke Surabaya aku ingin sekali subuh ini shalat di Al-Azhar. Hampir empat bulan aku nggak shalat di sana. Entah kenapa, subuh ini aku kangen sekali Shalat Subuh di sana. Aku kangen juga dengan jemaahnya, terutama Om Maulana.

Apa kabar ya Om Maulana? Ah, mudah-mudahan aku bisa bertemu nanti di masjid. Kenapa ya aku nggak pernah meminta nomor teleponnya? Jadi, di mana pun aku, nggak akan putus komunikasi. Kuniatkan pagi ini aku ingin meminta nomor telepon Om Maulana.

Sepuluh menit sebelum azan, aku sudah sampai di masjid. Setelah shalat sunah tahiyat masjid, aku bertafakur dengan zikir. Jemaah masjid masih lengang. Te-

www.bemavel.blogspot.com

rasa khusyuk sekali pagi ini. Mungkin memang karena aku sudah kangen sekali dengan suasana di sini.

"Assalamualaikum. Nak Haekal ya?" sapa seorang laki-laki sambil menepuk lembut punggungku.

Aku terperanjat, dan segera menengok ke arah suara tadi. Alhamdulillah ... ternyata Om Maulana. Aku beranjak dan berpelukan melepaskan rindu. Entah yang ke berapa kali aku berpelukan dengan Om Maulana. Terasa pelukan itu milik Papa, makanya aku selalu kangen dengan pelukan Om Maulana.

"Wa `alaikum salam Om. Aduh Haekal kangen sekali nih," jawabku sambil mengeratkan pelukan. Mungkinkah aku kangen dengan sosok Papa, yang selama ini sedikit terisi setiap aku bertemu dengan Om Maulana?

"Ke mana saja Nak Haekal? Kok sudah lama sekali nggak subuhan di sini?" tanya Om Maulana sambil menarik tanganku untuk mengajak duduk kembali.

"Iya Om. Selepas kuliah, Mama memberi tugas Haekal untuk mengurus perusahaan Papa yang di Surabaya. Hampir setahun inilah Om, Haekal mondar-mandir Jakarta-Surabaya. Hampir empat bulan kali ya Om, Haekal nggak ke Al-Azhar," jelasku lirih, karena takut mengganggu jemaah lain yang sudah mulai memenuhi masjid.

Masjid Al-Azhar ini memang masjid besar dan nyaman. Alhamdulillah jemaahnya selalu penuh, kegiatan-kegiatannya juga aktif. Aku pun biasanya betah berlama-lama di sini, membaca Al-Qur'an,

mendengarkan kultum, bertemu orang-orang saleh. Suasananya selalu membuat kangen.

Kami kembali terdiam, bertafakur untuk menunggu azan subuh tiba. Alhamdulillah, muazin telah menyerukan panggilan Allah. Panggilan yang kami sambut dengan kebahagiaan. Subuh ini sangat indah kami lalui dengan berjemaah yang khusyuk di masjid yang penuh berkah.

"Om sendirian?" tanyaku begitu keluar dari masjid. Aku melihat kanan kiri, nggak ada Pak Gino dan Pak Yatno, yang selalu menemani Om ke masjid.

"Iya, kebetulan Pak Gino besok mantu. Pak Yatno sudah izin dari kemarin jadi panitia. Rencana, Om sekeluarga siang nanti juga nyusul ke sana," jelas Om Maulana.

"Di mana Om?" tanyaku singkat sambil berjalan mengiringi Om Maulana keluar masjid.

"Om, siang nanti ke Yogya. Di sana Pak Yatno sudah menjemput. Entahlah nama kampungnya Om lupa. Pasrah sajalah mau di bawa ke mana," jawab Om sambil tertawa.

"Ah ... Om bisa saja. Oh iya Om, Haekal anterin saja ya, biar Haekal juga tahu rumah Om. Suatu saat kalau mau silaturahim Haekal kan sudah tahu rumah Om," pintaku, karena biasanya Om Maulana akan menolak.

"Baiklah Nak Haekal. Terima kasih, tapi nggak ngrepotin kan?" tanya Om Maulana sambil memeluk pundakku.

"Enggaklah Om, malah Haekal senang," jawabku sambil menuju tempat parkir. Kami segera meluncur ke rumah Om Maulana.

"Kita berhenti di depan, yang pagar putih itu rumah Om. Mau mampir dulu Nak?"

Om Maulana menawarkan padaku untuk singgah, begitu sampai di rumah megah bercat putih bersih nan asri. Rumah yang menggambarkan pemiliknya begitu mencintai kebersihan. Tanaman terlihat tertata rapi.

Memang aku melihat Om Maulana ini adalah sosok yang berkarisma. Ketampanannya masih terlihat jelas, badannya tegap, gagah, walaupun aku perkirakan usianya sudah sekitar 50 tahun lebih. Aku sering membayangkan, betapa gagahnya dulu Om Maulana di kala mudanya. Aku tersenyum sendiri dengan lamunanku

"Terima kasih Om. Maaf lain kali saja ya Om, karena Haekal mau bersiap ke Surabaya. Oh iya Om, kalau boleh Haekal minta nomor teleponnya ya Om, biar bisa tetap bersilaturahim, walaupun jauh."

Segera Om Maulana mengeluarkan dompet dan memberiku selembar kartu nama yang kusambut dengan riang. Aku pun memberikan kartu namaku padanya. Segera kucium tangan Om Maulana dan berpamitan untuk pulang.

***

Suasana rumah pagi ini terasa sepi sekali. Aku menuju ruang tengah. Melirik jam tangan dan singgah sebentar untuk membaca koran pagi. Ya, aku masih punya cukup waktu untuk bersantai sebentar. Rencananya pukul 10.00 aku baru mau berangkat ke bandara. Bik Sumi menyodorkan aku secangkir teh panas.

"Tehnya Mas. Oh ya Mas, sarapannya sudah siap. Kata Ibu, Mas Haekal diminta Ibu untuk sarapan duluan."

"Makasih Bi, memang Mama sama Tyas ke mana Bi?"

"Ke rumah Pak Rasyid, katanya nengok Ibu Ade," jawab Bi Sumi.

"Lho, memang Tante Ade sakit?"

Tanpa menunggu jawaban Bi Sumi, aku segera beranjak ke rumah Tante Ade di kaveling seberang.

Begitu sampai, di rumah Tante Ade kulihat semuanya berkumpul di ruang makan, untuk sarapan pagi. Ternyata Tante Ade nggak sakit. Ini cara Tante untuk mengundang kami semua sarapan pagi di rumahnya. Ternyata hari ini adalah hari ulang tahun Om Rasyid.

Selesai sarapan, kami segera pulang, dan aku pun berkemas untuk berangkat ke Surabaya. Pagi ini Mama dan Tyas tidak mengantarku ke bandara, karena mereka ada undangan yang harus dihadiri. Mang Mamat yang mengantarku.

Sepanjang perjalanan aku memikirkan Tyas dan Mama. Seharusnya aku tidak meninggalkan mereka.

Bukankah aku pengganti Papa yang seharusnya selalu menjaga mereka? Menjadi pelindung mereka? Tetapi kenapa aku justru meninggalkannya?

Terbayang sosok Papa yang selalu menasihatiku untuk menjadi laki-laki yang bertanggung jawab penuh terhadap keluarga sepeninggal Papa. Aku jadi merasa bersalah telah meninggalkan mereka.

Semoga ada jalan keluar untuk semuanya ini, ya Allah. Aku nggak mau jauh dengan keluargaku, tapi aku juga nggak mau neninggalkan tanggung jawab di perusahaan peninggalan Papa ini.

Sampai di Surabaya, aku nggak segera pulang ke rumah. Aku mampir ke toko buku terlebih dulu, mencari beberapa buku yang akan menemani aku mengisi hari-hariku di sini. Biasanya yang berhubungan dengan pekerjaan dan buku-buku agama.

Setelah merasa cukup dengan pilihan buku, aku segera pulang. Setelah istirahat sejenak, aku segera membaca buku-buku yang kubeli. Memang itulah hobiku, setiap waktu senggang, aku melahap semua bacaan sampai habis. Bacaan apa saja aku suka selama memberikan dampak positif untuk kehidupanku.

Buku yang pertama kupilih, buku agama yang berjudul *Istigfar.* Istigfar, satu kata yang penuh makna. Sepintas sampulnya memang menarik. Penyajiannya agak berbeda dengan buku-buku yang lain, karena di setiap bab diselingi dengan kata-kata hikmah, dan renungan dari penulis yang sangat menyentuh hati.

Sampai pada bab Durhaka Kepada Kedua Orangtua, aku resapi betul. Tak terasa aku meneteskan airmata teringat almarhum Papa. Harapan Papa padaku dan penyesalanku belum bisa berbuat sesuatu yang membahagiakan Papa sewaktu hidup. Ya Allah ... aku menghela napas panjang merindukannya.

Sampai pada kalimat berikutnya yang semakin menyentuh, aku semakin kangen pada Papa dan Mama. Ya Allah, jadikan aku anak yang saleh, yang bisa menjadi bekal kedua orangtuaku. Amin.

Tak terasa begitu panjang waktu yang kulalui untuk membaca. Istirahat sebentar untuk shalat dan kembali membaca buku lagi. Jam di tanganku menunjukkan pukul 23.00. Aku sudah digelayuti rasa kantuk yang sangat. Setelah selesai dengan semua kewajibanku, aku segera beranjak ke kamar untuk memanjakan tubuhku di peraduan.

***

Malam demi malam kulalui di Surabaya. Alhamdulillah, aku masih istikamah dengan ibadahku. Sepertiga malamku tak pernah terlepas, dan entah keberapa ratus kalinya bayangan kedua wanita itu muncul dalam setiap shalat malamku. Apalagi akhir-akhir ini semakin sering dan semakin nyata menggelisahkan hatiku.

Kulipat sajadahku setelah shalat witir. Masih ada waktu setengah jam lagi untuk menunggu azan subuh. Aku berniat untuk membaca buku lain yang belum kubaca. Aku tertarik untuk membaca buku *10 Langkah Menuju Pertolongan Allah*, yang pengarangnya sama dengan buku *Istigfar*. Tapi belum sempat kuambil, telepon genggamku berdering. Siapa yang meneleponku sepagi ini?

Sekali dering, langsung aku angkat, karena memang tidak terlalu jauh dari tempat aku berdiri. Kulihat di layar, ternyata Om Maulana. Duh, riangnya aku.

"Assalamualaikum Om. Senang banget nih dapat telepon dari Om," sambutku riang.

"Wa `alaikum salam, Alhamdulillah Om juga seneng telpon Nak Haekal. Lagi ngapain nih? Sudah selesai *qiyamul lail*-nya?" ujar Om Maulana.

"Sudah Om. Ini lagi mau baca buku, sambil nunggu subuh. Tapi Alhamdulillah nih Om, pagi ini Haekal dapat hadiah bersilaturahim dengan Om," jawabku santun.

"Ah, bisa saja. Ngomong-ngomong di Surabaya Nak Haekal sama siapa?"

"Sendiri Om. Paling ditemani sama yang ngurus rumah ini. Kebetulan mereka suami istri, jadi Bibi ngurus rumah, suaminya sopir," jawabku. Terkadang ada kesedihan pula dalam diriku jauh dari keluarga, jauh dari orang-orang yang kucintai.

"Nak, maaf ya. Ini hanya sekadar nasihat. Kalau memang Nak Haekal sudah siap lahir batin, kenapa

nggak mencari pendamping? Kehidupan Nak Haekal akan lebih mulia dan lebih berarti. Bukankah dengan menikah, sudah menjalankan separuh agama?" nasihat Om Maulana.

Sama sekali tak kuduga, Om akan membicarakan masalah ini denganku.

"Terima kasih Om nasihatnya. Haekal sudah ikhtiar sih melalui doa-doa Haekal selama dua tahun belakangan ini, karena insya Allah Haekal nggak mau melalui ikhtiar yang salah. Haekal berharap Allah mengirimkan jodoh Haekal dengan skenarionya yang indah. Entah melalui mana saja yang penting tidak keluar dari ajaran Islam Om." jawabku.

"Alhamdulillah Nak, dalam Islam memang tidak ada ikhtiar mencari jodoh dengan yang namanya pacaran. Banyak anak-anak sekarang yang salah melangkah. Alhamdulillah, Nak Haekal masih teguh menjalankan Islam dengan baik. Alhamdulillah," jawab Om Maulana terdengar lega dan bangga.

"Iya Om, almarhum Papa yang menasihati hal ini sejak Haekal memasuki usia balig," sahutku lirih.

"Oh maaf, pembicaraan Om ini membuat Nak Haekal sedih ya. Om nggak tahu Papa Nak Haekal sudah almarhum. Om turut bersimpati, semoga almarhum bahagia di sana mempunyai anak seperti Nak Haekal. Apalagi anak laki-laki yang saleh adalah harta orangtuanya dunia akhirat. Insya Allah." Rasa simpati Om Maulana terucap dengan ikhlas.

"Terima kasih Om. Amin. Haekal nggak apa-apa kok. Oh iya Om, boleh Haekal meminta pertolongan atau semacam nasihat dari Om?"

Secara spontan aku sampaikan. Baru sekali ini uneg-uneg ini kusampaikan ke orang lain. Entah keberanian apa yang mendorongku? Kepada Mama pun aku nggak bercerita.

"Boleh. Insya Allah Om bantu. Masalah apa?" tanya Om Maulana penasaran.

"Begini Om. Kurang lebih dua setengah tahun yang lalu, Haekal pernah bertemu dengan dua orang wanita di suatu majelis zikir. Kami sempat beradu pandang sesaat, dan kami segera menundukkan pandangan begitu menyadari kekhilafan kami. Sampai saat ini Om, kedua wanita itu selalu jelas terbayang setiap Haekal selesai shalat malam. Entah sudah berapa ratus kali dan semakin lama semakin jelas terbayang. Apa tafsir semua ini Om? Tolong bantu Haekal,"

"Subhanallah, Allahu akbar. Alhamdulillah Nak, semoga itu datangnya dari Allah. Jangan berhenti berdoa, semoga Allah kirimkan wanita itu untuk jodohmu Nak," Om Maulana menasihatiku, membuatku semakin gundah.

"Tetapi selalu dua-duanya yang muncul Om. Haekal bingung, mereka selalu muncul beriringan," jawabku dengan nada bingung.

"Bersabarlah, hanya Allah Yang Maha Mengetahui, apa yang akan terjadi. Skenario Allah, hanya Allah yang tahu, dan kita harus yakini skenario Allah pasti

yang terbaik dan terindah untuk hidup kita. Yakin, hadapi semuanya dengan sabar dan shalat. Yakin, jawaban terindah dari Allah pasti akan segera kamu dapat," panjang lebar Om Maulana menasihatiku.

Sangat menenangkan bagi jiwaku. Aku merasa lega karena telah berbagi dengan Om Maulana.

"Ya sudah ya Nak, yang sabar. Lima menit lagi azan subuh, kita ke masjid yuk. Sudah ya. Assalamu `alaikum," Om Maulana mengakhiri pembicaraannya yang kubalas dengan salam dan ucapan terima kasih.

Seusai berbincang dengan Om Maulana, aku segera berangkat menuju masjid, yang tak begitu jauh dari rumahku. Pagi ini aku seperti mendapat energi baru, setelah aku berbagi cerita dengan Om Maulana. Nasihat demi nasihat Om Maulana bermunculan kembali secara rinci di benakku. Ya Allah semoga, aku menghela napas panjang.

***

Udara pagi ini terasa sejuk, menari-nari membelai langkahku menuju rumah Allah. Angin semilir terasa memijit-mijit lembut tubuhku, meringankan langkahku bertemu dengan hamba-hamba kesayangan-Mu.

Suara muazin terasa mengalun indah memanggilku untuk segera sampai. Rasanya aku berebut langkah dengan jemaah yang lain untuk sampai duluan.

Duh, nikmatnya suasana hati ini. Alhamdulillah pagi ini terasa indah dan nikmat. Terasa alam pagi menyambutku dengan ramah.

Hari ini kuawali dengan lebih semangat. Lima belas menit lebih awal aku datang ke kantor dari jadwal biasanya.

"Selamat Pagi Pak," Bu Lidya sekretarisku menyambut dengan ramah.

Bu Lidya sudah menjadi sekretaris di perusahaan ini sejak Papa masih hidup. Sengaja dipertahankan Mama untuk membimbingku menjalankan perusahaan ini. Oleh karena beliau termasuk orang kepercayaan almarhum Papa dan sangat paham seluk-beluk perusahaan ini dari awal, dibanding aku yang masih dalam tahap belajar.

"Selamat pagi. Agenda hari ini apa Bu?" tanyaku sambil menerima beberapa dokumen yang disodorkan padaku.

"Ini ada faks, pengumuman pemenang tender untuk proyek pembangunan pemipaan avtur di Jawa Timur Pak. Alhamdulillah kita ditunjuk sebagai pemenangnya Pak, dan diharapkan konfirmasinya bisa kita faks kembali siang ini," jelas Ibu Lidya gembira.

"Alhamdulillah, kita pemenangnya. Tolong setelah makan siang diagendakan rapat untuk penunjukan penanganan proyek ini, karena nilai proyek ini sangat besar. Tolong Bu Lidya hubungi Pak Marwandi, untuk bisa hadir di rapat ini, karena sesuai struktur organisasi yang kita lampirkan. Beliau *Project Manager-*

www.bukuindonesia.blogspot.com

nya kan? Terus ada informasi apalagi Bu?" Aku bertanya pada Ibu Lidya, sembari mengirimkan berita ke Mama melalui SMS.

"Ada undangan tender Pertamina untuk proyek pemipaan dua tempat di Jawa timur, dan undangan *anwizing* untuk pabrik kertas di Tuban Selasa depan, Pak," jelas Bu Lidya, yang segera aku instruksikan untuk ditindaklanjuti.

Bu Lidya memberikan dokumen-dokumen yang harus kuselesaikan, dan beberapa agenda yang harus kulaksanakan. Dalam hati aku bersyukur, Mama memberiku seorang sekretaris yang memang sudah benar-benar matang untuk menangani semua permasalahan yang ada di perusahaan ini.

Bulan demi bulan aku lalui dengan jadwal kerja yang sangat padat. Tak terasa hampir empat bulan aku tidak pulang ke Jakarta.

Pagi tadi Mama mengirim SMS, memintaku untuk pulang hari Jumat ini. Kebetulan hari Minggunya ada jadwal zikir Ustadz Arifin. Aku akan memenuhi permintaan Mama, karena memang aku sudah kangen dengan keluargaku di Jakarta. Ditambah lagi semua urusan kantor sudah berjalan, sehingga aku nggak khawatir untuk meninggalkannya. Ada orang-orang kepercayaan almarhum Papa yang sampai saat ini loyalitas dan kualitasnya tidak perlu diragukan lagi. Alhamdulillah, Allah mengirim orang-orang yang insya Allah baik dan amanah di sekelilingku.

Sengaja hari Jumat ini aku tidak masuk kantor. Kuhabiskan waktu untuk bersantai dan membaca buku-buku agama sampai waktu Shalat Jumat tiba. Sehabis Shalat Jumat aku berangkat ke Jakarta. Mama serta Tyas rencananya akan menjemput karena sudah kangen sekali. Kebetulan ada undangan makan malam dari Diah dan Diaz yang hari ini berulang tahun.

***

Sesampainya di bandara Soekarno Hatta, aku mengedarkan pandangan untuk mencari Mama dan Tyas. Tyas melambaikan tangannya memberi isyarat. Segera kuhampiri mereka. Kupeluk mereka untuk melepas rasa kangen.

"Assalamu `alaikum. Kangen sekali Haekal sama Mama dan Tyas. Apa kabarnya Ma, baik-baik saja kan?"salamku yang kulanjut dengan memeluk Tyas.

"Alhamdulillah, kami baik-baik semua di sini Kak. Cuma ya itu Kak, nggak enak. Sepi nggak ada Kakak," Tyas menggelayut di pundakku. Tebersit rasa bersalah. Selama di Surabaya aku tidak bisa menjaga mereka, padahal saat ini mereka adalah harta yang paling berharga bagi hidupku. Kuusap kepala adikku dengan lembut.

Ya Allah ampuni kelalaianku ini.

Kami beriringan keluar dari bandara sambil mengobrol melepas kangen. Di luar Mang Mamat sudah

menunggu kami. Kuucapkan salam padanya dan terima kasihku karena selama aku di Surabaya, Mang Mamat sudah menjaga Mama dan Tyas.

"Kal, pekerjaan di sana lancar semua? Bagaimana *team work*-nya masih solid kan? Selama kamu di Jakarta, Om Irawan kan yang pegang kendali? Kamu nggak usah khawatir semuanya insya Allah lancar terkendali," Mama berusaha meyakinkanku agar tenang meninggalkan perusahaan untuk sementara waktu.

"Kal, mama sudah pertimbangkan dan berkonsultasi dengan orang-orang kepercayaan Mama, baik yang di pusat maupun yang di Surabaya. Mulai bulan depan kamu menetap di kantor pusat. Surabaya biar Om Irawan yang pegang. Mama ingin kalian dekat dengan Mama, karena ternyata kebahagiaan itu tak ternilai, sama sekali tidak bisa tergantikan dengan apa pun. Sekali-sekali saja kamu kontrol ke sana.

Bagaimana, setuju Kal?" Permintaan mama disampaikan dengan nada sedih. Tertangkap jelas dari raut wajah Mama.

"Alhamdulillah banget Ma. Haekal juga merasakan itu. Kebersamaan dengan Mama dan Tyas tak tergantikan dengan apa pun. *Toh* Haekal juga bisa kerja dari sini. Lagian di Surabaya sistemnya sudah jalan, SDM-nya juga solid dan amanah. Insya Allah nggak ada yang perlu dikhawatirkan." Aku memberikan penjelasan ke Mama untuk lebih meyakinkan keputusannya yang disambut riang oleh Tyas.

"Ma, Minggu besok jadi kan zikir ke Ustadz Arifin?" aku mengalihkan tema pembicaraan.

"Insya Allah jadi Kal. Nggak ada acara lain kan?"

"Apa pun acaranya, nomor satu zikir dululah Ma. Kangen, udah lama Haekal nggak ikut," jawabku yang direspons Mama dengan elusan di kepalaku.

"Ma, di Surabaya pulang kerja Haekal kan banyak waktu luang. Haekal banyak membaca buku agama. Haekal ingin sekali lho Ma, hadir di pengajiannya Ustadz Yusuf Mansyur, untuk menambah wawasan lagi Ma. Teman Haekal yang sudah sering ikut mengatakan ada zikir munajah setiap Minggu ketiga di Tanggerang. Di situ banyak anak yatimnya Ma. Kita bermunajah bersama. Tertarik nggak Ma?" ajak Haekal yang akhir-akhir ini sering mendapatkan SMS dari teman-teman PPPA, asuhan Ustadz Yusuf Mansyur.

"Boleh juga kal. Menambah ilmu untuk memantapkan iman kita kan bisa di mana saja, dari mana saja. Selama menuju cinta Allah kenapa tidak Kal? Gimana Yas, kamu mau ikut?" tanya Mama yang langsung diiyakan oleh Tyas.

Aku bersyukur sekali keluargaku termasuk para asisten di rumah, semuanya tertarik untuk ikut acara-acara seperti ini. Iman Islam kita harus selalu dijaga. Kita mintakan kepada Allah untuk memantapkan keimanan kita, karena Dia-lah yang berkuasa membolak-balikkan hati kita.

Ya Allah jangan Engkau bolak-balikkan hati kami setelah mendapat petunjuk dari-Mu, pintaku dalam hati.

Malam ini kami menghadiri undangan Diah dan Diaz, yang berulang tahun ke-20. Sepupuku ini merayakan hari kelahirannya dengan undangan makan malam di rumahnya untuk keluarga besar serta teman-temanya.

"Diah, Diaz, selamat ya. Semoga kalian bahagia, lebih pandai lagi mengevaluasi diri. Dengan berulang tahun berarti kita setahun menjauh dari waktu kelahiran kita dan setahun lebih mendekat ke batas akhir dari waktu yang diberikan Allah kepada kita. Berarti kita harus semakin pandai memanfaatkan sisa waktu ini. Iya nggak?"

Ucapan selamat sengaja kusampaikan untuk kedua sepupuku tersayang, untuk bisa lebih mengotrol kebahagiaan yang diaplikasikan dengan pesta mewah semacam ini.

"Terima kasih Kak. Memang Kak Haekal cocoknya jadi Ustadz. Ustadz keren jemaahnya pasti cewek semua deh Kak," canda Diaz yang disambut tawa kami semua yang berdiri di sekelilingnya.

Malam ini kami lalui dengan saling bersilaturahim, dan makan malam. Pukul 21.00, kami berpamitan untuk pulang lebih dulu kepada Om Rasyid sekeluarga, yang masih melanjutkan pestanya, entah sampai jam berapa, karena teman-teman Diah dan Diaz masih banyak sekali yang hadir.

Terus terang kami tidak terlalu nyaman berlama-lama berada di tempat pesta seperti ini. Ditambah kebiasaan kami untuk tidur cepat supaya bisa bangun di sepertiga malam.

Malam ini aku menikmati istirahat di rumah yang aku rindukan. Menikmati kehangatan dengan keluarga tercinta. Sebelum memasuki kamar, tadi aku, Mama dan Tyas mengobrol di teras depan untuk melepas kangen. Jelas terlihat Tyas bahagia sekali kami bisa berkumpul kembali, tentunya begitu juga dengan aku dan Mama.

6. Permata Itu Bersinar di Dekatku

__Haekal__

Pagi ini kami sekeluarga, akan melaksanakan shalat sunah Idul Adha, di masjid Al-Azhar. Semuanya ikut, dan kebetulan Arman juga sedang ada di Jakarta, mengambil cuti beberapa hari untuk merayakan lebaran haji.

Pagi ini kebahagiaan kami sangat lengkap. Kami semua bersiap untuk berangkat shalat di Masjid Al-Azhar, sesuai permintaan Mama.

Pukul 6.15, kami semua sudah berangkat. Yang membawa mobil kali ini Arman. Kami parkir di belakang mobil Alphard hitam yang baru saja merapikan parkirnya. Kami segera keluar dari mobil dan bergegas memasuki masjid.

"Nak Haekal!" aku menoleh dan menghentikan langkah diikuti dengan rombonganku. Mama, Tyas, Arman dan yang lain semua berhenti.

"Siapa mereka Kal?" Mama bertanya padaku yang tertegun kaku menatap rombongan Om Maulana. Tanpa sepatah kata pun aku menjawab pertanyaan

Mama. Rombongan Om Maulana yang ada di belakangku, segera mendekat menghampiri rombonganku.

"Apa kabar Nak? Kapan datang? Shalat di sini juga?" Om Maulana memberondongkan pertanyaan yang membuyarkan kekakuanku.

"Eeee ... iya Om, kami semua shalat di sini. Ee ... Haekal sudah agak lama di Jakarta Om. Oh iya Om, perkenalkan ini semua keluarga Haekal," segera aku memperkenalkan Mama, Tyas, Arman, dan yang lain kepada Om Maulana.

Semua saling mengangguk dan merapatkan kedua tangan sebagai tanda penghormatan dan perkenalan. Aku yakin pasti suaraku parau dan gemetar.

"Oh iya Nak, ini Istri Om, Tante Aisya, dan mereka ini putri-putri Om, Anissa dan Lia," Om memperkenalkan keluarganya. Di situ juga ada Pak Gino dan Pak Yatno yang sudah kukenal.

Ya Allah ...

Deg! Jantungku terasa copot.

Ini adalah dua wanita yang selalu muncul dalam shalat malamku. Ini adalah dua wanita yang ada di majelis zikir itu. Ingatkah dia padaku? Duh, gimana ini? Ya Allah, bantu aku untuk menguasai situasi ini.

"Maaf, kalau nggak salah, kami sudah pernah bertemu dengan kedua putri Bapak di majelis zikir Ustadz Arifin. Ingat nggak kalian sama Tante?"

Pertanyaan Mama di luar dugaanku. Spontan kami semua terkejut. Om Maulana menatapku tajam,

seolah ada sejuta kata yang akan disampaikan padaku. Aku bersyukur, Om dapat menguasai diri, karena memang selama ini hanya ia yang tahu pergolakan hatiku.

"Iya Tante, kami ingat," jawab kedua wanita itu hampir bersamaan. Segera mereka mencium tangan Mama, dan entah kenapa Mama segera memeluk mereka dan mengucapkan rasa terima kasih kembali atas kejadian beberapa tahun yang lalu.

Aku masih tertegun kaku. Tak ada kata-kata sepatah pun yang keluar dari bibirku lagi. Selain rasa syukurku yang terus-menerus kuucapkan dalam hati. Sehingga aku tak memperhatikan suasana lingkungan. Entah apa yang terlihat di wajahku saat ini? Aku tidak tahu. Aku sibuk dengan olah batinku sendiri.

Ternyata dia sangat dekat denganku. Ternyata dia tidak jauh dariku. Ternyata ini jawaban-Mu. Ternyata mereka putri Om Maulana, dan masih banyak ternyata, ternyata, dan ternyata lagi yang bermunculan di pikiranku.

"Yuk, kita masuk ke masjid. Sudah mulai padat, nanti kita nggak kebagian tempat," ajak Om Maulana sambil menepuk pundakku yang membuyarkan pergolakan jiwaku.

Aku tidak bisa menguasai pergolakan batinku. Begitu memasuki masjid, aku langsung sujud syukur atas kejadian ini. Atas semua jawaban dari doaku. Lama aku membenamkan wajahku, sebagai ungkapan rasa syukur yang teramat dalam.

Tak terasa ada tangan kekar yang menepuk-nepuk pundakku. Kulihat wajah Om Maulana terharu. Tak sepatah kata pun keluar dari bibirnya. Hanya pandangan tajamnya mewakili semuanya. Hingga Shalat Idul Adha selesai, dan kami pulang kembali ke rumah masing-masing.

Berhari-hari aku mencoba menenangkan perasaanku. Aku belum berani menghubungi Om Maulana, karena ragu pandangannya terhadapku. Semakin hari aku semakin ragu, apakah Om Maulana tak berkenan padaku karena beliau tak bicara sepatah kata pun mengutarakan pendapatnya?

Ingin rasanya aku menghubungi Om Maulana, tapi aku belum ada keberanian. Padahal hanya Om Maulanalah yang mengetahui semua ini. Hanya kepada Om Maulanalah satu-satunya orang yang mengetahui apa yang berkecamuk dalam hati ini selama bertahun-tahun. Mama dan Tyas juga belum tahu. Duh, apa yang harus aku lakukan?

***

Sementara Pak Maulana sendiri, sedang memantapkan hatinya untuk mengambil langkah yang paling bijaksana. Seusai makan malam, masih duduk di meja makan, Pak Maulana menanyakan kepada putri-putrinya pandangan mereka terhadap Haekal.

"Nissa, Lia, masih ingat, kenalan Papa yang bertemu beberapa minggu lalu di Masjid Al-Azhar? Namanya Haekal. Apa pendapatmu mengenai dia?" Pertanyaan Pak Maulana yang sama sekali tidak diduga Nissa maupun Lia.

Ya Allah, mengapa Papa menanyakan ini? Tahukah Papa perasaanku padanya? Lia berguman di dalam hatinya, tetapi dia pun khawatir kakaknya mempunyai perasaan yang sama dengan dirinya.

"Kak Nissa aja yang jawab. Gimana Kak pendapat Kakak mengenai pemuda itu? Sesuai kriteria Kakak nggak?" tanya Lia. Sebenarnya dia sendiri merasa tak siap mendengar jawaban Nissa, tetapi dia tidak mau menampakkannya.

"Insya Allah, hampir mendekati sempurna dengan figur yang Nissa ikhtiarkan ke Allah. Nissa terus terang mengagumi dia karena kecintaannya kepada Allah. Dari awal bertemu, Nissa berpendapat dia pemuda yang saleh, dan kayaknya kriteria yang ada di kaset Ustadz Arifin ada di dia semua deh Pa. Sepintas jelas dia pemuda yang saleh, cerdas, ganteng banget dan sepertinya sudah mapan ya Pa. Keluarganya kayaknya keluarga taat, benar nggak Pa? Papa kan yang lebih tahu."

Pendapat Kak Nissa yang panjang lebar, sebenarnya membuat hatiku sedih. Berdebar tak menentu karena ternyata Kak Nissa mempunyai perasaan yang sama denganku. Tetapi tak mungkin aku menampakkan perasaanku ini.

"Insya Allah pendapatmu benar Nissa. Jadi gimana kalau suatu saat dia melamarmu? Apakah kamu setuju?"

Derrr!

Rasanya disambar petir aku mendengar pertanyaan Papa. *Sungguhkan?* dalam hati aku bertanya. Terus terang semenjak pertemuan kami di Sentul beberapa tahun yang lalu, sosok pemuda itu memang lekat di benakku. *Ya Allah apakah dia jodoh kak Nissa? Tetapi kenapa aku merasa dekat dengannya? Kenapa ya Allah?* guman Lia kaku dalam hati.

"Beri Nissa waktu untuk menjawabnya ya Pa. Nissa mau istikharah dulu, biar Allah memantapkan hati Nissa. Tapi kalau boleh tahu, seandainya Nissa setuju, apakah Papa dan Mama merestuinya?" pertanyaan Kak Nissa serius untuk memastikan pendapat orangtuaku. Membuatku semakin miris, tapi aku harus ikhlas demi kebahagiaan keluarga tercinta ini.

"Insya Allah Nissa. Papa sudah sejak lama membicarakan ke Mama masalah pemuda itu. Papamu sudah kenal dekat dengannya, dan insya Allah kami yakin dia pemuda terbaik untuk kamu," jelas Mama yang dimantapkan dengan anggukan serius Papa.

"Kalau pendapatmu Lia?" Kak Nissa memantapkan hatinya dengan meminta pendapatnya dariku.

Ya Allah, Engkau Maha Mengetahui perasaanku. Seandainya mereka juga tahu perasaanku. Ah nggak mungkin ini kusampaikan. Aku ingin Kak Nissa bahagia. Kukuatkan hatiku, kuhalau perasaanku. Segera

kudukung penuh dengan persetujuanku akan pendapat Kak Nissa.

"Iya Kak, Lia setuju banget dengan pandangan Kakak. Dia pemuda yang pas untuk Kakak. Doa Lia, semoga dia jodoh yang dikirim Allah untuk Kakak."

Pendapatku kusampaikan dengan setulusnya, walaupun di sisi relung hati yang lain aku merasa ada kesedihan yang teramat berat aku rasakan. Tak ada seorang pun yang tahu bertahun-tahun sejak pertemuan itu, pemuda itu tertaut erat di dalam hatiku.

Om Maulana bahagia mendengar pendapat putri-putrinya, yang ternyata sama dengan yang diharapkan.

Setelah selesai makan malam yang penuh arti malam itu, kami semua melanjutkan dengan kegiatan kami masing-masing. Aku memilih membaca buku di ruang baca yang bersebelahan dengan ruang kerja Papa. Kuambil buku koleksi Papa yang berjudul *Ikhlas*.

Belum juga mulai membaca, Papa menghampiriku dan berkata, "Lia, Papa bahagia dengan sikapmu. Bersabarlah, hidup ini sudah ada yang mengatur. Hadapi dengan ikhlas. Yakinlah skenario Allah itu indah, asal kita bisa memaknainya dengan benar."

Deg!

Apa yang diucapkan Papa barusan? Apa maksudnya? Tahukah Papa mengenai perasaanku? Tahukah Papa aku juga mencintainya? Apakah secara kebetulan saja

Papa berpendapat begitu, karena Papa melihat aku memegang buku ini?

Tak sepatah kata pun keluar dari bibirku, sampai Papa berlalu memasuki ruang kerjanya, sembari menepuk lembut bahuku. Aku termangu, tak kuasa menanyakan pernyataan Papa padaku.

7. Buah Kesabaran Itu Indah

___Haekal___

Assalamualaikum Anakku Haekal. Tetesan air mata tahajudmu untuk mendapatkan cinta-Nya, sekejap pun tak akan terabaikan dari pandangan-Nya. Sambutlah dengan kebahagiaan apa yang sudah Nak Haekal nantikan. Yakinlah Allah mencintai-Mu karena kamu pun mencintai-Nya. Om tunggu di kantor pagi ini jam 10.

Alhamdulillah, aku sujud syukur setelah mendapat SMS dari Om Maulana. Akhirnya terjawab sudah. Allah menjawabnya di saat yang indah, di waktu *qiyamul lail*, *handphone*-ku berdering dan ternyata SMS indah dari Om Maulana. Setelah selesai shalat witir, segera kubalas SMS Om Maulana.

Wa `alaikumsalam Om. Tak ada ucapan yang terindah selain alhamdulillah Haekal panjatkan. Insya Allah Haekal ke kantor Om pukul 10.00 pagi ini. Terima kasih Om ... terima kasih.

Klik! Kukirimkan SMS-ku ke Om Maulana. Kusambut pagi ini dengan rasa syukur yang tak terkira.

Pukul 09.30 kumasuki area perkantoran sesuai yang tertera di kartu nama Om Maulana, di Kawasan Thamrin. Aku turun di lobi, diantar Mang Mamat. Deg-degan, menebak-nebak apa yang akan disampaikan Om Maulana padaku.

Sekretaris Om Maulana mempersilakanku masuk ke ruangan Om Maulana yang luas, rapi tertata apik. Nuansa Islami tak terlepas dari penataan ruangannya. Segera kuucapkan salam dan kucium tangan Om Maulana. Kami berpelukan, haru, bahagia, silih berganti itu yang aku rasakan.

Bertahun-tahun aku bermunajah untuk mendapatkan jawaban ini. Subhanallah, alhamdulillah, Allahu akbar. Indah sekali jawaban-Mu ya Allah. Janji-Mu adalah benar. Subhanallah.

"Ayo, ayo, silakan duduk, Nak," Om Maulana mempersilakan aku duduk di sofa hijau lembut di ruang kantornya.

"Terima kasih Om."

Jeda sebentar.

"Om ... apa yang harus Haekal lakukan, karena ternyata mereka putri-putri Om? Haekal mohon nasihat Om," kunyatakan kegalauan hatiku pada Om Maulana.

"Nak Haekal, sekarang saatnya kamu harus mengetahuinya. Anissa Maulana adalah putri kandung Om satu-satunya. Sedangkan Amelia, lebih muda tiga tahun dari Anissa. Namanya Amelia putri Arman. Dia bukan putri kandung Om, tetapi putri sahabat Om,

Om Arman namanya. Beliau sudah meninggal, begitu juga dengan istrinya Tante Irma, dalam suatu kecelakaan. Sejak usia tiga tahun, Lia dalam pengasuhan Om dan Tante, dan menjadi anak angkat kami, sesuai dengan amanat almarhum. Walaupun masih ada saudara dari Om Arman, tetapi almarhum memercayakan pada Om."

"Nak Haekal, dari apa yang pernah Nak Haekal sampaikan pada Om, sudah beberapa hari ini Om memantapkan hati dengan bermunajah kepada Allah. Sampailah pada suatu keputusan yang insya Allah terbaik. Nikahi Anissa, dan untuk selanjutnya hanya Allah yang Maha Mengetahui. Biarlah berjalan sesuai kehendak-Nya," panjang lebar Om Maulana menyampaikannya padaku. Aku lega mendengarnya

"Alhamdulillah, baik Om. Insya Allah itu jalan Allah yang terbaik. Terima kasih, Haekal akan laksanakan," kucium tangan Om Maulana sebagai penghormatan dan rasa terima kasihku padanya.

"Nak Haekal, pesan Om, apa yang bertahun-tahun ini Nak Haekal alami, jangan Nak Haekal ceritakan kepada siapa pun, karena hanya Allah yang Maha Mengetahui perjalanan hidup kita. Apa yang akan terjadi hanya Dia yang Maha Mengetahui. Selain itu, biar tidak ada fitnah di antara kalian semua. Paham, Nak?" nasihat Om Maulana yang aku iyakan dengan sungguh-sungguh.

"Om, nanti sore setelah Shalat Asar, bolehkah Haekal main ke rumah Om? Haekal ingin bersilatura-

www.bukuindo.blogspot.com

him dengan Om sekeluarga," aku meminta izin untuk lebih mengenalkan diri.

"Silakan. Om tunggu, biar kalian mengenal. Walaupun masih harus sesuai dengan syariat. Nggak keberatan kan?"

"Insya Allah enggak Om. Justru Haekal berterima kasih," aku menjawab agak tersipu, karena melihat raut Om yang sedikit meledekku.

Pembicaraan di kantor Om Maulana telah usai. Dengan perasaan lega aku keluar. Plong rasanya!

Sore harinya aku menepati janjiku untuk bersilaturahim ke rumah Om Maulana. Om Maulana menerimaku di ruang tamu yang luas ditemani Tante Aisya. Pembicaraan kami akrab, sesekali kami bercanda ringan. Tante Aisya banyak menanyakan perihal Mama dan Tyas. Sedangan Anissa dan Amelia, hanya sebentar mengucapkan salam padaku, dan mereka kembali ke ruang yang tak terjangkau dari pandanganku.

Ya, aku bersyukur didekatkan dengan keluarga ini. Keluarga yang insya Allah menjunjung tinggi Islam. Anissa maupun Amelia saat ini memang belum mahram bagiku.

Waktu terus berlalu, setengah jam lagi azan magrib. Aku segera bergegas berpamitan. Kuniatkan untuk mampir ke Al-Azhar yang tak jauh dari rumah Om Maulana untuk Shalat Magrib.

"Om, Tante, sebentar lagi waktu Magrib. Haekal mohon pamit," aku berpamitan dengan santun.

"Baik. Oh ya Nak Haekal. Kita tadi pagi sudah bicara. Untuk langkah selanjutnya, Om serahkan padamu," Om Maulana berpesan dan menepuk-nepuk pundakku.

Kulalui sore ini dengan kebahagiaan dan rasa syukur. Kulanjutkan malam dengan penuh keimanan. Kupenuhi waktuku, dengan berzikir, tadabur. Kusampaikan rasa syukurku kepada Zat yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Detik ini semakin aku merasa Allah teramat sangat mencintaiku. Belaian kasih sayang-Nya, terasa lembut membelaiku melalui alunan firman-firman-Nya yang kubaca.

Malam ini aku hanya tidur sesaat. Kurang lebih hanya satu jam aku terlelap, aku sudah bangun lagi. Kulanjutkan kembali dengan mohon petunjuk kepada Allah untuk memantapkan hatiku.

Apa yang harus aku lakukan? Kumantapkan lagi, dan lagi. Sampai aku benar-benar mantap dengan langkahku. Ya! Insya Allah, ini saat yang baik, saat yang tepat aku mengambil keputusan. Kumantapkan lagi habis Shalat Subuh berjemaah di masjid nanti aku akan melamar Anissa. Ya, habis Shalat Subuh nanti. Insya Allah waktu yang tepat. Aku berdoa dalam hati.

Perjalanan pulang dari masjid, aku berdoa terus untuk menguatkan hatiku. Untuk dimantapkan niatku melamar Anissa. Sesampai di kamar aku segera memutar nomor rumah Om Maulana.

"Assalamualaikum," jawab lembut dari ujung telepon. Aku yakin suara lembut itu milik Anissa.

"Wa `alaikumsalam. Maaf apakah ini Dik Anissa?" suaraku mantap untuk meyakinkan.

"Iya betul saya Anissa. Apakah ini Kak Haekal?" jawab Anissa, terdengar malu-malu.

"Iya Dik, saya Haekal. Langsung saja ya Dik. Saya menelepon, ingin melamar Adik untuk menjadi istri saya. Saya mencintai adik karena Allah. Saya ingin membangun keluarga sakinah bersama Dik Nissa. Saya berharap lusa pagi seperti saat ini, adik sudah memberi jawaban ke saya. Nanti saya yang telepon, terima kasih. Assalamualaikum," kututup teleponku setelah Anissa membalas salamku. Tertangkap jelas kegugupan Anissa mengenai permintaanku. Semoga Allah memberi petunjuk.

Setelah menelepon Anissa, aku segera menemui Mama dan Tyas yang sedang berada di ruang makan.

"Sarapan Kal. Mau mama ambilkan apa? Roti apa nasi?" tanya Mama sambil menuangkan segelas susu cokelat panas yang menjadi minuman wajibku setiap pagi.

"Roti saja Ma," jawabku pendek.

"Ma, Haekal mau minta doa Mama. Subuh tadi Haekal melamar seorang gadis, insya Allah yang terbaik untuk Haekal. Doakan dia menerima Haekal ya Ma," pintaku.

"Alhamdulillah ... akhirnya kamu dipertemukan dengan jodohmu. Kalau Mama boleh tebak, gadis itu adalah salah satu dari putri Pak Maulana ya? Insya Allah dia yang terbaik untukmu, cintailah dia karena

Allah," terdengar jelas Mama menyambutnya dengan gembira. Begitu juga dengan Tyas. Dia tampak senang sekali dengan berita ini.

"Aduh Kak, asyik banget. Tyas punya Kakak perempuan. Yang mana Kak yang kakak lamar? Yang Kak Nissa atau Kak Lia?" Tyas menggebu bertanya padaku.

"Anissa, Yas. Mudah-mudahan ya, Kak Nissa bisa menjadi Kakak ipar yang baik buat kamu, dan tentunya menantu yang baik buat Mama, " doaku kuucapkan yang diaminkan oleh Mama dan Tyas.

Dua hari ini bagiku panjang sekali. Rasanya jarum jam malas berdetak. Detik demi detik terasa lama sekali kulalui. Tetapi aku segera berusaha menguasai perasaanku. Aku tidak mau dimonopoli kegelisahan yang diembuskan oleh setan. Kuhalau semuanya dengan sabar dan shalat. Kuagungkan asma-Nya, kubenamkan wajahku ke dalam kekhusyukan sujudku. Berdendang riang kalbu ini mensyukuri nikmat-Nya.

Fabi ayyi aalaa 'irabbikumaa tukadzibaan ....

Ya Allah, sungguh indah ayat dalam surah Ar-Rahman ini. Nikmat Allah yang mana yang bisa kudustakan? Betapa banyak nikmat-nikmat yang Engkau berikan Ya Allah.

Akhirnya subuh yang kami sepakati tiba juga. Seusai Shalat Subuh segera kutelepon Anissa untuk mendapatkan jawabanya.

"Assalamualaikum Kak Haekal," suara lembut di ujung sana penuh dengan keyakinan kalau yang menelepon adalah aku.

"Wa `alaikumsalam Dik. Bagaimana, sudah bisa menjawab lamaran saya? Apakah Adik menerima lamaran saya?" tanyaku mantap seolah aku telah yakin dengan jawabannya.

"Insya Allah Kak, Anissa menerima Kakak untuk menjadi imam Nissa dalam membina rumah tangga. Bimbing Nissa ya, Kak," suara lembut itu semakin menyejukkan dadaku.

"Alhamdulillah, terima kasih Dik Nissa. Kita niatkan semuanya untuk ibadah. Baiklah, insya Allah Ahad depan saya beserta keluarga besar akan melamar Adik. Dan dua pekan kemudian, yaitu tanggal 1 Muharam Insya Allah saya akan menikahi Adik. Terima kasih ya. Tolong sampaikan ke keluarga besar Dik Anissa, dan salam hormat saya untuk Om dan Tante. Assalamu`alaikum," aku menutup telepon setelah Anissa membalas salamku. Lagi-lagi aku menangkap Nissa tertegun mendengar rencanaku.

Ya, aku memang nggak mau berpanjang lebar berbicara. Kusampaikan yang seperlunya. Dia belum mahramku, jadi aku harus masih membatasi diri.

Aku sujud syukur kembali, dengan apa yang Allah telah berikan padaku. Segera kuhampiri Mama untuk menyampaikan berita ini. Mereka pun setuju saja atas semua rencanaku.

"Insya Allah Kal, semua lancar sesuai keinginanmu," begitulah Mama berpendapat atas rencanaku.

Kami mengakhiri pembicaraan. Aku melanjutkan aktivitasku pergi ke kantor, sedangkan Mama segera menghubungi Om Rasyid dan Tante Ade menyampaikan rencanaku ini.

Mama dan Tyas mulai sibuk merencanakan pernikahanku. Dari hantaran lamaran, segala tetek bengeknya Mama langsung yang mengurus, karena memang waktunya sangat pendek.

"Ma, untuk mahar, biar Haekal sendiri yang siapin ya Ma. Untuk lainya terserah Mama dan Tyas," pintaku pada Mama sambil berpamitan untuk berangkat ke kantor.

Pagi ini aku berangkat ke kantor dengan hati yang berbunga-bunga. Kusampaikan ke Mang Mamat untuk bersiap mengantarku ke suatu tempat setelah makan siang. Aku punya kenalan yang bisa membantu mempersiapkan mahar yang akan kuberikan pada Anissa.

Setelah selesai mengurus mahar untuk Anissa, aku instruksikan ke Mang Mamat untuk meluncur ke rumah pribadiku yang selama ini hanya ditungguin oleh Bik Siti, Mang Gugun serta satpam Pak Kirno.

Rumah pribadiku tidak jauh dari rumah Mama, paling 15 menit sudah sampai. Ini memang permintaan Mama. Mama tidak ingin terlalu berjauhan dengan anak-anaknya, walaupun Mama sendiri yang mengharuskan kami untuk mandiri setelah menikah.

"Selamat sore Den. Tumben nggak hari libur Aden ke sini. Alhamdulillah nih Den," salam Pak Kirno dengan gembira, Mang Gugun manggut-manggut di sebelahnya.

"Kirno, tutup pagar! Kalian saya tunggu di gazebo," pintaku.

Aku segera menuju gazebo, tempat biasa kami bersantai dan mengobrol kalau aku sedang berkunjung ke sini. Bik Siti membawakan teh panas untuk kami semua.

"Mang, Bibi dan Kirno, Alhamdulillah sesuai dengan doa kalian selama ini. Akhirnya Allah mempertemukan jodoh saya. Insya Allah tanggal 1 Muharam nanti saya akan menikah, dan setelah menikah saya akan menempati rumah ini. Saya mohon bantuan kalian semua untuk mempersiapkan rumah ini, agar lebih nyaman untuk kami tempati," pintaku dengan penjelasan yang detail.

Setelah aku instruksikan detail-detail yang harus dibereskan, aku sendiri mengecek ke seluruh penjuru rumahku. Kamar kami aku rencanakan di lantai atas yang luas. Aktivitas pribadi semua aku pusatkan di lantai atas. Aku ingin nanti Anissa nyaman beraktivitas, tanpa pandangan mata yang bisa menggganggunya.

Aku hubungi Diaz, dan aku percayakan desain interior untuk rumahku padanya, karena sesuai bidangnya. Selama ini pilihannya sesuai dengan seleraku, sederhana tapi anggun. Sentuhan interiornya

mempunyai penjiwaan yang dalam. Aku ingatkan padanya, tidak boleh lebih dari dua minggu harus sudah beres.

Setelah urusan rumah selesai, aku segera meluncur pulang ke rumah Mama. Ternyata Mama nggak kalah sibuk. Di rumah juga ada Tante Ade dan Om Rasyid, yang sangat serius mengurus acara lamaran dan pernikahanku. Aku jadi merasa bersalah membuat mereka sesibuk itu.

"Assalamualaikum Ma, Tante, Om. Haekal jadi nggak enak nih, semuanya jadi direpotkan," salamku sambil menghampiri mereka.

"Wa `alaikum salam," jawab mereka hampir serempak.

"Direpotkan gimana sih Kal? Kami tuh sudah lama menunggu saat-saat seperti ini. Kami justru sangat bahagia," protes Tante Ade sambil menepuk lembut pundakku.

Kami semua dalam suasana bahagia. Rasa syukurku terus-menerus kupanjatkan kepada Rabb Yang Maha Penyayang, yang begitu indah memberiku kebahagiaan.

***

Hari demi hari kami disibukkan dengan persiapan untuk tahap pertama lamaran yang akan kami laksanakan dua hari lagi. Perasaan kangen dengan

suara Anissa aku redam dalam-dalam. Komunikasi terakhirku ketika aku meminta jawaban dari Anissa mengenai lamaranku. Semenjak itu aku belum berkomunikasi secara langsung sama sekali.

Setiap pagi setelah *qiyamul lail,* aku kirimkan kata-kata hikmah dan doa yang akan menuntun kami berumah tangga kelak. Yang membuatku penasaran, dan semakin kangen dengan suaranya karena dia selalu menjawab SMS-ku yang panjang hanya dengan satu atau dua patah kata saja.

Tapi, bagaimanapun perasaanku padanya, aku harus bisa menguasainya. Aku nggak mau terpropaganda oleh rayuan setan. Kutanamkan dalam diriku, dia belum mahramku.

Hari Ahad pun tiba. Aku dan seluruh keluargaku mengunjungi keluarga Anissa untuk saling berkenalan sekaligus melamar Anissa secara resmi. Om Rasyid mewakili keluarga besar kami untuk menyampaikan lamaran.

Alhamdulillah semua berjalan lancar. Kedua keluarga berkoordinasi menyusun rencana pernikahan kami pada tanggal 1 Muharam nanti, semuanya lancar dan tersusun rapi. Terpilih sebagai ketua panitia adalah Om Rasyid dan Tante Ade. Aku percaya sekali pada mereka.

Insya Allah semuanya beres, gumanku dalam hati. Di Acara pertemuan ini aku berkali-kali mencuri pandang ke arah Anissa.

Subhanallah, indah sekali ciptaan-Mu ya Allah. Jadikanlah dia bidadari yang akan selalu membahagiakanku. Aku berdoa dalam hati.

Beberapa kali, Mama maupun Tante Ade memuji kecantikan Anissa, yang membuat Anissa merona merah pipinya. *Duh, Humairahku,* kembali aku berguman dalam hati.

"Kal, cantik sekali Anissa. Dia juga lembut tutur katanya. Bersyukur kamu Kal, dapat jodoh seperti Anissa. Semoga kalian bahagia," pujian serta doa Tante Ade yang segera aku aminkan.

Tak terasa waktu berjalan cepat. Seminggu lagi adalah hari bersejarah bagiku. Semakin hari aku semakin kangen dengan Anissa. Apalagi ketika aku mengingat SMS Anissa tadi pagi. Baru sekali ini ia mengirim SMS lumayan panjang dengan kata-kata indah yang membahagiakanku. Berulang-ulang SMS itu aku baca, dan aku semakin mencintainya.

Wahai calon imamku, samudra cintaku kan kulabuhkan di hatimu sepanjang hayatku. Ketulusan kasih sayangku kan kutumpahruahkan hanya untukmu. Bersabarlah sampai engkau halal menjadi imamku. Bila saatnya tiba, kan kululuhlantahkan jiwaku ini di dalam pelukanmu.

Setelah berulang-ulang aku baca SMS Nissa, aku bergegas membalasnya. Klik aku kirimkan SMS-ku.

Duhai sang bidadari sebelum bidadari surga, permata hati yang berkilau di relung hati. Bila saat itu tiba, kan kurengkuh jiwamu ke dalam jiwaku, kita kan

berlabuh bersama dalam ibadah suci. Jadilah engkau penguat dan cahaya imanku, wahai Humairah-ku.

Semakin mendekati hari di mana aku akan menjalankan kehidupanku bersama Anissa, semakin sering pula aku saling menasihati walaupun hanya melalui SMS. Sama sekali tidak pernah berkomunikasi secara langsung sampai saatnya tiba. Biarlah kami semakin kangen satu sama lain.

Semua persiapan pernikahanku sudah tersusun rapi. Undangan sudah tersebar semua, katering, gedung, dan pernak perniknya semuanya sudah beres. Om Rasyid dan Tante Ade memang ahli mengurus hal-hal seperti ini. Tapi justru kesiapan hatiku yang semakin hari semakin dag dig dug. Mungkinkah ini wajar mengingat aku akan menghadapi babak baru yang paling berarti dalam sejarah kehidupanku?

Tiba-tiba tebersit kekhawatiranku, tentang tugas Diaz untuk mendesain rumahku. Sudah beres kah? Aku sama sekali nggak diizinkan ikut campur dalam persiapan ini. Katanya biar *surprise*.

Aku sudah sampaikan pada Anissa. Setelah acara pernikahan nanti. Kami sepakat untuk langsung pindah ke rumah sendiri. Kami akan mengukir kenangan kami berawal dari rumah sendiri. Rumah yang kami niatkan akan menjadi surga sebelum surga yang sebenarnya. Amin.

Malam ini, insya Allah malam terakhir aku menyandang status lajang, karena esok pagi insya Allah

sudah ada wanita cantik yang akan kujadikan istriku. Ya, Anissa Maulana Putri.

Sesaat aku terbayang wajah Amelia yang beberapa tahun ini ikut menari-nari dalam pencarianku. Alhamdulillah semenjak Om Maulana memintaku untuk menikahi Anissa, bayangan Amelia tidak pernah hadir lagi dalam shalat malamku Kini dia akan menjadi adik ipar angkatku. Aku berdoa semoga dia pun segera mendapatkan jodoh yang akan menjadi imam yang terbaik baginya. Amin.

Saat itu pun akhirnya tiba. Pagi setelah subuh suasana rumahku sudah ramai sekali. Semua keluarga besarku sudah berkumpul. Terus terang degup jantungku pun terasa bertambah kencang.

Akad nikah akan dilaksanakan di rumah Anissa pukul 09.00, jadi pukul 08.00 pagi kami dijadwalkan sudah sampai di rumah Anissa.

Perasaan bahagia dan rasa syukur tak henti-hentinya aku panjatkan. Sampai di rumah Anissa, aku sama sekali belum bisa menemui Anissa. Kami ditempatkan di ruang yang terpisah. Aku mencoba terus bersabar untuk menemui calon istriku, sampai prosesi akad nikah selesai.

Ternyata buah kesabaran itu indah sekali. Ijab kabul selesai aku ucapkan di hadapan saksi dan wali. Alhamdulillah aku resmi menikahi Anissa. Ijab kabul telah terlewati dengan lancar tanpa rintangan suatu apa pun. Anissa sekarang sah menjadi istriku, dia sekarang halal bagiku.

Acara akad nikah ini hanya dihadiri keluarga besar dan kerabat dekat, karena setelah akad nikah acara akan diteruskan dengan resepsi yang kami selenggarakan di hotel ternama di ibu kota ini. Banyak tamu dari relasi keluargaku maupun keluarga besar Om Maulana. Aku mengundang juga teman-teman sekolahku dulu, maupun teman-teman Anissa. Banyak yang memuji keserasian kami. Alhamdulillah.

Begitu acara selesai, kami berpisah ke rumah orangtua kami masing-masing. Anissa ikut Om Maulana, begitu juga aku ikut rombongan Mama pulang.

"Ibu, Anissa saya ajak pulang dulu. Nanti akan kami antar secara resmi ke rumah mereka, setelah magrib. Begitu juga dengan Haekal, saya berharap Ibu sekeluarga bisa mengantarkan ke rumah mereka setelah Maghrib ya. Ibu setuju?"

Pernyataan Mama Anissa ini, seolah meledek kami berdua. Mama dengan senang hati menyetujuinya. Sepertinya mereka sudah janjian.

"Nissa, Haekal, kalian nggak keberatan kan? Kami akan pisahkan kalian sementara, untuk menumbuhkan rasa kangen," jelas Mama yang aku iyakan dengan senyum malu. Begitu juga kulihat Anissa tersenyum sambil geleng-geleng menyikapi ulah orangtua kami yang kompak mengerjai kami.

Tapi nggak apa-apa lah, buah kesabaran itu indah, gumamku menghibur diri. Keluar dari hotel kami berpisah untuk pulang ke rumah orangtua kami masing-masing.

Benar juga kata orangtua kami. Begitu berpisah di depan lobi hotel, perasaan kangen merayap dalam diri. Menunggu waktu tiga jam terasa lama sekali. Setelah ini, insya Allah kami akan selalu bersama. Sesampai di rumah aku diminta Mama untuk istirahat.

"Kal, kamu tidur dulu, nanti menjelang asar mama bangunin," pinta Mama sembari meyodorkan susu cokelat panas kesukaanku.

"Baik Ma."

Aku menurut saja bak anak kecil yang disuruh tidur siang oleh mamanya. Entah kenapa setelah minum susu hangat, aku tertidur pulas. Mungkin kelelahan. Aku terbangun ketika mendengar azan asar. Sekitar pukul 05.00, Mama menghampiri kamarku untuk menanyakan kesiapanku.

"Kal, kamu sudah siap pindah rumah? Biarin saja kamarmu di sini seperti ini. Mama nggak akan mengubah sedikit pun. Nanti kalau kamu kangen ingin bernostalgia dengan kamar ini, kamu sama Nissa tinggal nginap saja di sini, pasti Mama akan senang," kata Mama. Terlihat jelas gurat kesedihannya akan berpisah denganku.

"Ma, Mama bahagia kan Haekal sudah menikah? Lagi pula rumah Haekal nggak terlalu jauh. Kapan pun Mama kangen Haekal, Haekal akan datang, atau mungkin sebaliknya Mama yang main ke rumah Haekal. Jangan sedih dong Ma, Haekal jadi nggak tega ninggalin Mama nih," jawabku merajuk sambil memeluk Mama tercinta.

Jujur aku pun sebenarnya sedih dan nggak tega meninggalkan Mama dan Tyas. Tetapi ini semua juga arahan Mama untuk mandiri dan terpisah dari Mama setelah menikah.

"Mama bahagia Nak. Pesan Mama, jadilah imam yang baik untuk istrimu dan anak-anakmu kelak. Berlemah lembutlah dengan istrimu, karena sebaik-baik seorang suami, adalah suami yang berlemah lembut kepada istrinya. Ingat ya Kal, berjanjilah untuk membahagiakan istrimu dari sekarang." Panjang lebar Mama menasihatiku. Kupeluk Mama erat.

"Kal, bersiaplah. Habis magrib kita langsung berangkat, jangan sampai keduluan istrimu," pesan Mama sembari keluar dari kamar.

Belum sempat aku menutup pintu, ponselku berdering. Ada SMS masuk. Ya, memang hari ini banyak sekali SMS masuk, dari teman-temanku yang tidak bisa hadir. Mereka mengucapkan selamat.

Ada SMS dari temenku Ardan, Hudaan, Dwiki, Rifki, Revi, Adit, Andrian. Mereka semua teman-teman dekatku, yang kebetulan sekarang tinggal jauh dari Jakarta. Mungkin karena undangan kukirim terlalu mepet waktunya, jadi mereka tidak sempat mempersiapkan diri. Tapi mereka hampir semua janji akan mengunjungiku dan Nissa lain waktu di kala mereka libur.

Ada sebuah SMS dari Kanya yang membuatku sedikit trenyuh. Sejak SMA dia selalu berusaha mendapatkan perhatianku. Semoga dia kelak mendapatkan jodoh yang terbaik.

Terengah lelah aku mengejarmu, tapi kini aku menyerah. Engkau tak boleh lagi kukejar, karena kini kusadar sampai kapan pun kutakkan pernah sampai. Selamat menempuh hidup baru, semoga engkau bahagia bersama istrimu. Kanya.

Kubalas semua SMS dengan ucapan terima kasih. Lalu sebuah SMS dari Anissa, istriku masuk.

Selamat datang imamku. Kubuka lebar semua relung hatiku untukmu. Suamiku, rengkuhlah jiwaku dengan indah sebagai hadiah penantian panjangmu. Kini engkau halal untukku dan aku halal untukmu.

Subhanallah, alhamdulillah, laillahailallah, Allahu akbar. Maka nikmat Allah yang mana yang bisa aku dustakan. Aku bersyukur sekali diberi jodoh Anissa. Sejak pertama dia menjadi istriku, dia sudah bisa membahagiakanku. Hari ini banyak sekali SMS dia kirimkan, yang membuatku terbuai dengan kebahagiaan dan kata-kata indahnya.

Setelah Shalat Magrib, aku segera berangkat ke rumah pribadiku, diantar Mama, Tyas, Arman, Om Rasyid, Tante Ade, Diah dan Diaz. Kami datang lebih awal. Sepuluh menit kemudian rombongan Anissa datang. Kami semua memasuki ruang tamu yang sudah tertata apik.

Aku sempat tertegun melihat detail-detail rumahku yang sudah berubah indah dibanding dua minggu yang lalu saat aku ke sini. Kami semua mengelilingi seluruh penjuru rumah. Tapi entah kenapa semua menolak untuk melihat kamarku.

"Ah, untuk kamar kami nggak usah lihat ya Jeng. Itu spesial untuk mereka," canda Mama Aisya yang mengerlingkan mata ke arah Mama. Kami sambut dengan tawa riang bersama.

"Kak, suka nggak dengan interiornya? Sesuai selera nggak Kak?" tanya Diaz padaku.

"Sangat suka, sesuai banget Di. Thanks ya," jawabku mantap.

"Tahu nggak Kak, ini selera siapa? Kak Anissa *project managernya*! Hahaha, Kak Nissa pengen manjain Kakak dengan hasil sentuhannya. Biar Kakak nyaman katanya," jelas Diaz yang membuatku kaget sekaligus bangga. Kutatap penuh arti istriku yang tersipu manja. Pantas saja selama dua minggu ini aku nggak boleh ke sini, ternyata ini jawabanya.

Setelah melihat semua penjuru rumah, mereka semua berpamitan. Mereka bilang nggak mau berlama-lama mengambil waktu kami. Duh, iseng banget ya candanya?

Tinggalah aku dan Anissa. Segera kubimbing Anissa untuk menuju kamar kami. Kembali aku tertegun. Indah sekali kamar kami. Lembut dan anggun, itu kesan yang aku tangkap. Semerbak wewangian samar-samar tercium di seluruh penjuru kamar kami.

Aku suka sekali. Kembali kutatap Anissa penuh arti. Saat itu panggilan azan isya berkumandang. Panggilan itu mengalahkan segala hasrat. Aku ajak Anissa untuk Shalat Isya berjemaah di rumah. Aku sekarang benar-benar sudah menjadi imamnya. Aku

merasa lebih mencintai Anissa dari sebelumnya, mencintainya karena Allah.

Setelah Shalat Isya berjemaah, Anissa mencium tanganku yang kubalas ciuman di keningnya. Ini ciuman keduaku untuk Anissa setelah ciuman pertamaku setelah akad nikah tadi. Ya Allah ... indahnya segala sesuatu yang telah Engkau halalkan ini. Setelah penantian panjangku, ternyata semuanya terasa indah pada waktunya. Alhamdulillah.

"Kak, ganti baju dulu ya. Sudah Nissa siapkan di ruang ganti," pinta Anissa sambil menunjuk ruang ganti yang bersebelahan dengan kamar mandi di dalam kamar kami.

Aku segera menuruti permintaan Anissa. Kamar ganti ini pun tak lepas dari sentuhannya. Sangat rapi dan wangi.

Anissa telah menggantungkan baju gantiku untuk malam ini. Sebuah kimono pendek berwarna putih. Kuturuti saja kemauan istriku. *Toh* aku sekarang miliknya dan aku akan membahagiakannya dengan apa yang dia suka.

Setelah berganti kimono aku becermin. Belum pernah aku berpakaian seperti ini. Hanya mengenakan kimono tanpa kaos dalam. Terlihat jelas dadaku yang bidang. Aku memang kelihatan lebih .... Astaghfirullah. Aku memangkas kesombonganku.

Aku mohon ampun karena sudah berbangga diri dengan fisikku. Segera kuberbalik dari cermin dan masuk ke kamar tidurku. Menghampiri Nissa yang

masih menggunakan gamis lengkap dengan kaos kakinya. Anissa tersenyum nakal melihat penampilanku malam ini.

"Kak, Nissa ganti baju dulu ya," pamitnya sambil berbisik lembut di kupingku.

Sambil menunggu istriku berganti pakaian, kulihat ada buku di sudut meja. Kuhampiri, ada tulisan tangan Nissa, *Kak hafalin doa ini ya.*

Ternyata Nissa menandai doa yang diperuntukkan untuk pasangan suami istri, agar mendapatkan keturunan yang saleh. Duh, istriku. Sampai seperti ini dia mempersiapkan segala sesuatunya.

Memang begitu seharusnya seorang istri. Tidak boleh ragu dan malu untuk mengekpresikan cinta dan kasih sayangnya pada suaminya, begitu juga sebaliknya. Segala sesuatu yang halal tidak perlu ragu untuk diekspresikan.

Lima belas menit berselang, Anissa keluar dengan penampilan yang membuat jantungku hampir terlepas. Subhanallah ... cantik sekali istriku.

Tubuhnya dari ujung rambut sampai ujung kaki kupandangi dalam-dalam. Kuhampiri Anissa, tubuhnya wangi lembut. Semuanya memesona dan sangat terawat.

Dia pandai merawat diri, dan ternyata sangat pandai membahagiakan dan memanjakan pandangan suami. Di luar dia menutup rapat-rapat auratnya dari pandangan orang-orang yang tidak berhak memandangnya. Sedangkan di hadapanku, dia memanjakan

pandangan suami untuk menjelajah bebas dalam kehalalan ibadah suci. Dengan rida ia mempersiapkan diri sebagai ladang ibadah bagi suaminya.

Malam ini tak terlukiskan kebahagiaanku bersama Anissa. Rasa syukur atas segala nikmat yang Allah berikan tak henti-hentinya aku panjatkan. Allah yang menciptakan kenikmatan ini. Kenikmatan ini milik-Nya. Kembali terdengar lembut di dalam hatiku surat Ar-Rahman, *"Fabi ayyi aalaa 'irabbikumaa tukadziibaan."*

Semenjak hari pertama, kebahagian demi kebahagiaan kurengguk. Semakin hari, aku semakin mencintainya. Aku semakin menyadari Anissa adalah wanita hebat, wanita yang pandai membahagiakan suami. Setiap detail dibuatnya indah.

Semua keperluanku tak pernah dilewatkannya. Semuanya sampai padaku melalui sentuhan lembutnya. Aku diperlakukan bak raja maka aku pun bertekad memperlakukan Anissa bak ratuku yang aku manja dan aku kasihi.

Ternyata benar kata orang, perlakukan suamimu bagaikan raja, pasti kamu pun akan diperlakukan suamimu bagaikan ratu.

"Sayang, hari Rabu malam tahun baru. Ada zikir Ustadz Arifin Ilham. Di situ juga ada K.H. Zainudin MZ. Kita hadir yuk, di Masjid At-Tin. Kita ajak semuanya. Udah kangen banget nih, zikir sama Ustadz Arifin," ajakku sambil merebahkan kepala di pang-

www.bukuaver.blogspot.com

kuan Anissa yang sedang bersantai di sofa. Spontan Anissa membalas dengan mengelus kepalaku lembut, dan mengangguk setuju.

"Kita telepon Mama Nadia, Ayah, dan Mama ya Kak. Mudah-mudahan semuanya bisa ikut."

Akhirnya keluarga besar kami bermalam tahun baru dengan berzikir di Masjid At-Tin. Menurut kami ini lebih indah daripada kami harus merayakan tahun baru dengan berpesta pora menyalakan kembang api, yang menurut kami mubazir.

Jemaah zikir di Masjid At-Tin sangat penuh, hingga pelataran masjid pun dipenuhi jemaah. Alhamdulillah, rasanya bahagia sekali kami bisa dikumpulkan Allah kembali dalam majelis kebanggaan ini untuk bersama-sama mengagungkan asma Allah, mengevaluasi diri atas dosa-dosa kita dari tahun yang kita lewati dan memohon perbaikan diri untuk tahun yang akan kita hadapi. Perbaikan, perbaikan dan perbaikan. Kumpulkan, kumpulkan, dan kumpulkan bekal kita untuk kembali.

Di sudut masjid, sambil menunggu waktu zikir dimulai, aku mencoba merenung. Di luar sana perayaan tahun baru banyak orang membuat pesta ingar-bingar. Berjingkra-jingkrak tidak karuan mengekspresikan kebahagiaannya. Tetapi mereka melupakan sumber kebahagiaan yang sesungguhnya.

Aku berulang kali bersyukur kepada Allah. Allah menanamkan dalam hati kami, kecintaan untuk selalu

berkumpul dalam majelis seperti ini, untuk berzikir, beristigfar dan selalu mengagungkan Asma-Nya. *Ya Allah, jangan bolak-balikkan hati kami setelah mendapat petunjuk. Kuatkan selalu iman Islamku. Amin*

8. Arman Pilihan Terbaik untuk Tyas

___Haekal___

"Kak, pagi ini jadwal Kakak padat nggak? Arman mau ke kantor Kakak, pukul 10.00, bisa nggak Kak?" Arman meneleponku. Kebetulan hari ini aku tidak sibuk, jadi kupersilakan Arman untuk datang.

Betapa banyak kenikmatan yang Allah berikan padaku dan keluarga. Semakin kami yakin betapa Allah mencintai kami.

Sungguh di luar dugaan, pagi ini Arman menemuiku untuk melamar Tyas. Sebenarnya memang sering aku berharap dan berdoa, kelak Armanlah yang akan mendapingingi Tyas.

Arman pemuda yang berakhlak baik, walaupun dia hanya anak Bi Sumi, seorang pembantu rumah tangga. Tetapi akhlak Bik Sumi sangat mulia. Sudah puluhan tahun Bik Sumi ikut keluarga kami, dan Alhamdulillah kami tidak pernah menganggapnya lebih rendah.

Bagiku dan Tyas, Bik Sumi adalah orangtua kedua kami. Apalagi sosok Arman adalah anak

yang membanggakan baik di bidang karier maupun akhlaknya. Jadi memang tidak ada alasan bagiku untuk keberatan. Sejak kecil aku sudah menganggapnya sebagai saudaraku. Tyas juga sangat menyayangi Bik Sumi.

"Arman, alhamdulillah, kamu punya niat untuk melamar Tyas. Kak Haekal sama sekali enggak keberatan. Nanti biar Kak Haekal yang sampaikan ke Mama," aku menguatkan Arman atas niat mulianya.

Sepulang kantor aku bergegas mampir ke rumah Mama untuk menyampaikan niat baik Arman. Sesuai dugaanku, Mama sedikit pun tidak keberatan. Justru sebaliknya Mama sangat bahagia dan menyetujuinya.

"Kal, lucu juga ya kalau Tyas kita nikahkan bareng dengan Diah dan Diaz," kata Mama tersenyum menerawang.

"Maksud mama?"

"Tadi pagi, Tante dan Om Rasyid ke sini, menyampaikan niatannya untuk menikahkan Diah dan Diaz. Kebetulan mereka sudah diminta oleh keluarga Arli dan Aldi. Ternyata, Aldi dan Arli itu sepupuan Kal. Mereka tinggal menentukan tanggalnya saja. Kenapa nggak kita barengin aja sama Tyas Kal. Lebih praktis, *toh* panitianya kita-kita juga, iya nggak?" urai mama bersemangat.

"Haikal setuju banget Ma. Coba Mama bicarakan dengan Om dan Tante. Kalau mereka setuju, nanti biar Haekal dan Anissa yang mengatur segala sesuatunya," aku tak kalah bersemangat.

"Dan jangan lupa Kal, kamu sampaikan juga ke Tyas dan Arman ya. Mama mau kerumah Om-mu dulu untuk ngobrolin masalah ini," Mama segera mencari Bik Sumi untuk diajak ke rumah Om Rasyid.

Aku yakin, Om dan Tante pun tidak akan keberatan, begitu juga dengan Diah dan Diaz. Mereka semua sudah lama mengenal Bik Sumi sekeluarga dan mereka pun menyayanginya.

Setelah semuanya dibicarakan, alhamdulillah tidak ada yang keberatan. Acara pernikahan akbar itu pun kami gelar dengan konsep santai dan nyaman tapi sakral dan berkesan. Semuanya bahagia. Lega rasanya bidadari-bidadari kecilku sekarang sudah mempunyai imam yang siap membimbingnya. Insya Allah ipar-iparku adalah pilihan yang terbaik untuk adik-adikku.

Ya Allah ... aku titipkan adik-adikku kepada hamba-hamba yang Kau pilihkan untuk mereka. Semoga mereka Engkau ridai untuk mendapatkan kebahagiaan, amin.

Tyas dan Arman, Diaz dan Arli, Diah dan Aldi. Tiga pasang pengantin yang sangat berbahagia. Kulihat Mama dan Bik Sumi tersenyum sumringah, begitu juga dengan Tante dan Omku. Semuanya bahagia. Sungguh pesta yang berkesan.

9. Berbagi Cinta? Sanggupkah?

___Anissa___

Pagi ini Anissa kembali digelisahkan dengan mimpinya yang akhir-akhir ini menghantui. Tiga bulan belakangan ini, Anissa sering dihantui pergolakan jiwa.

Amelia adik angkatnya selalu membayangi kebahagiaanya di setiap waktu. Seolah-olah Amelia datang mengiba, agar Nissa bisa membagi kebahagiaannya.

Apa maksud semua ini? Mengapa rasa iba, sayang, dan ingin berbagi cinta dengan adik angkatnya ini semakin bergejolak? Nissa shalat istikharah untuk mendapat jawaban. Semakin waktu justru semakin kuat keinginannya untuk melindungi dan berbagi rasa kebahagiaan dengan adik angkatnya.

Nissa belum berani menyampaikannya pada Haekal, karena takut Haekal akan salah mengerti.

Duh, kepada siapa aku harus mendapatkan bimbingan mengenai perasaanku ini? Mungkinkan aku ber-

www.bukuaver.blogspot.com

harap Amelia bisa mendapatkan kebahagiaan yang aku dapatkan juga? mungkinkan aku berharap Amelia bisa mendapatkan kasih sayang seperti yang aku rasakan?

Setiap saat Nissa memohon petunjuk kepada Allah, untuk membuka tabir ini, karena hanya Dia Yang Maha Mengetahui.

Setelah melalui pemikiran panjang, akhirnya Nissa memutuskan untuk menemui Ayahnya. Ia berharap Ayah bisa mencarikan jawabannya.

"Yah, Nissa minta nasihat. Akhir-akhir ini perasaan Nissa agak kacau, karena Anissa terbayang Amelia dalam keadaan sangat lemah. Seolah-olah ia mengiba pada Nissa untuk berbagi kebahagiaan. Padahal Amelia sehat-sehat saja kan, Yah?"

"Sudah lama kamu merasakan perasaan sepeti ini, Nak? Apa kamu sudah istikharah untuk mendapatkan petunjuk?" Pertanyaan ayahnya ini membuat Nissa sedikit merinding.

"Kurang lebih tiga bulanan ini Yah. Setelah Nissa melahirkan Ibrahim. Nissa sudah sering istikharah, justru keinginan itu semakin kuat," jawab Nissa. Ibrahim adalah buah hatinya yang kedua, sekarang baru berumur empat bulan.

"Kalau begitu, kamu sudah tahu jawabannya. Sekarang tinggal kamu ikhlas nggak membagi kebahagiaan terbesarmu dengan Amelia?" tanya Ayah.

"Maksud Ayah apa?" jawabnya sedikit gemetar.

"Nissa, kebahagiaan terbesar yang kamu miliki ini sekarang apa?" tanya ayahnya lagi dengan serius.

Nissa mulai bertanya dalam hatinya. Kebahagiaan terbesar yang ia rasakan saat ini adalah memiliki suami dan anak-anak. Begitu menyadari hal itu, spontan ia terhenyak. Masya Allah. Haruskah? Tubuhnya terasa terempas lemas.

"Bagaimana Nissa? Kamu sudah menemukan jawabannya?" Ayah bertanya hati-hati.

"Iya Yah, Nissa sudah menemukan jawabanya." Sejenak ia menghela napas panjang dan terus beristighfar.

Ampuni dosaku ya Allah. Selama ini aku terlalu bahagia dengan pernikahanku, dengan kasih sayang suamiku, dengan rumah tanggaku. Aku sadar sumber semua kebahagiaan ini adalah dari-Mu, milik-Mu. Sedikit aku diuji untuk berbagi kebahagiaan ini, sanggupkah aku? Ikhlaskah aku? Aku sangat mencintai suamiku. Haruskah aku berbagi? Relakah aku, ada wanita lain yang akan merasakan kasih sayang suamiku? Walaupun itu adik angkatku sendiri, yang selama ini aku sayangi? Mungkinkah? Pertanyaan demi pertanyaan berebut ia bayangkan.

"Yah, kebahagiaan Nissa saat ini adalah kasih sayang Kak Haekal, suami Nissa. Haruskah Nissa berbagi Yah?" tanya yang terlontar dengan penuh keraguan.

Apakah aku bisa? kembali ia bertanya dalam hati. *Ikhlaskah aku?*

"Mantapkan hatimu Nak, kebahagiaan itu sumbernya dari Allah. Semuanya bergantung keikhlasanmu. Kalau kamu bisa ikhlas yang sesungguhnya,

yakinlah kebahagianmu tidak akan berkurang, tapi justru akan lebih bertambah. Sekali lagi niatkan segala sesuatunya untuk ibadah. Hasilnya pasti kamu tidak akan kecewa. Semakin kamu bersyukur dengan keadaan ini, semakin kamu akan ditambah nikmatnya. Rencana Allah kita tidak tahu, tetapi pasti yang terbaik untuk kita," nasihat Ayahnya sambil mengelus kepala Nissa dengan kasih sayang.

Sementara Pak Maulana sendiri, sangat yakin bahwa ini sudah takdir yang digariskan dan ternyata inilah jawaban dari pertanyaan Haekal beberapa tahun lalu. Ternyata Haekal memang ditakdirkan untuk menikahi putri kandungnya Anissa dan putri angkatnya Amelia. Justru sekarang yang digerakkan adalah hati Anissa. Mudah-mudahan Anissa bisa ikhlas berbagi kebahagiaan.

Sedangkan Anissa sendiri belum mengambil keputusan apa-apa. Perang di hatinya belum usai. Masih banyak pertimbangan yang bermunculan. *Haruskah? Haruskah? Haruskah?*

Pak Maulana sangat memahami putrinya. Dia tidak mau mendesak Anissa untuk segera mengambil keputusan. Ia hanya berdoa jika tiba saatnya nanti, Anissa akan mengambil keputusan penuh keikhlasan, sesuai dengan hati nuraninya sendiri, supaya tidak ada penyesalan.

"Nissa, kamu ingat Nak, etika Nabi Ibrahim diperintahkan Allah untuk menyembelih Ismail? Belajarlah ikhlas dari kisah tersebut. Walaupun keikhlasan

yang harus kita berikan sekarang jauh lebih ringan, dan justru kita harus lebih bersyukur dengan ujian ini. Berarti Allah sayang pada kita. Sekali lagi Ayah berharap ambillah langkah sesuai dengan hati nuranimu. Bermunajatlah terus sampai kamu betul-betul yakin dengan keputusanmu. Jadi nanti setelah kamu mengambil keputusan, jangan pernah tebersit penyesalan, karena nanti ibadahmu menjadi sia-sia."

Kembali Pak Maulana menasihati putrinya panjang lebar, penuh kasih sayang. Sama sekali tidak memaksa.

Setelah hampir dua jam Anissa berada di kantor Ayah, ia pamit, karena harus segera memberi ASI bayinya.

Sorenya perasaan Nissa masih tidak karuan, walaupun keinginan untuk berbagi semakin mantap. Mungkin sekarang tinggal memantapkan keikhlasannya. Selesai menyusui bayi, ia bergegas menyempurnakan wudu lagi. Mengambil Al-Qur'an dan mengaji sampai Magrib tiba. Haekal hari ini sepulang dari kantor akan langsung menjemput Mama untuk periksa ke dokter. Akhir-akhir ini kesehatan Mama agak menurun.

Sore itu Nissa membaca firman Allah surat Al Baqarah dan mentadaburinya, sampai ayat terakhir. Ia membaca ayat yang benar-benar sesuai dengan kondisinya saat ini.

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya,...."

Mungkinkah aku memiliki kesanggupan untuk menjalankan semuanya ini? Inikah jalan hidup yang harus kulalui? Kuyakini dalam hatiku, kalaupun itu terjadi pastilah sudah kehendak-Nya. Kuyakinkan hatiku lagi, manusia semuanya ada dalam genggaman Sang Maha Pencipta yang mengatur segala hidup dan kehidupan.

Semakin ia yakinkan hati bahwa tak ada suatu kejadian pun bisa terjadi tanpa seizin-Nya. Menyakini bahwa, tak ada selembar daun pun bisa jatuh dari pohonnya tanpa seizin dan sepengetahuan-Nya. Nissa menghela napas panjang. Lega .... Bebannya terasa berkurang.

"Assalamu `alaikum Humairahku Sayang. Kangen banget nih, Kak Haekal hari ini sama kamu." Tibatiba Haekal sudah memeluk istrinya dari belakang sambil memberikan bingkisan istimewa.

Anissa tidak menyadari kalau suaminya sudah pulang dan memasuki kamarnya. Haekal memang sering memberikan hadiah kejutan untuk istrinya. Kadang Haekal memberi setangkai bunga yang dibawanya sendiri, kadang juga dikirim melalui kurir. Buket bunga mawar atau lili putih. Tak jarang juga, pada jam makan siang Haekal mengirimi makanan kesukaan istrinya. Membuat Nissa benar-benar merasa sangat dimanja oleh suaminya.

Maka sangatlah pantas, Nissa pun membalasnya dengan totalitas kesetiaan dan cinta. Tak terasa Nissa meneteskan air mata. Dipandangnya lekat-lekat suaminya.

Dia sungguh sempurna untukku, dan cinta serta kasih sayangku terus-menerus bertambah serasa tak bermuara. Setiap aku dekat dengannya hatiku selalu bahagia. Suamiku memperlakukanku bak ratu yang selalu dipuja. Sekarang mungkinkah aku rela ada wanita lain yang akan mendapatkan kebahagiaan ini dari suamiku yang sangat aku cintai?

Air matanya semakin deras mengalir. Nissa memeluk erat Haekal. Menyatakan cinta padanya dan perasaan takut kehilangan. Nissa menangis sesunggukan hingga mengundang kebingungan suaminya.

"Sayang kenapa ini? Kok menangis? Ada yang salah dari Kak Haekal? Kak Haekal minta maaf ya," Haekal kebingungan melihat istrinya, sementara Nissa hanya menggeleng dan semakin mengeratkan pelukan.

Haekal pun tidak memaksa Nissa untuk menjelaskan. Kata-kata indah dan menenangkan hati, serta belaian kasih sayangnya menenangkan batin sampai Nissa tertidur dalam pelukan suaminya.

Sepertiga malam terakhir ia kembali terbangun oleh percikan air, yang dipercikan suaminya untuk membangunkan.

"Sayang, kita tahajud yuk, sudah 02.30," dibelainya dengan lembut wajah istrinya.

Nissa pun segera bangun. Selesai berwudu Nissa lihat suamiku sudah menggelarkan sajadah serta mukena untuknya. Mereka pun tenggelam dalam kekhusyukan di keheningan malam. Di penghujung

waktu tahajjud, Nissa mentadaburi Al-Qur'an surah Al-Ankabut ayat 2-3:

"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, `Kami telah beriman,` sedang mereka tidak diuji lagi. Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka. Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta,..."

Mengucur deras air mata Nissa. *Apakah selama ini aku terlalu serakah dengan kebahagiaan yang aku rasakan? Ataukah ini ujian yang diberikan kepadaku untuk menaikkan derajat keimananku, seperti dalam petikan ayat yang barusan aku tadaburi?*

Hari demi hari kegalauan hati ini semakin menjadi. *Apakah ini saatnya aku menceritakan semuanya kepada suamiku? Tapi apakah saat ini aku benar-benar sudah siap membagi kebahagiaanku?*

Kembali ia terngiang nasihat ayahnya, "Nissa, kalau kamu bisa ikhlas membagi kebahagiaanmu, justru kebahagiaan itu tidak akan berkurang, tapi justru akan bertambah."

Mungkinkah? Duh, berarti aku belum siap. Masih ada pertanyaan `mungkinkah` di dalam hatiku. Berarti aku belum yakin.

Nissa mengurungkan niat untuk menyampaikannya pada suaminya, karena ia sendiri belum yakin dengan keputusannya. *Biarlah kutunggu sampai hatiku benar-benar yakin dan ikhlas atas semua keputusan yang akan kuambil. Sekali lagi biar tidak ada penyesal-*

www.bukuaver.blogspot.com

an yang akan merusak pengorbanan yang aku niatkan untuk ibadahku. Semakin aku akan berusaha ikhlas, semakin besar pula rasa cintaku kepada suamiku. Apakah ini godaan yang mengujiku?

"Sayang, aku adalah suami yang sangat mencintaimu. Aku sangat peka dengan apa yang terjadi padamu. Saat ini aku yakin, ada yang mengganggu ketenteraman jiwamu, yang engkau sembunyikan dariku. Tapi sekali lagi aku nggak memaksa penjelasanmu, sebelum kamu sendiri siap menjelaskannya. Yang harus kamu tahu, kapan pun kamu akan berbagi, aku akan selalu siap, kapan pun."

Ungkapan lembut itu disampaikan Haekal tadi pagi ketika hendak pergi ke kantor. Nissa paham betul gaya bahasa suaminya kalau sudah mulai serius menyikapi sesuatu. Berarti ia sudah mulai gelisah dengan apa yang terjadi pada istrinya.

"Insya Allah Kak, beri kesempatan Nissa memantapkan hati dulu. Maafkan Nissa," jawab Nissa sambil memeluk suaminya.

Duh, sandaran nyaman yang selalu menyejukkan hati, yang selalu menggetarkan dada ini. Relakah aku membaginya untuk wanita lain? Kembali Nissa mengeratkan pelukan.

Entah kenapa, rasanya pagi ini Nissa tak ingin terlepas dari suaminya. Dengan penuh kasih sayang Haekal memberi ketenangan pada istrinya. Pagi ini dia mengesampingkan waktu kerjanya untuk istrinya.

Diteleponnya sekretarisnya untuk menunda semua jadwal sampai habis makan siang. Haekal memutuskan berangkat kantor setelah makan siang, dan memilih menemani Nissa sepanjang pagi ini.

Nissa menangkap kebingungan suaminya terhadap sikapnya. *Terima kasih Ya Rab,* gumam Nissa dalam hati. *Alhamdulillah, aku memiliki suami yang sangat mencintaiku. Apakah mungkin aku merelakannya ada wanita lain yang bisa menikmati semua ini seperti apa yang aku nikmati sekarang? Sungguh perlu kesiapan dan perenungan panjang agar aku bisa benar-benar ikhlas.*

10. Aku Melamarnya untuk Suamiku

___Anissa___

Malam ini bintang-bintang indah bertaburan menghiasi malam. Dingin malam membelai lembut kulitku. Angin seolah menyejukkan jiwaku.

Jiwaku sudah mantap akan cinta Kak Haekal padaku. Aku yakin, Allah akan menjaga cinta Kak Haekal untukku. Aku yakin cinta Kak Haekal padaku tak kan berubah walaupun ada wanita lain di sampingnya.

Ya, kenapa aku harus takut berbagi? berbagi kebahagiaan di jalan Allah tidak akan mengurangi kebahagiaan. Aku yakin Allah justru akan melipatgandakan kebahagiaanku. Aku yakin Kak Haekal mencintaiku karena Allah, begitu juga aku.

Kumantapkan hatiku. Saat inilah saat yang tepat untuk menyampaikannya kepada Kak Haekal. Selesai suamiku mandi, kuniatkan dan kumantapkan hati untuk menyampaikannya. Ya, saat ini aku benar-benar sudah yakin.

Keluar dari kamar mandi, Kak Haekal tampak lebih segar. Kusodorkan segelas cokelat panas yang kami nikmati bersama di sofa, di ujung kamar kami.

"Kak, ada permintaan dariku yang kuniatkan untuk ibadah, yang sudah berbulan-bulan ini aku pertimbangkan. Maukah Kakak bantu Nissa untuk mewujudkannya?" Hati-hati permintaan ini aku sampaikan pada Kak Haekal.

"Insya Allah Sayang, Kak Haekal bantu. Apalagi niat untuk ibadah, sungguh tidak ada alasan untuk menolaknya. Permintaan apa itu? Sampaikanlah," Kak Haekal berkata lembut sembari memelukku. Aku yakin Kak Haekal nggak akan pernah menyangka apa yang akan aku sampaikan

"Kak, nikahi Amelia. Cintai Lia, jadikan dia istrimu, seperti Kakak menikahi dan mencintai Nissa sebagai istri Kakak. Sungguh Kak ini permintaan tulusku. Semuanya kuniatkan untuk ibadah, semuanya sudah Nissa istikharahkan, dan keinginan ini semakin mantap Nissa sampaikan ke Kakak."

Panjang lebar aku meyakinkan suamiku untuk bisa menikahi adik angkatku. Sesaat suamiku hanya termangu tanpa berkata-kata. Sepertinya dia sangat terkejut dengan apa yang aku sampaikan. Tak ada sepatah kata pun keluar dari bibir suamiku.

"Kak, Nissa yakin Kakak pasti terkejut dengan yang Nissa sampaikan. Tapi Nissa mohon, lapangkanlah hati Kakak untuk memenuhi permintaan ini, karena Nissa yakin ini memang sebagian skenario hidup kita. Ikhlaskan untuk ibadah Kak."

Aku merajuk lagi agar Kak Haekal memenuhi permintaanku, karena Kak Haekal masih seperti orang kebingungan.

"Sayang, kamu yakin dengan apa yang kamu ucapkan?" Akhirnya keluar juga kata-kata dari lisan Kak Haekal.

"Sangat yakin Kak. Nissa sudah melalui perenungan panjang. Hampir setiap malam Nissa shalat istikharah untuk masalah ini, dan jawabannya semakin meyakinkan hati Nissa," aku menjawab sambil memegang tangan Kak Haekal untuk meyakinkan.

Sementara Haekal sendiri sedang mengolah batinnya, dan mencoba meyakini atas semua tanda-tanda yang diberikan Allah beberapa tahun lalu.

Ternyata ini jawaban dari semua yang pernah aku alami sebelum aku menikah dulu. Ternyata sekarang saatnya semua itu terjawab. Ternyata aku harus melalui tahap seperti ini, karena apa yang dirasa dan diinginkan Nissa ternyata bersinergi dengan apa yang pernah aku alami dulu.

Aku sudah sangat bahagia berumah tangga dengan Nissa. Aku sangat mencintainya. Apa yang ada pada Nissa sudah membuatku bahagia. Kalau sekarang aku harus menikahi Amelia, sanggupkan aku hidup di antara dua wanita? Bisakah aku berlaku adil? Bisakah cinta dan kasih sayang ini berbagi?

Tetapi untuk menolak pun aku tidak berani. Apa yang terjadi saat ini aku yakini memang jalan hidupku yang sudah tersurat, yang harus aku lalui. Aku menghela napas berat.

"Kak, bagaimana? Kakak setuju untuk menikahi Lia?" aku mendesak. Entah kenapa aku rasanya nggak mau menunda.

"Sayang, aku mau jujur sama kamu. Kalau kamu yakin ini jalan Allah yang diberikan kepada kita, aku pun demikian. Sebelum aku menikahimu, semenjak kita bertemu di Sentul waktu itu, memang bayangan kalian berdualah yang selalu muncul dalam setiap shalat malamku bertahun-tahun. Hal ini aku sampaikan kepada Ayah. Sesuai nasihat ayahlah aku mengambil keputusan untuk menikahimu, dan aku menyerahkan cerita selanjutnya kepada Dzat yang berhak atas skenario hidup kita. Alhamdulillah setelah aku mengambil keputusan untuk menikahimu, tak ada lagi bayangan yang muncul yang merisaukan hatiku. Aku mencintaimu seutuhnya selama ini. Sampai tibalah saat ini, melalui olah batinmulah skenario itu dilanjutkan. Kamu yang memintaku menikahi Amelia. Sekali lagi aku berusaha memantapkan hatiku, ini kehendak Allah. Ternyata inilah hidupku. Sayang aku mantapkan hatiku. Bismillah ..."

Sejenak Kak Haekal menghela napas, "Aku menyetujui dan menerimanya karena Allah. Aku yakin apa yang terjadi padaku dulu dan sekarang, adalah benar-benar petunjuk dari Allah. Rida saja kita jalani ya."

Plong, lega rasanya dan semakin yakin aku begitu mendengar cerita suamiku. Ini adalah jalan hidup yang harus kami lalui dan insya Allah kami bisa ikhlas

menjalankannya. Kupeluk suamiku penuh kasih sayang, dan sekali lagi aku pun yakin kasih sayang dan cinta Kak Haekal tidak akan berubah walaupun aku sangat berharap Kak Haekal juga bisa mencintai dan mengasihi Lia seperti dia mengasihi dan mencintaiku.

Ya Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, luaskanlah samudra cinta suamiku, agar aku dan Lia kelak tidak pernah kekurangan dan tidak pernah kehausan dengan cinta dan kasih sayangnya. Amin

"Istriku Nissa, kelak kalau aku sudah menikahi Lia, bantu aku untuk menjadi suami yang amanah, yang berlaku adil. Bantu aku untuk tidak menyakiti ataupun mengecewakan di antara kita. Terus terang aku masih ragu, apakah aku bisa amanah nanti?" jelas terukir kegamangan Kak Haekal menyikapi masalah ini.

"Sudahlah Kak. Kita harus yakin dan jangan menunda-nunda niat baik ini. Besok kita ke rumah Ayah. Aku akan melamar Lia untuk menjadi istrimu. Insya Allah kita semua bisa menjalankannya. Kita harus berprasangka baik pada Allah, agar apa yang terjadi adalah yang terbaik dan terindah buat kita semua."

Pembicaraan ini mengakhiri kegalauanku selama ini. Titik terang sudah terungkap, dan kami lalui malam ini dengah penuh cinta dan kebahagiaan.

Esok harinya aku segera menghubungi Ayah, untuk menyampaikan semua niat kami. Semoga semuanya bisa berlapang dada menerima ini, khususnya Lia. Mudah-mudahan dia bisa ikhlas menerimanya.

Sudah kami putuskan, yang berbicara dengan Lia dan melamarnya aku duluan, nanti baru Kak Haekal

yang meyakinkan kembali. Semoga semuanya lancar, amin. Pintaku terukir dalam hati.

"Assalamualaikum Yah, rencananya Nissa sama Kak Haekal mau ke rumah. Ada hal penting yang akan kami sampaikan ke Ayah, Mama dan Lia. Hari ini nggak ada acara ke mana-mana kan Yah?"

"Kami nggak ada rencana ke mana-mana Nis. Kami tunggu ya. Jangan lupa ajak cucu-cucu Ayah," pinta Ayah. Aku yakin Ayah pasti sudah bisa menebak untuk apa kedatangan kami kali ini ke rumah Ayah.

Sesampainya di rumah Ayah, aku minta izin terlebih dahulu untuk berbicara empat mata dengan Amelia, sedangkan kedua putraku Amr dan Ibrahim bermain riang dengan Eyang putri dan Eyang kakungnya di taman depan. Kak Haekal sendiri kulihat memasuki musala di sudut rumah Ayah.

Aku memahami perasaan Kak Haekal saat ini, karena dia harus mempersiapkan babak baru yang akan segera dihadapinya. Aku yakin kegamangan Kak Haekal memosisikan dirinya di antara kami orang-orang yang dicintai. Kecanggungan itu pasti ada. Semuanya butuh waktu, dan aku sendiri sudah mantap mendampingi waktu itu berjalan.

"Amelia, kak Nissa sebelumnya minta maaf, kalau apa yang akan kak Nissa sampaikan nanti tidak berkenan di hati Lia," aku mulai pembicaraanku dengan hati-hati sekali. Lia wanita yang berperasaan sangat lembut, aku nggak mau melukainya.

"Kak, serius amat sih. Ada apa? Sampaikan saja ke Lia, insya Allah nggak ada kata yang nggak berkenan di hati Lia," rajuknya manja padaku.

"Lia, Kak Nissa beberapa bulan terakhir ini memikirkan sesuatu, dan sudah kakak istikharahkan." Sejenak aku menghela napas panjang dan tersenyum. "Untuk hal ini Kak Nissa sudah bicarakan dengan Kak Haekal. Kami berdua yakin ini adalah jalan yang harus kami lalui." Lia bingung menangkap arah pembicaraanku.

"Kak, apa yang terjadi? Lia bingung nih, kayaknya pembicaraan kakak serius," Lia memotong pembicaraanku.

"Lia, menikahlah dengan Kak Haekal karena Allah," pintaku serius.

"Apa Kak?! Lia nggak salah dengar? Apa maksud Kakak?" Lia tampak gugup dan bingung mendengar permintaanku.

"Lia, dengan hati yang tulus, sekali lagi Kakak melamarmu untuk menjadi istri Kak Haekal. Pertimbangkan Lia. Hal ini sudah kami yakini. Mengenai hati dan perasaan Kak Nissa, kamu nggak usah ragu, Insya Allah Kak Nissa ikhlas. Kak Nissa yang memohon Kak Haekal untuk menikahimu. Sekali lagi Lia niatkan semuanya ini untuk ibadah." Aku kembali meyakinkan Lia untuk menerima lamaran yang kusampaikan.

"Kak Nissa, keyakinan apa yang membuat Kak Nissa membagi kebahagiaan terbesar yang Kakak

punya dengan Lia, Kak?" Nada pertanyaan Lia meninggi.

"Lia, Kak Nissa nggak membagi kebahagiaan denganmu, karena kalau Kak Nissa membagi berarti kebahagiaan Kakak berkurang. Tapi Kakak memohon kita bisa bahagia bersama. Lia, keyakinan Kakak ini Kakak yakini betul sebagai ibadah, begitu juga dengan Kak Haekal. Kakak berharap kamu mau menerimanya semata-mata hanya untuk ibadah Lia," pintaku sambil membelai Lia.

"Kak, sekali lagi pikirkan kembali permintaan ini. Lia nggak mau menyakiti kakak," Lia menangis sesunggukan di pangkuanku.

"Lia, di sini tidak ada yang disakiti. Kakak yang minta kamu bisa menjadi istri Kak Haekal. Kakak melamarmu dengan tulus. Ayolah Lia, terimalah Kak Haekal sebagai suamimu. Lia, Kak Nissa bukan berbagi suami, atau berbagi kebahagiaan, tapi semata-mata semuanya ini kakak niatkan untuk ibadah. Untuk mendapatkan cinta dan kasih sayang dari-Nya," berkali-kali aku kembali meyakinkan Lia.

"Kak, sekali lagi Kakak yakin dengan keputusan ini?" Lia menatapku tajam.

"Insya Allah yakin! Kamu nggak usah ragu," kuyakinkan kembali Lia dengan senyum dan belaian kasih sayangku.

"Baiklah Kak, *bismillaahirahmaanirrahiim*. Lia mau menerima lamaran Kakak untuk menjadi istri

Kak Haekal." Alhamdulillah lega rasanya. Kupeluk Lia sebagai rasa terima kasihku.

"Baiklah Lia, di depan ada Ayah, Mama dan Kak Haekal yang menunggu keputusanmu ini. Kita ke sana, kita sampaikan semuanya ini kepada mereka," ajakku sambil menggandeng Lia menuju ruang depan di mana semuanya berkumpul.

Kami berdua memasuki ruangan depan. Lia tertunduk, sepertinya belum sanggup menghadapi keputusan ini. Kuajak dia untuk berdampingan duduk denganku dan Lia pun masih tetap tertunduk tanpa kata-kata. Kuisyaratkan Kak Haekal untuk memulai pembicaraan selanjutnya

"Assalamualaikum Lia. Lia, Kak Haekal yakin kamu sudah paham dengan apa yang disampaikan Kak Nissa. Di sini Kak Haekal pun sudah menyampaikannya kepada Ayah dan Mama. Beliau berdua pun tidak keberatan dan sangat memahami apa yang kakak sampaikan."

Sampai di sini, Lia masih tetap tertunduk tanpa sepatah kata, kecuali menjawab salam Kak Haekal.

"Lia, dengan restu Ayah, Mama dan restu tulus dari istri Kak Haekal yaitu Kak Nissa. Kakak melamar Lia untuk menjadi istri Kakak. Bersediakah kamu, Lia?" Pertanyaan Kak Haekal disampaikannya dengan lembut dan serius. Sementara Lia justru menangis sesunggukan, dan akhirnya Lia pun membuka suara.

"Kak, apakah ini tidak akan menyakiti Kak Nissa?" Lia justru balik bertanya padaku. Kebingungan masih

tertangkap jelas di wajah Lia. Tetapi aku berusaha untuk selalu meyakinkan dengan langkah apa yang akan kami ambil.

"Masya Allah Lia, Kakak sudah sampaikan, ini permintaan tulus kami. Tidak ada yang akan disakiti. Kita akan meraih kebahagiaan bersama Lia. Mantapkan hatimu Lia." Kembali aku meyakinkan Lia yang masih ragu atas keputusannya.

"Baiklah Kak. Bismillah, Lia menerima lamaran ini, karena Allah. Mohon doa restu dari semuanya agar kehadiran Lia bisa semakin meningkatkan ibadah kita semua," jawab Lia melegakan kami semua.

"Alhamdulillah, amin," jawab kami hampir serempak.

Lega rasanya kami semuanya sudah bisa memutuskan. Pernikahan ini akan segera kami laksanakan. Kami tentukan Ahad depan adalah hari pernikahan Lia dan suamiku. Aku yang akan mempersiapkan semuanya. Aku menjadi ketua panitia pernikahan suamiku. Aku nggak mau lagi merepotkan Om dan Tante, seperti pernikahanku dulu dengan Kak Haekal.

"Nissa, kamu yakin kamu bisa menjalankan semuanya ini Nis?" Beberapa pertanyaan dari Om dan Tante padaku, mengenai pernikahan suamiku ini. Panjang lebar perdebatanku dengan Om dan Tante mengenai keputusan kami ini.

"Nis, kamu nggak takut dikemudian hari terjadi konflik di antara kalian? Coba kamu pikirkan kembali,

mumpung belum terlambat," Tante Ade menyatakan keresahannya padaku.

"Tante, Om, nggak usah khawatir pada kami. Semuanya sudah melalui olah batin yang panjang sampai kami meyakini keputusan ini semata-mata untuk meningkatkan ibadah kami. Doakan saja ya Om, Tante, semuanya akan mengundang rida-Nya," aku yakinkan kembali agar mereka tidak cemas.

Akhirnya semua keluarga besar berbesar hati menerima semua keputusan kami, termasuk Tyas dan Arman yang tadinya keberatan seperti keluarga yang lain. Akhirnya mereka semua terlibat mendukung kami untuk mewujudkan keyakinan kami ini.

Dalam waktu seminggu, keluarga besar kami sibuk mengurus persiapan pernikahan ini. Aku memutuskan pernikahan dilaksanakan di rumah kami yang besar dan berhalaman luas. Sebagai wali Lia, Ayah sudah menguhubungi Om Imran adik kandung Om Arman yang sekarang juga sudah hadir dan menginap di rumah.

Aku dan Kak Haekal memutuskan kami akan tinggal bersama. Lia akan menempati kamar di lantai bawah yang sudah aku benahi menjadi kamar yang sangat nyaman untuk ditempati Lia sebagai kamar pengantinnya.

Hari demi hari mendekati pernikahan suamiku, aku semakin merasakan cinta yang semakin besar dari suamiku untukku. Hal ini semakin menguatkan keyakinanku bahwa Allah mengabulkan doaku un-

www.bukuvel.blogspot.com

tuk meluaskan samudra cinta dan kasih sayang suamiku untuk aku dan Lia merengguk cintanya tanpa pernah kehausan dan berebut cinta dan kasih sayang suami.

Aku berharap rumah kami bisa menjadi surga bagi kami semua. *Baiti jannati*, aku dan Lia bisa menjadi bidadari-bidadari bagi suamiku saat ini sebelum bidadari surga untuk suami kami kelak.

"Sayang, betapa banyak engkau memberi kenikmatan kepada suamimu ini. Sungguh tak kan pernah aku menyakitimu. Bantu aku untuk menjadi suami yang baik untukmu," bisik lembut Kak Haekal sambil memelukku, menyapa pagiku hari ini. Indah dan tak tebersit perasaan was-was sedikit pun pada diriku atas cinta suamiku padaku. Subhanallah.

"Kak. Nissa sangat bahagia menjadi istri Kakak. Cinta dan kasih sayang Kakak rasanya tak pernah lepas dari Nissa. Aku mencintaimu karena Allah, Kak." Berjuta kali kunyatakan cintaku pada suamiku.

Esok sore adalah hari pernikahan suamiku. Esok sore adalah hari bahagia suamiku dan Lia. Kuniatkan hatiku untuk menyempurnakan kebahagiaan mereka.

Semua persiapan sudah aku cek sampai aku nilai tidak ada yang kurang, terutama untuk kamar pengantin. Aku menatanya sesuai dengan selera suamiku dan Lia. Semoga mereka bisa melewatinya dengan kebahagiaan.

Sampai detik ini aku masih disibukkan dengan segala tetek bengek pernikahan ini. Alhamdullilah ti-

www.bukuhavel.blogspot.com

dak bermunculan pikiran yang merusak keyakinanku ini. Aku bersyukur, semoga hati ini selalu dijaga-Nya.

Akhirnya tibalah saat di mana suamiku akan menikahi Lia sebagai istrinya, Aku pandangi suamiku yang menurutku semakin memesona. Suami yang semakin membuatku jatuh cinta. Suami yang membuat hatiku semakin bergetar ketika berdekatan dengannya.

"Sayang, sesaat lagi aku akan menikahi Lia untuk menjadi istriku. Sekali lagi aku akan meyakinkan diriku, apakah kamu benar rida dan ikhlas akan semua keputusan yang kita ambil ini? Aku nggak mau menyakiti kamu Nissa. Aku sangat mencintaimu. Cintaku padamu yang teramat dalam karena Allah. Kamu yakin Sayang?" Dipeluknya aku dengan lembut.

Duh, pelukan ini semakin hangat terasa di dadaku.

"Kak Haekal suamiku, sampai detik ini dan insya Allah sampai kapan pun aku akan selalu berdoa agar keyakinan dan keridaan ini akan terjaga selalu di hati Nissa, Kak," lembut kulirihkan keyakinanku ini, kubisikkan di telinga suamiku.

"Alhamdulillah, semoga Allah selalu menjaga hati kita untuk selalu berbaik sangka atas semua rencana-Nya," kembali dipeluknya aku. Sekali lagi Kak Haekal minta restuku untuk melanjutkan menikahi Lia.

Kami bahagia dan melangkah yakin. Aku bimbing Kak Haekal untuk mendatangi tempat ijab kabul di lantai bawah yang sudah aku persiapkan.

Acara demi acara sudah kami lalui tanpa rintangan suatu apa pun. Sekarang Lia resmi menjadi istri kak Haekal suamiku.

***

Semua tamu sudah berpamitan untuk pulang. Tinggal kami bertiga yang ada dirumah kami. Aku menangkap sekali kegalauan hati Kak Haekal dan Lia. Aku yakin mereka bingung memosisikan diri.

"Kak Haekal, Lia, malam ini adalah malam pengantin kalian. Malam ini milik kalian dan jangan pernah ada yang diragukan. Sekarang kalian halal di hadapan Allah satu dengan yang lain. Niatkan semuanya karena ibadah. Selamat datang Lia, selamat datang kebahagiaan. Malam ini milikmu Lia," aku menghampiri mereka dan meyakinkannya.

Segera aku mencium tangan suamiku untuk berpamitan menuju kamarku di atas dan meninggalkan mereka berdua di lantai bawah.

Segera aku menaiki tangga untuk menuju kamarku. Begitu memasuki kamar, aku segera mengunci pintu kamarku. Biasanya kalau suamiku masih di luar, aku tidak pernah mengunci pintu. Tapi malam ini suamiku bukan untukku. Malam ini kamar suamiku bukan di kamarku, tetapi di kamar Lia yang sudah aku persiapkan.

Di kamar Lia segala keperluan Kak Haekal juga sudah tersedia di sana. Hampir sama dengan apa yang

ada di sini. Aku ingin suamiku selalu nyaman, baik di kamarku maupun di kamar Lia.

Aku segera mandi dengan air hangat menghilangkan kelelahanku mengurusi pernikahan ini. Aku berendam di air hangat sambil menenangkan jiwa. Meredakan buih-buih kecemburuan yang berusaha bermunculan mengotori hatiku. Memadamkan api cemburu yang berusaha menyeruak di dasar kesadaranku.

Ya, aku hanya manusia biasa. Hanya Engkau yang berkuasa membolak-balikkan hatiku. Jagalah keikhlasanku ini ya Rab. Segera aku sudahi mandiku. Aku ingin segera menghampiri Cinta sejatiku, melalui sujudku kepada-Nya.

Aku harus bisa menghalau pikiran tentang apa yang terjadi dengan suamiku dan Lia saat ini. Aku harus semakin meyakinkan bahwa ini takdir-Nya. Mereka halal di hadapan Allah satu sama yang lain.

Kutenangkan hatiku, bahwa semua yang aku miliki hanyalah pinjaman dari-Nya. Suatu saat, Sang Pemilik akan mengambilnya. Harusnya aku semakin bersyukur bahwa sampai saat ini aku masih bisa menikmati kebahagiaan yang dipinjamkan-Nya untukku. Haruskah aku mengeluh yang menjadikan aku kufur nikmat? Naudzubillah.

Bergegas kuhamparkan sajadah, setelah shalat magrib kulanjutkan membaca firman Allah yang membuat hatiku tenang dan semakin yakin dengan kasih sayang-Nya. Sampai shalat Isya tiba, rasanya

detik yang aku miliki sangatlah indah dengan ditemani ayat demi ayat yang menenggelamkanku dalam kekhusyukan yang dalam. Indah sekali ...

Selesai Shalat Isya kurebahkan tubuhku di pembaringan yang selama ini membuaiku dengan kenyamanan yang memberikan kebahagiaan bersama suamiku Kak Haekal. Kubelai bantal dan guling yang biasa dipakai suamiku. Kutetapkan hatiku mulai malam ini untuk ikhlas menyambut malam yang berbeda.

Sekarang, tidak setiap malam ada yang memelukku untuk menghantar tidurku seperti yang biasa dilakukan suamiku. Mungkinkah ini cara Allah mencintai kami? Kurenungkan kembali, dengan hadirnya Lia, banyak waktu dalam kesendirian malamku akan kuhabiskan untuk bermesraaan dengan Sang Pencipta melalui firman-firman-Nya yang aku tadaburi, melalui tahmid, tahlil, istigfar yang kudendangkan memenuhi malamku.

Subhanallah ... sungguh besar kasih sayang-Mu ya Rabb. Tak terasa air mataku mengalir deras menyadari semua kebahagiaan dan kenikmatan yang telah Allah kirimkan untukku, termasuk kebahagiaan pernikahan suamiku dengan Lia. Ini kuyakini sebagai kebahagiaan yang dihadiahkan pada kami. Dengan hadirnya Lia di kehidupan rumah tangga kami, semoga menambah kebahagiaan kami yang sesungguhnya.

Aku mulai merasakan ketenangan yang luar biasa. Malam ini aku bisa tertidur pulas tanpa berkepanjangan memikirkan saat kesendirianku. Tidak diko-

www.bukuindonesia.blogspot.com

tori oleh kecemburuan dengan apa yang membuai suamiku, dan Lia. Mereka mereguk kebahagiaannya malam ini. Alhamdulillah, Engkau menjagaku ya Rab.

Pukul 2.30 aku terbangun, dengan *alarm* ponsel yang sudah aku siapkan sebelum tidur. Kebetulan berbarengan dengan bunyi SMS yang ternyata dari suamiku, karena memang selama ini ia yang biasa memercikkan air di wajahku sambil membelai untuk membangunkanku shalat tahajud.

Selesai mandi dan hendak bersiap untuk shalat tahajud, pintu kamarku diketuk. Mungkinkah Kak Haekal yang datang? Bagaimana dengan Lia? Bukankah ini masih terlalu pagi untuk meninggalkannya? Segera kubuka pintu kamarku, ternyata Lia yang datang dan Kak Haekal ada di belakangnya.

"Lia? Kak Haekal? Kenapa?" Aku heran kenapa sepagi ini mereka menghampiri kamarku.

"Kak, maafkan Lia. Maafkan Lia Kak .... Lia minta maaf Kak," tanpa penjelasan Lia langsung mencium dan memeluk kakiku sambil menangis sesunggukan. Aku semakin kebingungan. Apa yang sebenarnya terjadi?

"Lia ... Lia, *please*. Kak Nissa bingung, apa yang terjadi? Apa yang harus Kak Nissa maafkan? Ada apa Lia? Tolong jelaskan... " sergahku sambil mengangkat wajah Lia. Sementara Kak Haekal sendiri, hanya berdiri sambil membelai lembut rambutku, sambil berulang mengucap maaf, yang menambah kebingunganku.

"Kak, maafkan Lia Kak, " tangisan Lia tambah menjadi tanpa penjelasan. Segera Kak Haekal mengambil posisi bijaksana.

"Sudah... sudah. Kita semua tahajud dulu, biar hati kita lebih tenang. Kita tahajud bersama saja di ruang musala," ajak Kak Haekal penuh kasih sambil membimbing kami berdua.

Kak Haekal membelai dan memeluk Lia untuk menenangkannya. Ini kali pertama aku melihat suamiku memeluk wanita lain. Sesaat aku merasa ada aliran listrik yang menyambar tubuhku ketika melihat adegan ini. Tapi aku segera memadamkannya. Lia sekarang halal untuk Kak Haekal. Segera aku tersenyum untuk menyiram api cemburuku.

Ya, aku manusia biasa. Aku harus belajar menjaga hati, agar ibadah ini tidak sia-sia. Aku bersyukur Kak Haekal pun berupaya menunjukkan kasih sayangnya untuk kami berdua. Segera dipeluknya juga aku, dan kami bertiga menuju musala.

Selesai shalat malam, seperempat jam sebelum subuh Kak Haekal berpamitan kepada kami untuk pergi ke masjid. Kami berdua melanjutkan berzikir menanti shalat Subuh. Di sela-sela zikirku, Lia memelukku dan meminta maaf lagi kepadaku.

"Ada apa Lia? Jelaskan dong sama Kak Nissa. Kak Nissa sedih ngeliat Lia nangis terus," desakku agar Lia mau cerita.

"Kak, Lia sudah menyakiti Kakak. Lia sudah mengambil kebahagiaan Kakak. Kak, ampuni Lia Kak, ampuni Lia, " semakin menjadi tangisan Lia.

"Oh itu penyebabnya Lia. Kak Nissa memang manusia biasa yang terkadang muncul perasaan-perasaan seperti itu. Lia... tujuan akhir kita dari perjalanan ini adalah ibadah. Semua kita niatkan untuk ibadah, jadi kita bertiga harus membantu untuk saling menguatkan keikhlasan, agar kebahagiaan kita nggak berkurang, tapi justru bertambah," kubelai adikku penuh kasih sayang.

"Tapi Kak, dengan hadirnya Lia, Kak Nissa akan sering merasakan kesepian. Waktu Kak Haekal akan terbagi. Kakak ikhlas? Lia merasa berdosa kalau Kakak sedih," kembali Lia minta kesediaanku.

"Lia, percayalah itu salah satu cara Allah mencintai kita. Dia adalah pemilik cinta sejati. Dan Sang Pemilik cinta sejati sangat pencemburu kalau hamba-Nya mengesampingkan-Nya. Dengan kondisi kita yang demikian ini insya Allah kita semakin banyak waktu untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Sudahlah jangan pikir macam-macam, nanti setan akan menguasai hawa nafsu serta merusak niatan kita. Sudah, luruskan semuanya karena ibadah, semoga Kak Haekal bisa membimbing kita menjadi istri-istri yang shalihah. Amin."

Aku segera menyudahi pembicaraan ini dengan pelukan lembut. Kubelai wajah Lia dengan penuh kasih sayang. Aku memosisikan Lia bukan sebagai madu, tapi lebih sebagai tim untuk menuju tujuan positif, karena posisi maupun sikap kita semua sangat menentukan tercapainya tujuan.

Dalam kehidupan yang kita jalani ini, wajib bagi kita untuk pintar menata hati, sikap dan menjaga pikiran kita selalu positif. Fokus pada apa yang sebenarnya kita perjuangkan. Kita harus menghapus ruang sekecil apa pun yang mengotori hati kita. Jangan sampai ada celah untuk hal-hal yang negatif, seperti cemburu, iri dengki dan hal hal lain yang tentunya akan merusak segala sesuatu yang telah kita niatkan untuk ibadah.

Kesiapan harus benar-benar matang dan harus kita format dalam diri kita sebelum semuanya kita lakukan. Setelah kita menyiapkan semuanya secara lahir dan batin, barulah kita mengambil keputusan menjalankan semuanya.

***

Wangi embun pagi terasa lembut menyapaku. Kulangkahkan kakiku dibumi-Mu yang memberikan sejuta kebahagiaan. Pagi ini, adalah pagi di mana aku hidup berpoligami. Sepanjang jalan menuju rumah Allah istigfar kubiarkan mengalun lembut di dalam batinku.

Kumantapkan batinku akan perjalanan hidup yang kujalani ini. Jujur ternyata batinku masih tarik ulur berdiskusi untuk mendapatkan solusi yang bijak dan adil untuk istri-istriku.

Aku harus bijak mengatur waktu, kasih sayang, perhatian, dan segala sesuatu yang kumiliki. Yang kurasa paling berat dalam hidup berpoligami ini adalah keadilan hati. Aku takut dalam hatiku nanti ada kecenderungan. Sanggupkah aku? Berdosakah aku apabila dalam perjalananku nanti, hati ini lebih tertambat memilih salah satunya, yang pasti akan diketahui oleh Sang Pencipta hati ini?

Terus terang ada ketakutan dalam hatiku untuk masalah keadilan ini. Aku sendiri belum paham dengan batas keadilan dalam hidup berpoligami ini. Menyadari ini aku semakin beristigfar menghadapi ketakutan pikirkanku. Aku takut ... sanggupkah aku menjadi suami yang baik untuk istri-istriku?

Sepulang dari masjid kuhampiri istri-istriku yang sedang menyiapkan sarapan pagi untuk kami semua. Kulihat kedua buah hatiku sedang bergelayut manja kepada tantenya. Mereka masih belum tahu dengan apa yang dijalani orangtuanya. Mereka tampak bahagia sekali, karena memang mereka sudah terbiasa dengan Lia.

"Assalamu`alaikum," aku menyapa dan mereka membalas hampir serempak.

"Wa `alaikum salam Papa," balas si sulung. Segera kupeluk dan kugendong. Amr anak sulungku hampir empat tahun sudah usianya dan Alhamdulillah tumbuh sebagai anak yang sehat, pintar dan lucu. Celotehnya selalu membuatku kangen apabila jauh darinya.

"Pa, Amr seneng deh, Tante Lia bobo di rumah Amr. Besok Tante Lia nginap lagi ya Pa," ucapan polos anakku yang kusambut dengan ciuman mengiyakan.

"Amr, sayang Papa, mulai hari ini Tante Lia akan tinggal bersama kita semua di rumah ini. Tante Lia akan bantu Mama jagain Amr dan Dede. Makanya mulai hari ini Amr panggil Tante Lia, Bunda ya. Jadi ... Amr punya Bunda dan Mama. Oke sayang, main lagi sama Bunda ya," kulepaskan anakku dari pelukan dan kutepuk lembut pantatnya yang lucu dan menggemaskan.

"Oke Papa. Ayo Bunda kita main lagi," putraku dengan gaya polosnya berlarian menghampiri bundanya.

Kuhampiri Nissa, "Sayang, aku ingin bicara sebentar. Bisa kita ke atas?" pintaku pada Nissa. Aku pun minta izin pada Lia. Dengan mengangguk tersenyum Lia mengizinkan kami ke kamar atas.

"Tinggal saja Kak, nanti Lia teruskan," senyuman ikhlas Lia meyakinkan Nissa yang tampak agak ragu. Mungkin dia nggak enak pada Lia. Segera kugandeng tangan Nissa menuju kamar kami di atas.

"Nissa, maafkan aku," kupeluk penuh kasih istriku tercinta.

"Sayang, apa yang harus aku maafkan. Apakah Kak Haekal berbuat salah ke Nissa?" Nissa bertanya lembut padaku.

"Sayang, aku takut semalam kamu sedih karena pernikahanku dengan Lia. Aku khawatir kamu menderita karena pernikahan poligami yang aku jalani ini. Sungguh Nissa, aku nggak mau menyakiti kamu," aku memeluk istriku. Terasa benar getar cintanya untukku.

"Kak, kita semua masih belajar ikhlas satu sama lain. Nissa sadar kita manusia biasa yang mempunyai keterbatasan. Kita berusaha saja kak untuk saling membahagiakan. Semoga hati kita ini selalu dijaga, dan tidak dikuasai hawa nafsu yang akan merusak niatan kita. Insya Allah Kak, kita saling medoakan saja. Semoga dari perjalanan ini, kebahagiaan bisa kita raih," ucap Nissa tulus. Kupeluk lagi istriku dengan penuh kasih sayang.

11. Lia, Partnerku Mencari Rida Allah

__Anissa__

Hari demi hari, bulan demi bulan, kehidupan rumah tangga kami semakin harmonis. Aku sudah mulai terbiasa melihat suamiku memperlakukan Lia dengan penuh kasih sayang. Begitupun Lia, dia juga tampak bahagia melihatku sangat dicintai oleh Kak Haekal. Kami pun hidup rukun dan bahagia menjalankan semuanya ini.

Alhamdulillah rasa sayangku pada Lia tak berkurang. Sekarang aku memosisikannya bukan hanya sebagai adik, tapi lebih sebagai partner setia dalam mencari rida Allah. Kami berdua harus kompak dalam satu visi. Kalau di antara kami ada yang mengotori hati dengan kecemburuan, iri dengki dan penyakit hati lainnya, pastilah bukan kebahagiaan dan rida Allah yang kami dapat, tapi malahan sebaliknya. *Naudzubillah. Jaga hati kami ya Rab.*

"Lia, kenapa kamu tampak pucat? Kamu sakit?" tanyaku mengkhawatirkan

"Entahlah Kak, badan Lia nggak enak. Lia mual, pusing. Apa ini tanda hamil ya Kak?" jawab Lia lemas.

"Alhamdulillah, insya Allah benar Lia. Kamu telepon Kak Haekal. Minta Kak Haekal antar ke dokter," pintaku bahagia.

"Kak, Kak Nissa saja ya yang sampaikan ke Kak Haekal. Lia malu."

"Malu?! Lia, Kak Haekal itu suamimu. Harus dari kamu sendiri kabar gembira ini sampai ke Kak Haekal," tolakku, sambil menekan nomor ponsel Kak Haekal dari pesawat telepon di ruang baca, di mana aku dan Lia sekarang sedang bersantai.

"Ini sudah nyambung, sampaikan sendiri Lia," pintaku sembari memberikan gagang telepon ke Lia.

"Assalamu`alaikum Kak. Ini Lia," aku mendengar Lia sudah mulai pembicaraan dengan Kak Haekal. Aku pun segera pergi meninggalkan Lia sendiri untuk menikmati saat bahagianya bersama Kak Haekal. Aku nggak mau membuat Lia risih karena ada aku di sampingnya.

Kehamilan Lia kami sambut dengan kebahagiaan dan rasa syukur kami kepada-Nya. Bertambah lagi kebahagiaan yang Allah berikan untuk kami. Semuanya merasakan kebahagiaan itu. Putra sulungku Amr sangat ceria dan tak sabar lagi menunggu adik kecilnya yang akan lahir dari bundanya.

"Bunda, Bunda, Amr mau punya adik lagi ya? Yang banyak ya Bunda, biar Amr bisa main bola lame-lame nanti," itu celoteh Amr yang sering kudengar bila berdekatan dengan bundanya.

"Insya Allah, Amr doain adik bayi di perut Bunda ya biar sehat, dan nanti lahir kuat kaya Kak Amr. Oke?" jawab Lia dengan penuh kasih sayang kepada putra sulungku.

Ya, aku bersyukur Lia mencintai putra-putraku, seperti darah dagingnya sendiri. Tulus dan penuh kelembutan.

Waktu pun berlalu dengan indah. Tak terasa kehamilan Lia sudah menginjak bulan keenam. Kehamilan Lia, terbilang tidak rewel. Lia tidak ngidam yang aneh-aneh, sama seperti kedua kehamilanku dulu. Kak Haekal pun dengan penuh kasih sayang menjaga Lia, persis dengan apa yang dilakukan kepadaku dulu. Alhamdulillah aku pun turut bahagia dengan keadaan ini.

"Lia, jangan lupa minum vitamin ya, juga susu dan jus buahnya biar badan segar. Selain untuk bayimu, stamina untuk ibunya juga sangat penting untuk mempersiapkan kelahiran nanti," aku menasihati Lia seperti ibuku menasihatiku.

Terus terang aku agak bawel semenjak Lia hamil, karena aku tahu benar untuk masalah makanan Lia paling malas dan kurang memperhatikan semenjak gadis dulu. Lia hanya senyum-senyum dengan kebawelanku ini. Mungkin Lia pun sudah sangat paham dengan kebiasaanku ini.

"Kak, kenapa ya hari ini badan Lia lemes dan kepala ini pusing sekali?" keluh Lia sore ini padaku.

"Coba periksa ke dokter, minta antar Kak Haekal sepulang kantor nanti. Biar dokter memeriksanya Lia," anjurku. Memang kulihat sore ini Lia tampak diam dan wajahnya pucat. Aku khawatir dia sakit.

"Enggaklah Kak, sore ini aku malas keluar. Mungkin nanti juga sembuh sendiri. Jangan bilang Kak Haekal dulu ya Kak, nanti aku dipaksa ke dokter," rajuk Lia padaku.

"Aduh ... Lia. Kamu nggak berubah dari dulu, paling takut sama dokter. Paling alergi sama rumah sakit. Kayak anak kecil saja sih Bu?" candaku padanya.

Memang Lia ini paling takut dengan rumah sakit maupun dokter dan paling susah kalau disuruh minum obat. Waktu kecil dulu kalau diajak ke rumah sakit, dia sudah mual-mual duluan membayangkan bau rumah sakit. Ternyata sampai sekarang pun Lia belum berubah

"Ya sudah Lia, kamu masuk kamar saja istirahat. Mau Kak Nissa bikinin teh panas biar enakan badannya ya?"

***

Sore ini kak Haekal, pulang agak awal. Kami menyambut dengan bahagia. Amr putra sulungku berlarian menghampiri ayahnya. Aku pun menghampiri suamiku sambil menggendong si bungsu. Sesaat Kak

Haekal memeluk kami, dan menyadari Lia tidak ada di antara kami.

"Nissa, mana Lia?"

"Lia istirahat di kamar, sepertinya lagi nggak enak badan. Coba Kakak tengok deh ke kamar Lia, biar Nissa bikinkan dulu cokelat panas buat Kakak ya."

"Terima kasih sayang atas semua kebaikanmu," Kak Haekal memelukku, dan minta izin untuk melihat keadaan Lia di kamarnya sambil menggendong Amr anak sulungku.

Aku tersenyum bahagia. Alhamdulillah, hampir tak ada konflik yang berarti di antara kami. Suamiku sangat bijak menyebarkan cintanya untuk kami semuanya.

Aku selalu berdoa semoga suamiku diberikan kekuatan untuk membimbing kami mewujudkan keluarga bahagia penuh cinta kasih.

Aku bersyukur, kami semua hidup bahagia. Apalagi sebentar lagi Lia akan dikaruniai keturunan yang tentunya akan lebih menambah kebahagiaan kami lagi. Kalau tidak ada halangan kurang lebih tiga bulan lagi Lia akan melahirkan. Semua keperluan si kecil yang akan lahir sudah kami persiapkan.

Aku menghidangkan cokelat panas, minuman favorit suamiku di ruang tengah. Sambil menunggu kak Haekal keluar dari kamar Lia aku bercanda dengan si kecil.

"Nissa, kenapa Lia ya? Katanya kepalanya pusing sekali. Dokter Anita hari ini praktik sampai jam berapa

Nis?" suamiku tampak cemas sekali dengan keadaan Lia. Dokter Anita adalah dokter kandungan Lia.

"Astaghfirullah, kasihan sekali Lia. Padahal hari ini Dokter Anita cuma sampai jam 6 sore, sudah nggak mungkin keburu. Nissa daftarkan untuk besok pagi saja ya Kak? Atau kita bawa ke dokter lain?" aku minta persetujuan suamiku

"Terima kasih Sayang, Kak Haekal tanya ke Lia dulu ya. Kamu tahu sendiri kan Sayang, Lia paling takut berurusan dengan dokter dan rumah sakit. Aku coba bujuk Lia dulu ya," pamit suamiku lagi sambil memberikan elusan lembut di rambutku, dan aku pun tersenyum menyetujuinya.

Suamiku bergegas kembali ke kamar Lia, dan beberapa saat kemudian terdengar azan magrib. Aku segera berwudu dan menuju musala rumah kami menunggu suamiku dan anggota keluarga yang lain untuk shalat berjemaah. Tak berapa lama Kak Haekal datang sambil memapah Lia. Kami Shalat Magrib berjemaah, tak ketinggalan sulungku Amr yang juga sudah terbiasa mengikuti.

Walaupun dalam keadaan sakit, Lia tetap mengikuti shalat berjemaah. Suamiku mempercepat shalatnya dengan memilihkan surah-surah yang pendek, karena mengingat kondisi Lia. Seusai shalat kami berdoa bersama. Belum sampai selesai, Lia merebahkan kepalanya di pangkuanku.

"Kak Nissa, kepala Lia pusing sekali," mendengar keluhan Lia, Kak Haekal segera mengalihkan doanya.

"Ya Allah, Engkau Maha Mengetahui, Engkau Maha Pengasih dan Penyanyang, dan Engkau Maha Berkehendak atas segala sesuatu. Hamba mohon kuatkan Lia, dan angkatlah derita yang dirasakannya. Amin." Kak Haekal segera membalikkan badannya untuk melihat keadaan Lia.

"Sayang, kalau kamu nggak mau ke rumah sakit, kita panggil dokter keluarga saja ya, Dokter Bihaqqi. Biar segera diobati dan kamu tidak tersiksa. Lagian kasihan kandungan kamu, dia ikut merasakan apa yang kamu rasakan," bujuk Kak Haekal. Kali ini tidak ditolak lagi oleh Lia, mungkin karena Lia sudah tidak tahan dengan sakitnya.

Aku bergegas menghubungi Dokter Bihaqqi, "Kak, tolong jagain Lia, biar Nissa yang telepon Dokter Bihaqqi," pintaku.

Setengah jam setelah teleponku, dokter kami datang. Aku segera mengantarnya ke kamar Lia. Lia terlihat kesakitan dan merebahkan kepalanya di atas pangkuan suamiku sambil menekan kepalanya. Duh, apa yang dirasakan Lia? Kenapa sepertinya dia tersiksa sekali?

"Assalamu`alaikum," dokter segera mengikutiku masuk kamar Lia.

"Wa `alaikumsalam. Alhamdulillah dokter sudah datang. Silakan Dok, periksa istri saya," Kak Haekal mempersilakan Dokter Bihaqqi untuk memeriksa Lia. Kurang lebih lima belas menit Dokter Bihaqqi

memeriksa Lia dengan saksama. Akhirnya dokter meminta bicara empat mata dengan Kak Haekal.

"Bisa saya bicara dengan Anda di luar?" bisik Dokter Bihaqqi sembari membimbing suamiku keluar kamar. Tebersit kekhawatiran yang sangat bergejolak pada diriku.

Duh, ada apa dengan Lia? Kenapa Dokter Bihaqqi kelihatan serius sekali? Aku pun mendampingi suamiku untuk berbicara dengan Dokter Bihaqqi.

"Maaf, saya sarankan istri Anda segera dibawa ke rumah sakit. Pusing yang diderita istri Anda bukan pusing biasa, harus segera ditindaklanjuti sebelum semuanya terlambat," Dokter Bihaqqi menjelaskan dengan sangat hati-hati.

Jantungku serasa berhenti mendengar penjelasan dokter kepada Kak Haekal. Apa yang terjadi pada Amelia, adikku, istri suamiku? Bagaimana dengan kandungannya? Bagaimana aku harus menjelaskannya pada Amelia?

"Apa yang terjadi sesungguhnya Dok? Apa ada sesuatu yang gawat yang terjadi pada istri saya?" Kak Haekal mendesak dokter Bihaqqi untuk menjelaskannya.

"Semuanya harus melalui pemeriksaan lebih lanjut di rumah sakit, karena di sana alat-alat tersedia. Saya belum berani menyimpulkan. Segera bawa istri Anda ke rumah sakit, saran saya lebih cepat lebih baik," penjelasan dokter semakin membuatku dan Kak Haekal nggak karuan.

"Bertawakallah kepada Allah, ikhlas dan serahkan semuanya kepada-Nya. Tugas kita adalah berikhtiar dan berdoa. Semoga kita semua bisa ikhlas dan bersabar. Sekali lagi berserah diri kepada Allah membuat hati kita tenang karena apa yang akan terjadi hanya Allah yang Maha Mengetahui. Oke, Pak Haekal saya tunggu Anda dan istri Anda di rumah sakit untuk pemeriksaan lebih lanjut."

Nasihat dokter sedikit menekan kegelisahanku. Ya, semua Engkau Yang Maha Memiliki.

""Dok, bagaimana kalau besok pagi ke rumah sakitnya? Biar kami pelan-pelan memberi pengertian kepada Lia, istri saya," pinta Kak Haekal memohon pertimbangan dokter.

"Baiklah, sementara saya kasih obat untuk menahan rasa sakitnya, dan agar Ibu Lia bisa tidur dan istirahat. Tapi saya sarankan, besok pagi segera bawa ke rumah sakit, saya tunggu," Saran Dokter Bihaqqi dengan bijak sambil menepuk-nepuk pundak suamiku. Dokter berpamitan diantar Kak Haekal sampai halaman rumah

***

Setelah dokter pulang, aku bergegas menghampiri Lia. Ternyata Lia sudah tertidur. Aku memberi isyarat pada Nissa yang sedang duduk di pinggir tempat tidur Lia untuk meninggalkannya. Aku ingin bicara pada Nissa di luar kamar.

"Apa yang harus kita lakukan Sayang? Apa analisis dokter?" tanya Anissa cemas.

"Nissa, kita harus bersabar dan ikhas menghadapi ini semua."

"Memangnya apa yang terjadi dengan Lia, Kak?" tanya Nissa memotong pembicaraanku dengan cemas.

"Analisis dokter, pusing yang diderita Lia bukanlah pusing biasa. Kita harus segera membawa Lia ke rumah sakit Sayang, untuk mendapatkan pemeriksaan lebih lanjut."

"Astaghfirullahal `azdim. Lia, bagaimana kandungannya nanti Kak?" tangis Anissa pecah di pelukanku.

"Kita harus tegar di hadapan Lia, Nissa. Kita harus *support* penuh dia untuk mau berobat. Kita harus bisa bujuk dia untuk ke rumah sakit, dan kita harus yakinkan Lia. Dia harus sembuh karena kita semua mencintainya," Anissa mengangguk sesunggukan tanpa kuasa berkata menghadapi cobaan ini. Nissa sangat mencintai Lia, baik sebagai adik maupun sebagai istriku. Dia tulus iklhas berbagi kebahagian dengan Lia.

"Nissa, kamu harus kuat. Jangan menangis di hadapan Lia ya. Kakak mohon, bujuk Lia agar besok pagi Lia mau ke rumah sakit."

"Baik Kak, semoga Allah memberikan kekuatan kepada Lia dan kita semua," isak tangis Nissa menggambarkan kesedihan dan kegalauan yang teramat dalam.

Sepanjang malam kami berdua menunggui Lia dengan penuh kasih sayang. Sesekali Lia terbangun, tapi entah kenapa Lia tidak berkata sepatah kata pun. Ia hanya melihat kami berdua lalu tersenyum kemudian kembali tertidur. Hingga saat tahajud tiba, kami memutuskan untuk shalat bersama di kamar Lia.

Sunyi ... hati kami hanyut dalam pengaduan dengan Sang Khalik. Memasrahkan dan memohonkan kesembuhan untuk Lia.

Yaa Allah, Engkau Yang menggenggam jiwa ini, dan segala sesuatunya. Engkau Yang Maha Berkehendak, kupasrahkan jiwa kami, kusujudkan hati kami, kutengadahkan kedua tangan ini di sepertiga malam-Mu. Wahai Dzat Yang Maha Mengabulkan permohonan hamba-Nya, berikan kami yang terbaik karena hanya Engkau Yang Maha Mengetahui. Amin Allahumma amin.

***

Akhir malam yang sunyi kami meratap memohon untuk Lia, agar dikuatkan menanggung penyakit yang dideritanya. Detik demi detik merayap ke waktu Subuh yang kami lalui dengan deraian air mata tahajud. Air mata tobat yang sangat dicintai Allah.

Luas sekali nikmat dan kebahagiaan yang diberikan Allah. Sedikit sentilan kesedihan atau penyakit diberikan Allah kepada kita, sudah terasa berat sekali

derita yang kita terima. Padahal itu belum sebanding dengan nikmat yang kita terima selama ini. Sungguh luas kasih sayang Allah.

Azan subuh bergema merayap dalam hati seolah menghalau kegelisahan serta ketakutan kami. Aku bergegas menyambut panggilan Allah untuk mendatangi rumah-Nya dan berkumpul dengan hamba-hamba yang mencinta-Nya untuk melakukan shalat Subuh berjemaah di masjid.

Segera aku berpamitan pada Nissa, kucium keningnya. Kuhampiri Lia, kucium kening Lia dan aku belai wajahnya. Pucat tak berdaya. *Kuatkan istriku ya Allah,* pintaku lirih.

"Kak, Kakak mau ke masjid ya? Sudah azan subuh ya?" tanya Lia lemah.

"Iya sayang, kamu mau shalat sekarang?" tanyaku penuh kasih.

"Lia mau shalat, tapi sambil tiduran saja ya Kak. Kakak ke masjid saja biar Lia minta tolong dibantu Kak Nissa ya," pinta Lia lemah sambil melirik ke arah Nissa meminta persetujuan, dan diiyakan dengan anggukan tulus Nissa.

Subhanallah, apa pun keadaan kami, kuatkan kami menjalankan perintah wajib-Mu ya Rab. Seberat apa pun kondisi kami, beri kami kekuatan dan kecintaan untuk selalu istikamah menjalankan perintah teragung-Mu, shalat sampai akhir hayat kami. Sebagai catatan terindahku yang akan kupersembahkan pada-Mu jika 'saat itu tiba'. Amin.

"Iya Lia, nanti Kak Nissa bantu. Kak Haekal berangkat saja ke masjid biar Lia shalat bareng Nissa saja, Kak," pinta istriku Nissa.

"Baiklah, Kak Haekal pergi dulu. Assalamu`alaikum," pamitku.

"Wa `alaikum salam."

***

Pagi ini suasana hati kami tak menentu. Banyak kekhawatiran yang kami rasakan. Aku meminta istriku Nissa untuk membujuk Lia agar bersedia dirawat di rumah sakit besar untuk mendapatkan perawatan yang lebih baik.

Semenjak subuh tadi Lia belum turun dari tempat tidurnya. Sembari menyuapi sarapan kulihat Nissa berusaha terus membujuk Lia untuk mau dibawa ke rumah sakit.

"Lia, setelah sarapan kita berangkat ke rumah sakit ya. Kak Haekal dan Kak Nissa akan selalu menemani Lia," bujuk Nissa.

"Iya Sayang, setelah ini kita berangkat ya. Demi kita semuanya, demi anak kita, demi Amr, Ibr. Semuanya mencintai kamu Sayang. Makanya, kamu harus sehat biar kita semua bisa membina keluarga kita bersama-sama dengan penuh kebahagiaan. Jangan tolak lagi ya. Habis ini kita berangkat ke rumah

sakit," bujuk Haekal dengan memeluk lembut tubuh rapuh Amelia.

"Baik kak, Lia rasanya, " jawab Lia lemah tak berdaya.

Duh, lemas rasanya aku mendengar keluhan Lia. Terlihat jelas Lia menanggung beban sakit yang tak tertahankan.

Jujur, nuraniku luluh lantah melihat penderitaan Lia. Seolah aku ingin mengambil alih penderitaannya. Sakit apakah istriku di kala perutnya yang semakin membuncit karena kehamilan yang sudah menginjak tujuh bulan ini?

Kulihat air mata Nissa pun mengalir tak henti sambil mempersiapkan perlengkapan Lia. Aku lihat sengaja Nissa selalu membelakangi Lia, agar air matanya tak tertangkap pandangan Lia. Nissa ingin selalu tegar di hadapan Lia. Aku tahu betul Nissa sangat mencintai Lia. Nissa ingin Lia selalu bahagia.

Ya Allah, terima kasih Engkau menganugerahkan aku dua wanita yang sangat mulia.

"Kak, semuanya sudah siap. Kita berangkat sekarang, yuk," ajak Nissa dengan suara yang parau menahan getir kekhawatiran atas keadaan Lia.

"Iya Sayang, Kak Haekal gendong Lia. Tolong hubungi Pak Kirno. Suruh parkir di teras samping. Kita lewat dari samping, biar lebih dekat. Tolong ya," kataku sambil bergegas membopong Lia yang lunglai tak berdaya.

Rasa pilu kembali menyayat kalbuku melihat keadaan Lia seperti ini. Dengan usia kandungan yang semakin bertambah, terasa geliatan lembut dari dalam rahim Lia yang terasa oleh jemari tanganku ketika aku membopong Lia.

Nak . . . semoga engkau tabah dan ikut mendoakan keadaan bundamu. Semoga kuat menjalani semuanya ini, doaku dalam hati.

"Hati-hati Kak, Pak Kirno sudah siap di samping," Nissa mengikuti di sampingku.

"Mama, Bunda kenapa digendong? Bunda mau ke mana, Ma?" kejar putraku Amr dari belakang.

"Amr sayang, Bunda lagi sakit, mau dibawa ke dokter. Amr di rumah doain Bunda, ya Sayang," Nissa menenangkan putra sulungku.

"Iya Ma, Amr di rumah aja. Mau berdoa buat Bunda. Cepat sembuh ya bunda," ucap Amr sedih.

"Udah ya Sayang. Mama sama Papa ke rumah sakit dulu, antar Bunda. Assalamu`alaikum."

"Wa `alaikumsala, daaah ..." salam putraku menghantar keberangkatan kami ke rumah sakit.

Sesampainya di rumah sakit, Lia langsung dibawa ke ruang UGD untuk mendapatkan pemeriksaan intensif atas penyakitnya. Dokter Bihaqqi, dokter pribadi keluarga kami segera dihubungi. Beberapa saat kemudian, dokter Bihaqqi sudah sampai di ruang UGD. Memang beliau dokter di rumah sakit ini.

Usai melaksanakan pemeriksaan, dokter Bihaqqi memanggil kami berdua untuk memberikan penjelasan mengenai penyakit yang diderita Lia.

"Pak Haekal, Ibu Nissa, saya harap Bapak dan Ibu tabah menghadapi semua cobaan ini," sejenak dr. Bihaqqi menghela napas sedangkan kami berdua tegang menunggu kabar yang akan disampaikan dokter kepada kami.

"Ada apa dengan Lia, Dok?" selaku nggak sabar.

"Bapak dan Ibu, perlu diketahui pusing yang diderita Ibu Lia bukanlah pusing biasa. Tetapi Ibu Lia menderita tumor otak. Berdasarkan pemeriksaan MRI ada tumor yang bersarang di otak, yang sudah berdiameter 2,75 cm dan ini sangat menyakitkan," pernyataan dokter Bihaqqi membuat jantung kami serasa berhenti. Dada kami sesak, terasa tak ada celah untuk bernapas.

"Astaghfirullahal `adzim!" seru kami bersamaan. Tangis Nissa pecah seolah tak kuasa menerima beban ini, begitu juga aku. Terbayang wajah pucat Lia dengan perut yang semakin membesar.

Ya Allah bagaimana ini? Lia sedang mengandung, aku harus bagaimana? Tapi segera aku beristigfar kembali dan memulangkan semua urusan kepada Allah.

Tawakal! Nuraniku menjerit, ya tawakal! Semua ini pasti sudah kehendak-Nya. Tak ada suatu kejadian pun tanpa kehendak-Nya. Semua urusan harus berpulang kepada-Nya.

"Tumor yang diderita Ibu Lia, mengakibatkan Ibu Lia sering merasakan nyeri dan pusing yang luar biasa. Dalam istilah medis jenis tumornya adalah *claniolar-*

www.bukuvel.blogspot.com

ingioma, bersarang di daerah *hipofisis*, bagian dalam
otak. Apabila dilakukan pembedahan pun ini sangat berisiko tinggi bagi pasien, ditambah kondisi pasien yang sedang mengandung," lanjut dr. Bihaqqi.

"Nissa, tawakal Sayang. Semua sudah kehendak-Nya. Biarkan dokter melakukan yang terbaik untuk Lia. Kita hanya bisa berikhtiar semaksimal dan sebaik mungkin untuk Lia," aku berusaha menenangkan Nissa maupun diriku sendiri bahwa semuanya ini adalah sudah kehendak-Nya.

Setelah dokter panjang lebar menjelaskan pada kami langkah apa yang harus diambil, aku belum berani memutuskan apa-apa.

Lia sedang mengandung. Bagaimana ini Ya Allah? Akhirnya aku putuskan untuk mengajak Nissa terlebih dahulu ke musala rumah sakit untuk melaksanakan shalat taubat dan shalat hajat, berharap Allah mengampuni semua kekhilafan kami dan berkenan memberi jalan keluar yang terbaik.

Semua urusan milik Allah. Tak ada satu kejadian pun bisa terjadi tanpa izin Allah. Aku selalu ingat pesan Ustadz AJ, menghadapi masalah apa pun carilah sumber solusinya. Bila sakit, jangan ingat obat dulu untuk sembuh. Tapi ingatlah Allah, karena Dia adalah Dzat yang menggenggam jiwa kita. Sumber kesembuhan adalah Allah. Sumber solusi adalah Allah. Maka datanglah kepada Allah dulu. Ingatlah kepada Allah dulu, baru berikhtiar. Insya Allah semua urusan akan diambil alih oleh-Nya.

Ingat nasihat itu, aku semakin tenang. Kembali teringat bahwa tak ada sehelai daun pun jatuh tanpa izin dan sepengetahuan-Nya.

"Dok, kami mohon izin untuk melaksanakan shalat terlebih dahulu. Kami belum berani mengambil keputusan apa pun. Beri kami waktu Dok untuk memantapkan keputusan kami," pintaku kepada dokter Bihaqqi.

"Baik Pak silakan, kami menunggu. Semoga Allah memberi petunjuk yang terbaik," jawab dokter bijak.

"Amin, terima kasih Dok," aku bersalaman dengan dokter Bihaqqi dan segera beranjak dari ruang kerjanya. Segera kubimbing Nissa ke musala rumah sakit.

Sepanjang perjalanan ke musala, kupeluk tubuh Nissa yang lunglai. Sepanjang lorong rumah sakit yang kami lalui tak ada sepatah kata pun keluar dari mulut kami. Kami sama-sama membisu dengan sejuta tanya di hati kami masing-masing.

Segera kami mengambil wudu dan shalat di sudut musala. Berurai air mata kami, seolah tak kuasa mengadu lagi pada-Nya. Istigfar, tahlil, tahmid, takbir yang hanya bisa keluar dari mulut kami. Berharap Allah-lah yang akan memberi petunjuk tanpa kami berucap, karena Dia Yang Maha Mengetahui. Sungguh aku bingung, hingga kami tak kuasa mengeluarkan doa-doa terbaik dari mulut kami. Yang sanggup dan spontan kami ucapkan hanyalah istigfar, tahlil, tahmid dan takbir berulang-ulang. Entah berapa ra-

www.bukuvel.blogspot.com

tus kali sudah kami ucapkan. Sampai akhirnya ada seorang suster yang memanggil kami.

"Assalamualaikum, maaf dengan Bapak dan Ibu Haekal?" sapa suster lirih.

"Wa `alaikumsalam. Benar saya Haekal. Ada apa Sus? Ada apa dengan istri saya Lia?" jawabku tegang, khawatir sesuatu terjadi pada Lia.

"Maaf Pak, pasien Ibu Lia memanggil Ibu dan Bapak untuk segera datang. Beliau mau bicara," jelas suster itu lembut kepada kami.

"Baik, kami segera datang. Terima kasih Sus." kami segera beranjak menuju kamar Lia.

"Lia, ada apa Sayang?" belaiku lembut begitu aku sampai di ruang perawatan Lia.

"Lia, kasih tahu Kak Nissa Lia kenapa? Apa pusing lagi? Atau ada yang perlu Kak Nissa bantu?" Nissa menimpali dengan penuh kelembutan dan kasih sayang.

"Kak Haekal, Kak Nissa, Lia mohon maaf atas semua yang menimpa Lia ini. Satu permintaan Lia Kak ... tolong Kakak berdua janji ke Lia untuk menepatinya," pinta Lia lemah.

"Apa sayang? Insya Allah Kakak akan penuhi, jangan khawatir. Sampaikanlah," pintaku sambil mengangkat dan mencium tangan Lia. Lia tampak menarik napas.

"Ayo Lia, sampaikanlah jangan ragu. Lia harus tahu bahwa kami ini sangat mencintaimu. Apa pun untuk kebaikan dan kebahagiaanmu, akan kami

lakukan. Ayo Sayang, sampaikanlah jangan ragu," bujuk lembutku untuk menguatkannya.

"Kak Haekal, Kak Nissa ... Lia mau bicara tapi tolong jangan dipotong dan tolong Kakak berdua berjanji untuk memenuhinya," sejenak Lia menarik napas dan melanjutkan kembali.

"Kak, Lia tidak mau dioperasi dalam keadaan apa pun. Tolong sampaikan ke dokter." Sejenak kami kaget luar biasa.

Kugenggam tangan Lia erat, tapi aku tidak berani memotong perkataan Lia sesuai dengan permintaannya tadi. Lia kembali melanjutkan dengan suara semakin melemah.

"Kak, Lia hanya mohon doanya, agar Allah mengabulkan doa Lia. Untuk memberi waktu sampai Lia melahirkan bayi kita Kak. Setelah itu Lia ikhlas," sejenak Lia terdiam, sedangkan aku tak kuasa menahan kesedihan, begitu juga Nissa. Air mata kami mengalir deras. Kesedihan dan ketakutan bercampur aduk di dalam kalbu.

"Lia ... tapi kita harus ikhtiar Sayang. Biarkan dokter menangani secara optimal, yang terbaik," pintaku terenyuh.

"Kak, Kakak udah janji memenuhi permintaan Lia. Mungkin ini permintaan Lia terakhir Kak," sontak tangis kami pecah kembali mendengar ucapan Lia barusan.

"Lia, kamu harus bertahan. Tidak boleh menyerah. Selain berdoa kita juga harus ikhtiar. Banyak

dokter dan tenaga medis hebat yang akan berusaha menyembuhkan penyakitmu Lia," Nissa mulai gelisah dengan keputusan Lia.

"Maaf Kak, keputusan Lia bulat. Lia tidak mau dioperasi, tolong izinkan dan kabulkan permintaan Lia," sejenak Lia menarik napas, "sampai Lia melahirkan Kak. Setelah melahirkan, kalau masih diberi waktu baru Lia mau operasi." Lia menatap kami penuh harap.

"Satu lagi Kak, Lia mau melahirkan normal. Lia ingin merasakan fase sebagai ibu yang sesungguhnya," pintanya dengan tegas.

Sesaat kami tertegun lemas merespons permintaan Lia. Tapi kami harus bagaimana? Ini adalah haknya, dan ini adalah keputusannya. Dengan berat hati kami pun harus menyetujuinya.

"Baiklah kalau begitu Lia, Kakak akan mengabulkan permintaanmu. Nanti kakak sampaikan ke dokter. Semoga Allah memberikanmu kekuatan, Sayang."

Kubelai wajah pucat Lia, kupandangi istriku penuh kasih. Wajah yang biasanya lembut dan segar yang selalu memberikan ketenangan setiap aku memandangnya, kini pucat dan mengiba menahan sakit yang dideritanya. Sungguh aku tak kuasa berlama-lama menatapnya. Lia sayang ... bertahanlah!

Segera aku bergegas menemui dokter Bihaqqi di ruang kerjanya, untuk menyampaikan permintaan Lia. Panjang lebar dokter menyampaikan padaku risiko-risiko yang bakal muncul atas keputusan Lia

ini. Tapi semua ini keputusan bulat Lia yang tidak bisa ditawar lagi.

"Risikonya sangat tinggi bagi pasien maupun janin yang ada di dalam kandungan Ibu Lia Pak. Tolong dipertimbangkan lagi," bujuk dokter padaku.

"Istri saya mempunyai keyakinan yang tinggi untuk bisa bertahan sampai melahirkan dengan normal Dok! Dia tidak mau dioperasi baik karena penyakitnya maupun operasi caecar untuk bayinya. Dia ingin melahirkan normal," aku kembali memohon pada dokter dan berusaha meyakini keputusan Lia ini.

"Risikonya tinggi Pak. Apakah tidak bisa dibujuk lagi?" dokter kembali mendesakku.

"Saya tidak berani mendesaknya, karena dia meyakini ini yang terbaik yang harus dia lalui Dok," jawabku lemah dan pasrah.

"Baiklah kalau itu sudah keputusan bulat dari keluarga, saya tidak bisa memaksa. Mohon Bapak menandatangani surat pernyataan, kami pihak rumah sakit akan berusaha sebaik mungkin memberikan obat untuk mengurangi rasa sakit dan yang aman untuk janin. Baiklah Pak, kita berdoa saja," keputusan dokter Bihaqqi pasrah.

Hari demi hari Lia berbaring di rumah sakit, untuk lebih memudahkan memantau kesehatan serta asupan makanan untuk bayi kami. Pastilah akan lebih terjamin dan terkontrol di rumah sakit, karena ada infus dan suplemen yang diberikan dalam pengawasan dokter.

Aku perhatikan Lia tampak lebih segar dan bersemangat menyambut persalinannya. Lia juga rajin minum susu dan jus, seolah dia lupa akan penyakitnya.

Mungkin ini caranya agar bisa melupakan penyakitnya untuk sementara waktu. Walaupun aku lihat terkadang dia mendadak pucat dan lemah.

Setiap pagi aku menemaninya jalan-jalan di halaman rumah sakit untuk berolahraga kecil.

Tak terasa, kandungan Lia sudah memasuki usia sembilan bulan. Kami tinggal menunggu untuk persalinan. Sungguh waktu yang menegangkan mengingat kondisi penyakit Lia. Ya Rab, berikanlah kekuatan.

***

Pagi ini aku berjalan lunglai di lorong rumah sakit. Rasanya aku belum siap membayangkan saat itu tiba. Sanggupkan Lia bertahan dalam kondisi seperti ini untuk melahirkan normal? Spa yang harus aku perbuat? Terus terang aku nggak tega membayangkan Lia harus berjuang menantang maut untuk menghadirkan buah cinta kami ke dunia, di tengah derita penyakit yang diidapnya. Sedangkan aku tidak bisa berbuat apa-apa untuk meringankannya.

Lia tetap bergeming, ingin melahirkan normal. Semangat yang luar biasa ia tampakkan untuk menyambut keputusannya ini. Sama sekali tidak tampak

kekhawatiran atas kondisinya. Lia selalu berusaha riang dan optimis dan aku yakin sikap Lia ini untuk menenangkan kami juga.

Saat aku dalam kondisi gundah di lorong rumah sakit, aku dikejutkan oleh dering ponselku. Ternyata Tyas.

"Assalamun`alaikum Yas," aku menyapa lirih.

"Wa `alaikum salam Kak. Kak, Kak Lia apa kabar?" sahut Tyas gundah.

"Alhamdulillah ... kondisinya baik. Selalu doakan Kak Lia ya Yas. Tinggal menunggu hari persalinan Yas," jawabku.

"Alhamdulillah, insya Allah Tyas selalu doakan Kak. Kak ... Tyas nelepon, ada yang mau Tyas sampaikan Kak. Kakak yang tabah ya." Sontak aku kaget. Ada apa dengan Tyas?

"Yas ... sampaikan ke Kakak, apa yang terjadi?" pintaku gusar.

"Kak, Mama sakit. Setengah jam yang lalu masuk UGD," jawab Tyas terbata-bata

"Ya Allah. Tyas, Mama sakit apa?" jawabku pilu.

"Belum tahu Kak, Mama hanya mengeluh pusing, badannya panas dan lemas serta sesak napas. Tyas takut Kak," jawab Tyas sambil terisak.

"Sabar Sayang, berdoa saja biar Mama diberi kekuatan. Kak Haekal segera ke sana Yas," jawabku menenangkan.

"Lalu gimana kak Lia?" tanya Tyas ragu.

"Nanti biar Kak Nissa yang menunggui Kak Lia," jawabku menenangkan kembali.

Terus terang aku sendiri bingung. Sebenarnya aku nggak tega meninggalkan Lia di rumah sakit ini, tapi aku juga nggak bisa membiarkan Mama terbaring sendirian tanpa kutemani.

Kuhubungi Nissa untuk segera ke rumah sakit. Kusampaikan semua yang terjadi. Beberapa saat setelah Nissa datang, aku segera menghampiri kamar Lia untuk berpamitan.

"Lia, kamu tahu kan Kakak sangat menyayangimu Lia. Tapi mohon maaf, Kakak harus meninggalkanmu sebentar," aku menarik napas sebentar.

"Kenapa Kak? Pasti ada alasannya. Eggak apa-apa kok, kalau memang penting. *Toh* ada kak Nissa yang menemeni Lia," ujar Lia lembut.

"Lia .... kamu tabah ya. Semestinya Kakak tidak menyampaikan ini, karena sebenarnya kondisi ini tidak mengenakkan bagi kita semua," lanjutku.

"Apa yang terjadi? Sampaikan ke Lia Kak," Lia mulai gusar.

"Mama, Sayang ...." sahutku pendek.

"Mama? Kenapa dengan Mama? Bilang sama Lia Kak, insya Allah Lia kuat," Lia setengah memaksa.

"ayang, Mama juga sakit. Beberapa jam yang lalu Mama masuk UGD, Kak Haekal harus ke sana," pintaku ragu.

"Astaghfirullah, Allahu akbar. Tabah ya Kak, Lia ikhlas Kakak tungguin Mama. Di sini ada Kak Nissa.

Segera aja Kak, Mama butuh Kakak," pinta Lia dengan suara parau menahan tangisnya.

Setelah berpamitan dengan kedua istriku, dengan perasaan tak karuan aku meninggalkan Lia.

Ya Allah, semua ini kuyakini sebagai curahan kasih-Mu padaku. Tenteramkan jiwa ini untuk tidak '*protes*' dengan ketetapan-Mu.

Kutelusuri lorong rumah sakit di mana Lia dirawat untuk menuju lobi. Aku bergegas menuju rumah sakit di mana Mama dirawat, yang lumayan jauh jaraknya. Kurang lebih setengah jam kalau lancar. Sesampai di lobi, Pak kirno sudah menungguku.

"Den, kita langsung ke rumah sakit Ibu?" tanya Pak Kirno hati-hati. Memang Pejak tadi Pak Kirno sudah kuberi tahu kondisi Mama. Dia pun tak kalah sedih denganku.

"Kita mampir dulu ke masjid agung di jalan A. Yani Pak. Nggak jauh dari sini kan? Sepuluh menit lagi masuk waktu Shalat Asar. Kita shalat dulu biar lebih tenang," perintahku pada Pak Kirno.

Bagiku 'mengerjakan waktu shalat di awal waktu' kuyakini sebagai amalan utama di mana Allah pun akan menjaga keinginan kita. Aku yakin Allah akan mengambil alih permasalahan kita selama kita mengutamakan-Nya dalam setiap waktu.

Selesai Shalat Asar kami segera melanjutkan perjalanan menuju rumah sakit di mana Mama dirawat. Walaupun aku sedih memikirkan kondisi Mama maupun Lia yang sama-sama sangat kucintai, tetapi

Allah memberikan ketenangan yang luar biasa dalam batinku. Semuanya kukembalikan pada-Nya.

Hanya Allah-lah Yang Maha Mengetahui jalan cerita selanjutnya. Setengah jam di perjalanan aku manfaatkan untuk membaca kitab suci Al-Qur'an. Pak Kirno pun tampak khusyuk ikut menyimaknya.

Sesampai di rumah sakit, aku segera masuk ke UGD. Mama masih terbaring di UGD untuk diobservasi.

"Ma, maafkan Haekal Ma. Haekal baru datang," kucium kening Mama lembut. Mama terbaring lemah, tapi beliau masih tersenyum menyambutku.

"Iya Nak, nggak apa-apa. Terima kasih ya kamu sudah datang. Maafkan Mama juga, sudah merepotkan kalian," ucapan Mama lamban dan terbata karena sesak napas.

Aku menemui dokter untuk menanyakan kondisi Mama yang sebenarnya. Dokter yang berjaga di UGD menjelaskan padaku, bahwa hasil observasi, sesak napas Mama akibat memburuknya fungsi ginjal. Aku sama sekali nggak menyangka, Mama akan mengalami semuanya ini. Aku mohon ke dokter untuk melakukan yang terbaik untuk menyelamatkan Mama.

Di sela perbincanganku dengan dokter, suster datang tergopoh mengabarkan bahwa kondisi Mama semakin memburuk. Dokter memintaku untuk menunggu di luar, dan Mama akan menjalani pengobatan lebih lanjut.

Beberapa dokumen harus kutandatangani sebagai persetujuan tindakan lanjutan untuk Mama. Tyas berlarian menangis menghampiri dan memelukku. Arman yang menyusul datang berusaha menenangkan kami. Sebagai dokter, ia lebih mengerti kondisi Mama.

Dokter masih melakukan tindakan untuk Mama hingga malam hari. Kondisi mama memburuk, pernapasan Mama sekarang dibantu *ventilator*.

Duh ... aku nggak membayangkan penderitaan Mama dengan dipasangnya alat itu. Mama ditempatkan di ruang ICU. Cepat sekali semuanya terjadi. Tadi waktu aku datang Mama masih sadar, tersenyum dan bercakap sebentar denganku. Tapi kini .... Mama sudah terbujur lemas dan tak sadarkan diri. Koma ....

Beberapa kali aku dipanggil oleh dokter untuk menjelaskan kondisi mama. Mama terkena gagal ginjal, dan langkah selanjutnya Mama harus menjalahi cuci darah, *hemodialisa.* Banyak tahapan yang harus Mama lalui. Aku membayangkan betapa menderitanya Mama. *Ya Allah, berikan kekuatan pada mamaku.*

Menjelang tengah malam, aku minta izin pada dokter untuk menemui Mama di ruang ICU. Mamaku terbaring dengan selang yang menjuntai di mana-mana. Tak terasa air mataku mengucur tak tertahan.

Aku pegang tangan Mama, kubelai wajahnya. Tampak pucat dan dingin. Aku kecup keningnya beberapa saat kemudian bersimpuh setengan berdiri di

sebelah kanan Mama. Aku dekatkan wajahku di dekat wajah Mama, lalu berbisik lembut di telinga kanan Mama, "Ma, Haekal datang untuk Mama. Mama harus kuat dan berusaha sembuh." Aku mengawali pembicaraan tanpa respons sedikit pun dari Mama.

"Ma, ingat selalu Allah, cinta selalu Allah, rindu selalu Allah ya Ma," aku melanjutkan lagi, dan kembali tanpa respons sama sekali. Sementara air mataku semakin deras mengucur.

"Ma, kita zikir sama-sama ya ....", suaraku terisak, tapi aku yakin di bawah sadarnya mama mendengarkan semua perkataanku

"Astaghfirullahal`adzhiim. Astaghfirullahal `adzhiim. Astaghfirullahal `adzhiim. Laa ilaaha illallah. Laa ilaaha illallaah. Laa ilaha illallaah."

Entah berapa ratus kali aku lantunkan zikir, tanpa reaksi dari Mama. Tapi kulihat wajah mama berubah lebih tenang setelah kami berzikir bersama. Aku yakin, walaupun Mama tidak sadar, dan tidak ikut melafazkan zikir, tapi di bawah sadarnya Mama merasakan dan menikmati zikir kami. Sebab waktu sehat Mama tidak terlepas dari zikir. Beliau sangat menikmati zikir, baik sendiri di rumah maupun berjemaah di majelis-majelis zikir, taman-taman surga Allah. Aku perhatikan ekspresi wajah Mama seperti sedang tersenyum. Segera kubisikkan di telinga Mama, "Mama lebih cantik kalau tersenyum."

Ledekan ini sering aku lontarkan ketika Mama kurang berkenan denganku. Biasanya Mama tidak jadi

marah setelah aku ledek. Tapi sekarang masih tanpa reaksi, tapi aku bersyukur energi zikir yang kami lakukan paling tidak membuat wajah Mama lebih tenang.

Aku pun melanjutkan zikir kembali. Zikir-zikir pendek untuk menemani Mama hingga akhirnya aku tertidur bersandar di tempat tidur Mama. Aku terbangun karena getar ponsel. Ternyata SMS dari istriku Nissa.

"Assalamu `alaikum Kak. Allah turun ke bumi disepertiga malam, mengabulkan semua permohonan hamba-Nya yang memohon kepada-Nya. Mari kita sambut kehadiran-Nya Kak, untuk Mama, Lia dan untuk kita semua. Tahajud."

Kubalas SMS istriku, dan segera melaksanakan Tahajud, di sebelah ranjang Mama. Alhamdulillah suster tidak melarang. Setelah menutup dengan witir, aku membaca surah Yasin, lirih di sebelah Mama.

Beberapa saat kemudian suara azan Subuh mengalun indah, memanggil kami umat muslim untuk segera mendatangi rumah Allah untuk melakukan shalat berjemaah. Aku menitipkan Mama pada Suster jaga.

Aku lihat Tyas dan Arman masih berzikir di ruang tunggu ICU. Mereka tadi pasti Tahajud di sini. Kuhampiri Arman untuk subuh berjemaah di masjid rumah sakit. Tyas kuminta untuk menunggui Mama di ruang ICU, bergantian denganku.

"Tyas, kalau ada perkembangan hubungi Kakak di *handphone* ya. Jaga Mama. Adik cantikku ini nggak

boleh lemah, harus kuat demi Mama ya sayang," pintaku pada Tyas yang kelihatan terpukul sekali menerima semua ujian ini.

"Insya Allah, Kak," jawabnya lunglai.

"Yas, banyak cara Allah mencintai hamba-Nya, kita harus ikhlas dengan kehendak-Nya," pintaku sambil mengusap lembut kepala adikku. Tyas memelukku tanpa sepatah kata pun.

Subuh ini rasanya sangat spesial bagi keimananku. Dua wanita yang sangat kucintai kini berpacu melawan penyakitnya. Mama begitu lemah terbaring di ruang ICU, sedangkan istriku Lia berpacu dengan waktu menahan penyakitnya demi menghadirkan buah kasih kami.

Hanya Allah Yang Maha Mengetahui yang terbaik untuk mereka. Kembali aku menghela napas panjang sebagai bentuk kepasrahanku pada-Nya. Kuserahkan pada-Nya untuk mengambil takdir yang terbaik untuk Mama dan Lia. Hanya doaku, Allah tak akan sedikit pun melepaskan kasih sayang-Nya untuk mereka dalam keadaan apa pun.

Jemaah Subuh di Rumah Sakit ini satu per satu sudah meninggalkan masjid. Tinggal aku dan Arman yang masih bertafakur di dalam masjid ini. Rasanya aku nggak mau terlepas dari rumah Allah ini.

Di sini aku mendapatkan ketenangan yang luar biasa. Aku bisa mencurahkan semua kegalauan hatiku di sini. Tak terasa air mataku dari tadi tak berhenti berurai. Teringat akan semua kenakalanku pada

Mama. Aku sedih belum bisa berbuat banyak untuk membahagiakan Mama.

Tak terasa, sekarang hampir jam tujuh pagi. Kulihat Arman sudah bersiap melaksanakan Shalat Duha. Aku pun segera menunaikan Shalat Duha. Rakaat demi rakaat rasanya begitu khusyuk.

Di rakaat terakhir *handphone*-ku bergetar. Segera setelah selesai shalat, aku lihat ternyata SMS dari Tyas.

"Segera naik Kak, Mama kritis."

Astaghfirullahal `adzhim. Allahu Akbar.

"Man, Mama kritis, kita segera ke atas," sembari beranjak lari aku tarik Arman untuk mengikutiku. Setengah berlari kami masuk lift untuk menuju ruang ICU di lantai tiga. Tak ada kata-kata sedikit pun dariku dan Arman, kecuali zikir di dalam hati kami.

Ya Allah kuatkan mamaku, berikan yang terbaik untuk beliau. Sampai di ruang tunggu ICU, aku lihat Tyas menangis terisak di sudut ruangan. Ya Allah kasihan adikku.

Arman langsung berlari mendahuluiku dan segera memeluk Tyas. Dengan kasih sayangnya, Arman menenangkan Tyas, memeluk dan membelainya. Aku merasa tenang setiap kali melihat Arman memperlakukan adikku. Cinta kasih Arman pada Tyas tertangkap jelas. Sungguh, aku ikut bahagia.

"Tyas, Mama ada apa?"

"Mama kritis Kak. Dokter sedang melakukan tindakan. Tyas takut Kak," isak tangis Tyas kembali tak terkendali.

"Tawakal, kita serahkan semua kepada-Nya, Allah Yang Maha Mengetahui yang terbaik untuk Mama. Apa pun takdir Allah, kita harus siap menerimanya, dan kita harus yakin itu yang terbaik untuk Mama. Kita berdoa saja Yas semoga Allah meringankan semua penderitaan Mama." Aku berusaha untuk menenangkan adikku.

Kesedihan tak bisa dipungkiri menggelayut di wajah kami. Bayangan Mama dengan selang ventilator, pacu jantung dan entah selang apalagi menggelayut di hati kami. Kemungkinan terburuk pun hilir mudik hadir di benakku, mungkin di benak kami bertiga.

Mama yang cantik, tegar, tegas tapi lembut. Mama yang selalu setia mencintai Papa, hingga beliau pun ikhlas hidup sendirian bertahun-tahun semenjak ditinggal Papa. Mama adalah sosok wanita luar biasa, cantik, cerdas, setia dan bermartabat. Semoga Allah memberikan akhir yang baik, husnul khatimah. Amin.

Alunan lembut istigfar dari ponselku mengagetkanku dari lamunanku. Ternyata telepon dari Nissa. Aku beristigfar, aku hampir nggak kepikiran dengan kondisi istri-istriku. *Ya Allah, aku lalai. Ampuni aku.*

"Assalamu `alaikum Sayang. Maafkan Kak Haekal ya nggak kasih kabar. Bagaimana keadaan Lia?"

"Wa `alaikum salam Kak, kami baik-baik saja. Bagaimana mama? Bagaimana perkembangan kesehatan beliau?" suara letih istriku di ujung telepon.

"Mama kritis Sayang, mohon doanya ya. Kita harus tabah menghadapi semua ini. Titip Lia, ya Sayang. Bagaimana kandungannya?"

"Kak, maafkan Nissa. Haruskah ini Nissa sampaikan ke Kakak dalam kondisi seperti ini?" tanya Nissa ragu.

"Kenapa Nissa?"

"Kak, Lia sudah pembukaan dua. Lia dibantu infus, karena semalam kondisi Lia agak menurun, tapi semangat dan kemauan untuk melahirkan normal, sangat luar biasa. Semoga semuanya lancar ya Kak," Nissa berusaha tenang.

"Amin. Ya Allah, kakak harus bagaimana ya Sayang? Di sini Mama kritis, sedangkan Lia ... ya Allah ..." aku tidak bisa mengambil keputusan.

"Kak, aku di ruangan persalinan. Kakak mau bicara untuk memberikan support ke Lia?" tanya Nissa.

"Boleh Sayang, Kak Haekal mau bicara sama Lia," pintaku pada Nissa. Sesaat kemudian aku mendengar suara Lia di ujung telepon.

"Assalamu`alaikum Kak," suara Lia lemah menahan rasa sakit.

"Wa `alaikumsalam, Lia Sayang ... maafkan Kakak ya ... Kakak belum bisa meninggalkan mama," ucapku terbata menahan tangis.

"Kak, Kakak menangis? Lia nggak apa-apa Kak, di sini ada kak Nissa. Kakak tungguin Mama saja, Lia ikhlas kok," Lia menenangkanku.

"Lia, kamu kuat ya Sayang. Kak Haekal selalu berdoa untukmu, kuat Sayang...."

Akhirnya kami saling menguatkan. Aku menyudahi pembicaraan setelah berkali-kali saling memberikan dukungan walaupun jarak jauh.

Aku duduk di ujung ruang tunggu ICU. Tertunduk dengan kepasrahan yang dalam. Apa pun rencana-Mu ya Allah, berikan yang terbaik untuk hamba-Mu. Aku yakin Engkau tidak akan menguji hamba-Mu di luar batas kemampuan kami, wahai Dzat Yang Maha Mengetahui. Kepasrahan dan tawakal kembali kutancapkan dalam kalbuku.

"Kak, kita dipanggil dokter," suara Tyas mengagetkanku.

"Kenapa Yas?" tanyaku sambil bergegas ke ruang dokter. Tak sepatah kata pun keluar dari bibir Tyas kecuali isak tangis. Ya Allah ... rasanya ini ujian terberat kami sepanjang hidup, kuatkanlah kami.

Aku dan Tyas memasuki ruang dokter dengan mengerahkan ketawakalanku sekuat tenaga. Ada apa dengan mamaku? Membaikkah kondisinya? Atau? Duh, aku nggak berani membayangkan.

"Assalamu `alaikum Dok, bagaimana kondisi Mama kami?" tanyaku khawatir.

"Wa `alaikumsalam. Bapak, Ibu saya harap tabah, kondisi Mama Anda memburuk, sangat cepat! Tingkat kesadarannya sangat lemah, semua alat bantu sudah tidak bisa berfungsi dengan efektif karena kondisi pasien yang sudah tidak bisa menerima," penjelasan

dokter berhenti sesaat dengan meledaknya tangisan Tyas. Tubuhku sendiri gemetar mendengar semua ini.

Bayangan buruk terbentang, tetapi sebagai hamba Allah yang beriman aku segera mengambil sikap, tawakal!

"Jadi karena fungsi alat bantu sudah tidak optimal, keputusan ada di keluarga. Apakah mau dilepas semua alat bantunya? Kami tim dokter sudah mereferensikan itu. Ikhtiar kita sudah maksimal, sekarang hanya doa yang tersisa. Semoga Allah memberi jalan yang terbaik. Bagaimana Pak, Bu?" Dokter meminta persetujuan kami.

Aku sudah bisa menduga apa yang akan terjadi pada Mama. Ya, mungkin ini saatnya.

"Baiklah Dok, kalau itu sudah jalan terakhir. Silakan, semoga itu melapangkan Mama. Boleh kami mendampinginya Dok?" kataku pasrah.

"Alhamdulillah, Anda harus ikhlas. Mama Anda bukan milik Anda, tapi ada sang pemilik yang sesungguhnya. Ikhlas ya, dan silakan Anda dampingi beliau," dokter segera mempersilakan kami menuju ruang ICU, dan Arman pun mengikuti kami.

Pukul 08.00, semua tahapan telah dilakukan tim dokter. Sekarang Mama sudah terbebas dari segala macam alat bantu yang menyiksanya. Napasnya sudah tidak beraturan. Aku membisikkan zikir-zikir di telinga Mama, begitu juga Tyas. Sedangkan Arman membacakan surah Yasin, mengambil posisi di dekat kaki mama, sambil memegangi telapak kaki Mama.

Hampir dua jam kami menemani Mama. Aku tidak tega melihat kondisi Mama, pucat, dingin dan kelihatan sangat lemah walaupun raut wajahnya kelihatan tenang seperti sedang tersenyum.

"Mama, kami ikhlas kalau saat untuk Mama telah tiba. Ingat terus Allah, Ma .... rindukan terus Allah. Semoga Allah juga sedang merindukan Mama. Insya Allah, doa kami akan selalu ada untuk Mama," aku mencoba menyampaikan keiklasan kami dengan membisikkan kata-kata itu di telinga Mama.

Setelah aku membisikkan kata-kata itu, sungguh sebuah keajaiban terjadi. Di luar dugaan kami, Mama sempat membuka mata sesaat, memandang kami bertiga penuh arti. Seolah berpamitan kepada kami, Tyas segera memeluk Mama dan kami mencium kening Mama.

Aku bisikkan ke Mama, "Ma, ucapkan la ilaa ha illallah, Mmuhammadarrasulullaah," bisikku lembut menuntun mama melafazkan kalimat tauhid.

Mama menggerakkan bibirnya lemah tak bersuara. Semoga Mama mengikuti lafaz yang aku bisikkan. Semoga Allah rida Mama berakhir dengan husnul khatimah.

Sesaat kemudian Mama terpejam kembali. Walaupun tidak beraturan, napas Mama tetapi masih kami rasakan embusannya walaupun sangat lemah.

Pukul 10.00. Innalillahi wa inna ilaihi rojiuun. Mama mengembuskan napas terakhirnya, didampingi aku, Tyas, Arman dan dr. Bihaqqi. Kami bertiga

berusaha untuk tawakal dan ikhlas melepas kepulangan Mama.

Air mata kami memang mengalir deras mengantar kepergian mama, tapi kami tidak mau meratapi kehendak yang telah ditentukan Allah. Kami mencium kaki Mama bergantian sebagai rasa penghormatan terakhir kami kepada jasad Mama *Semua milik-Mu ya Allah, mamaku kembali pada-Mu, sambutlah mamaku dengan kasih sayang-Mu.*

Aku segera mengabarkan, berita duka ini pada istriku Nissa, dan juga pada seluruh kerabat dan kolega via SMS, email maupun *facebook.*

Mendengar kabar ini Nissa terpukul, tapi Nissa masih bisa mengendalikan diri.

"Nis ... bagaimana dengan Lia?" tanyaku lemah.

"Kondisi Lia lemah Kak, masih tetap dibantu infus dan Lia ngotot untuk melahirkan normal. Kata dokter diperkirakan Lia insya Allah melahirkan sekitar pukul 11.00. Bagaimana Kak, Kakak bisa hadir untuk support Lia?" tanya Nissa hati-hati, karena kondisi psikisku yang masih labil.

Lia pasti butuh aku. Di sini jenazah Mama sedang diurus, oleh Arman, Tyas, Tante Ade, Om Rasyid dan banyak kerabat-kerabat dekat serta teman-teman Mama yang mulai berdatangan. Mungkin aku bisa tinggalkan Mama sementara. Lia saat ini lebih membutuhkanku.

Segera kuminta Pak Kirno menyiapkan mobil dan menungguku di lobi. Aku berpamitan pada semua-

www.bukuindo.blogspot.com

nya, dan alhamdulillah semua mendukungku dan sangat memahami keadaanku.

Ya Allah, Dokter memperkirakan tiga puluh menit lagi Lia melahirkan. Beri kemudahan hamba untuk sampai sebelum Lia melahirkan. Alhamdulillah jalanan lancar. Aku dan Pak kirno benar-benar diam seribu bahasa dengan olah batin kami masing-masing.

Semuanya bagiku terasa sangat cepat. Mama kini telah tiada dan jenazahnya belum dikuburkan. Besar harapanku, bisa mendampingi Mama saat jenazahnya dimandikan sampai pemakamannya nanti. Direncanakan pemakamannya setelah Shalat Ashar. Tapi, saat ini Lia sedang berjuang untuk buah hati kami dalam kondisi penyakit yang dideritanya.

Ya Allah, wahai Zat Yang Maha Mengetahui, berikankah hamba jalan keluar yang terbaik.

Pukul 10.45, aku sampai di rumah sakit tempat Lia menjalani persalinan. Aku segera berlari menuju ruangan persalinan di lantai dua. Alhamdulillah aku bisa sampai sebelum Lia melahirkan.

Nissa kelihatan letih sekali, begitu juga dengan Lia. Kupeluk mereka. Aku mengambil posisi di sebelah kanan Lia, menggenggam tangannya untuk memberikan kekuatan. Lia bertakbir menahan kesakitan yang dirasakan. Sungguh aku nggak tega melihat kondisi Lia.

Dokter memasuki ruang persalinan. Pembukaan Lia sudah lengkap dan siap melahirkan buah hati kami. Aku dan Nissa tetap mendampingi Lia, sesuai

permintaannya. Doa tak henti aku panjatkan untuk keselamatan Lia serta kelancaraan persalinannya.

Alhamdulillah, proses persalinan lancar. Lia melahirkan putra kami dengan berat 3,50 kg panjang 52 cm. Setelah dibersihkan aku mengazankannya.

Entah kenapa kebahagiaan ini kurasakan tak sempurna. Aku khawatir dengan keadaan Lia. Bayi kami dibaringkan di dada Lia. Lia menangis sambil membelainya, lalu berucap padaku dan Nissa.

"Kak Haekal, Kak Nissa, aku mohon satu permintaan lagi," pinta Lia lemah.

"Iya Sayang, sampaikanlah," belaiku lembut mengiyakan.

"Kak, nitip putraku Akbar ya. Beri nama dia Akbar ya Kak. Lia suka nama itu," pinta Lia tersenyum lemah sambil membelai putra kami.

"Insya Allah Sayang, Akbar nama yang bagus," jawabku yang diiyakan oleh Nissa. Sesaat kami bahagia bersama atas kelahiran putra kami.

Dokter lalu mempersilakan kami meninggalkan ruang persalinan. Kondisi Lia sangat lemah. Dokter akan melakukan tindakan lanjutan pasca-kelahiran, dan penyakit Lia.

Sesaat kemudian, dokter memberitahukan bahwa kondisi Lia kritis. Saat ini dia tak sadarkan diri, setelah sebelumnya mengeluh sakit yang luar biasa di kepalanya pasca-melahirkan tadi. Aku dan Nissa sampai tidak bisa berkata-kata lagi menghadapi cobaan ini,

selain terduduk lunglai dengan sejuta doa, menerima semua bentuk kasih sayang Allah ini.

Kumandang azan zuhur mengalun. Kami berdua segera memenuhi panggilan-Nya menuju masjid di sudut rumah sakit, untuk shalat berjemaah. Sesaat setelah mengucap salam, dokter menghubungiku melalui ponsel, mengabarkan bahwa Lia telah mengembuskan napas terakhir beberapa detik yang lalu.

"Ya Allah! Innalillahi wainna illaihi rojiuuun," tanpa sadar aku berteriak mendengar berita yang disampaikan dokter.

Teriakanku mengganggu seluruh jemaah Shalat Zuhur yang baru selesai shalat dan belum ada yang beranjak dari masjid. Teriakanku sampai juga ke telinga Nissa yang ada si shaf muslimah.

Aku beristigfar atas sikapku ini. Beberapa jemaah menghampiriku dan bertanya apa yang terjadi. Setelah tahu, mereka maklum dan mendoakan serta bersimpati pada kami.

Aku menghampiri Nissa, kami berpelukan dalam kesedihan. Dalam saat yang hampir bersamaan aku kehilangan dua wanita yang sangat aku sayangi, Mama dan Lia.

Ya Allah .... bentuk kasih sayang luar biasa yang Engkau berikan padaku, tapi aku harus berbaik sangka atas takdir-Mu. Engkau Maha Mengetahui akan kesanggupan kami menerima cobaan-Mu, karena Engkau tidak akan pernah memberikan cobaan melebihi batas kesanggupan kami.

Kabar duka ini segera kami sampaikan pada keluarga dan kerabat yang hampir sebagian besar sudah berkumpul di rumah duka, di kediaman rumah Mama untuk mempersiapkan pemakaman jenazahnya. Kaget, haru, sedih dan bermacam ekspresi sudah pasti kami rasakan siang ini.

Kami memutuskan pemakaman Lia dan Mama di tempat dan waktu yang sama. Setelah semua urusan administrasi selesai, jenazah Lia segera kami bawa ke rumah duka, di rumah Mama. Semua ini untuk mempermudah semua proses.

Siang ini, langit mendung tipis, serasa menaungi kesedihan kami. Sesampai di rumah duka, tangis kami dan kerabat tak terbendung lagi. Kami saling berpelukan dan hampir tidak ada kata-kata yang mereka sampaikan lagi padaku selain peluk dan tangis.

Untuk mempersingkat waktu, kami segera menjalankan proses persiapan pemakaman jenazah sesuai syariat. Kami rencanakan setelah asar nanti jenazah akan dikuburkan. Waktunya sangat singkat. Alhamdulillah tim dari masjid di kompleks perumahan kami sudah sigap mengurus ini semua.

Lima menit sebelum Shalat Ashar semuanya sudah siap. Om Rasyid dan Tante Ade pengambil keputusan semua urusan pemakaman ini. Sedangkan aku sendiri saat ini tidak mampu melakukan apa-apa. Aku masih terbebani dengan kesedihanku, dan kondisiku ini sangat dimaklumi oleh om dan tanteku tercinta ini.

Waktu pemakaman tiba. Dua jenazah wanita yang sangat kucintai, hampir bersamaan meninggalkanku. Aku dan Nissa lunglai di samping nisan Mama dan Lia. *Inilah rahasia hidup, Engkau yang menggenggamnya.*

Aku kembali mengawali hidup berumah tangga dengan format kehidupan yang baru lagi, tanpa Lia di sisiku. Aku mencoba mengulas takdir yang diberikan padaku. Ternyata ini rencana Allah untuk Lia. Lia memberi hadiah terindah untuk Nissa dan aku. Putra ku, putra kami, Akbar. Putraku mengantar bundanya syahid di jalan Allah.

***

Hari demi hari, minggu demi minggu bulan demi bulan bahkan saat ini tahun demi tahun sudah kami lalui tanpa Lia. Ketiga putraku sudah tumbuh menjadi sosok yang membanggakan, tampan, sehat dan cerdas, dan yang terpenting insya Allah saleh.

Alhamdulillah, si bungsu Akbar sebentar lagi selesai kuliahnya dari Fakultas kedokteran. Amr melanjutkan masternya dan sudah aku persiapkan untuk menggantikan posisiku di perusahaan. Putraku yang kedua, Ibra mengambil bisnis untuk pilihan hidupnya. Kecuali Akbar, dia lebih memilih mendedikasikan hidupnya di dalam dunia kesehatan. Rencananya kelak dia mau ambil spesialis penyakit dalam untuk memantapkan pengabdiannya.

Usiaku kini 50 tahun, sedangkan istri tercintaku tiga tahun lebih muda dariku. Aku merencanakan pensiun total dari dunia bisnis pada usia 60 tahun. Ini semua jika Allah mengizinkan.

Mulai sekarang Amr sudah sering tampil di garda depan perusahaan. Aku lega dan bersyukur, semuanya berjalan baik.

Adikku Tyas, dan kedua sepupuku Diaz dan Diah, juga tampak bahagia dengan suami yang mencintai mereka. Terima kasih ya Rab, semua terasa indah.

12. Ramadhan Penuh Hikmah

___Diaz ___

Aku dan keluarga, seperti tahun-tahun yang lalu bersuka cita menyambut Ramadhan. Hari ini adalah Ramadhan hari ke sembilan. Arli suamiku dengan penuh kasih sayang selalu membimbingku dan anak kami Amie dan Aria untuk menjalankan ibadah saum wajib dengan penuh kelembutan.

Suasana buka puasa selalu ceria. Tak jarang suamiku tertawa terpingkal setiap melihat kelakuan Aria putraku. Lain lagi di saat makan sahur, Amie suka mencubiti papanya karena kesal dipaksa bangun.

Hari ini, di sela waktuku di kantor, aku sibuk memikirkan ingin menyediakan sesuatu yang spesial untuk buka puasa hari ini. Belum lagi mendapatkan ide, aku dikagetkan dengan dering ponselku.

"Assalamu`alaikum Sayang. Bapak mengundang kita nanti sore buka puasa bersama, sekalian ada pengajian keluarga dan orang-orang masjid. Kita datang ya Sayang. Sekalian hari ini kan Ibu ulang tahun," ajak suamiku di ujung ponselnya.

"Wa `alaikumsalam. Insya Allah Pa, nanti Mama pulang cepet. Papa juga ya."

"Oke Ma. Hati-hati ya pulangnya. Assalamu `alaikum."

Kujawab salam suamiku dan aku pun jadi sibuk memikirkan apa yang harus kubawa untuk mertuaku. Undangannya dadakan, jadi aku belum menyiapkan.

Pukul 15.00, aku berkemas dari kantor. Aku berniat mampir untuk membeli sesuatu yang bisa menyenangkan hati mertuaku. Tak ketinggalkan rangkaian bunga lili putih kesukaan Ibu mertuaku sudah aku pesan untuk dikirim ke rumah beliau. Kami sekeluarga berangkat dari rumah menuju Mampang, tempat tinggal mertuaku.

Acara demi acara kami ikuti dengan bahagia. Kami berdoa dan berbahagia bersama dengan keluarga besar. Tak tebersit sedikit pun akan ada sesuatu yang buruk menimpa keluargaku, apalagi dengan rumah tanggaku. Tak terbayangkan!

Pukul 23.00, aku dan keluarga sampai di rumah. Kulihat anak-anak bersiap tidur, begitu juga suamiku. Kelihatannya dia lelah sekali. Sedangkan aku, entah kenapa malam ini susah sekali tidur. Tak ada kantuk yang menghampiriku.

Aku menghampiri meja kerja dan menyalakan laptop untuk sekadar mengisi waktu sambil menyalakan televisi. Lirih suaranya, sekadar menemaniku menghabiskan malam.

Lelah tapi aku gelisah. Kujulurkan kaki di sofa kamar. Hup! Tak sengaja kakiku menggeser keras *handphone* suamiku yang hampir terjatuh.

Aduh ... kenapa ditaruh di sini? gumanku. Tidak biasanya suamiku meletakkan ponselnya sembarangan. Biasanya selalu rapi.

Segera kuambil dan kuletakkan di tempat yang biasanya. Tanpa sengaja aku menyentuh layarnya. Timbul keisenganku untuk mengutak-atik *handphone* suamiku Kubuka *inbox message handphone* suamiku satu per satu.

Der! Aku kaget setengah mati. SMS mesra dari siapakah ini? Aku menarik napas panjang untuk mengontrol emosiku. Aku telusuri satu per satu, banyak sekali SMS serupa. Yang terakhir dikirim pukul 17.30 hari ini. Berarti pada saat suamiku bersamaku.

Tega sekali! Memang waktu berangkat ke rumah mertuaku tadi, aku yang menyetir mobil. Suamiku duduk di sebelahku, dan beberapa kali dia menerima dan membalas SMS. Tapi seperti biasa aku tidak pernah curiga. Aku pikir paling teman bisnisnya. Aku percaya padanya.

Duh, sungguh aku nggak menyangka. Padahal selama aku menjadi istrinya, aku selalu berusaha sekuat tenaga menjaga kehormatan rumah tanggaku. Walaupun aku sendiri juga berkarier dan setiap selalu bergaul dengan bermacam komunitas, berbagai godaan pun ada. Tapi alhamdulillah Allah menjagaku. Aku tidak pernah terlibat perselingkuhan. Aku tidak pernah merendahkan diriku.

Alhamdulillah, tidak ada istri atau anak-anak dari rumah tangga orang lain yang aku sakiti akibat hawa

nafsu yang tak terkendali. Alhamdulillah aku tidak pernah mempermalukan diriku di hadapan anak-anakku. Aku masih bisa berbangga karena aku masih tetap seorang ibu yang bisa menjaga kehormatannya sebagai seorang Ibu maupun sebagai seorang istri.

Tapi, kenapa balasannya seperti ini? Hatiku protes. Kembali kuutak-atik *handphone* suamiku. Siapakah wanita ini? Di *contact person*-nya bernama P'ghayato. Seperti nama laki-laki, tapi masa SMS seperti ini dari seorang laki-laki?

Aku tidak bisa menahan diri. Kubangunkan suamiku, dan aku tanyakan padanya.

"Kenapa Ma? Kenapa Papa dibangunin?" tanya suamiku dengan suara berat menahan kantuknya.

"Pa, bangun Pa! Jelaskan ke Mama, SMS dari siapa ini? Siapa dia Pa? Gadis, janda, atau istri orang?" tanyaku dengan menahan emosi.

Suamiku sontak terbangun. Kaget lalu tertegun sesaat.

"Ma ... maafkan Papa. Papa sadar saat ini pasti tiba. Suatu saat semuanya akan terbongkar. Maafkan Papa, Ma," jawab suamiku sambil memelukku erat-erat. Aku masih belum paham dengan apa yang disampaikan.

"Jelaskan ke Mama siapa dia!" Suaraku semakin meninggi sambil berusaha aku melepaskan diri dari pelukan suamiku.

"Dia Lena Ma. Mama tahu kan siapa dia? Dia sudah menikah, suaminya bernama Cahya, dan mereka

punya dua anak. Mama ingat kan siapa Lena? Pada waktu Papa bertugas ke Semarang, secara tak sengaja bertemu. Dia mengundang Papa ke rumahnya untuk bersilaturahim. Tak ada niatan sedikit pun untuk mengkhianati Mama. Di rumahnya ternyata ada Bapak ibunya, serta adik adiknya yang sudah Papa kenal baik sejak mereka masih kecil. Tak terkecuali ada anak-anak dan suaminya," jelas suamiku yang langsung aku potong dengan nada tinggi.

"Wanita macam apa dia Pa?! Besar sekali nyalinya! Memang dia tidak punya urat malu? Suami dan anak-anaknya memang tidak kenal Papa, tapi keluarga besarnya kan tahu siapa Papa sebenarnya? Kok bisa-bisanya dia mengundang Papa?" sergahku heran.

"Iya Ma ... pertanyaan seperti Mama juga lama berkecamuk di hati Papa saat itu. Tapi situasinya berkembang terus Ma. Untuk kunjungan dinasku selanjutnya, dia selalu menjemput Papa sendirian, selalu sendirian. Karena dia selalu menjemput sendirian itulah Ma, yang mengawali semuanya ini bisa terjadi. Sebenarnya dia itu bukan perempuan "nakal", tapi termasuk gampangan. Itulah yang menyebabkan semuanya ini bisa cepat terjadi. Papa nggak heran kalau mendengar, sebelum sama Papa, dia pernah berselingkuh dengan orang lain. Maaf Ma, bukan Papa membela diri. Tapi Papa kan manusia biasa yang punya kelemahan. Sebagai seorang perempuan, dia itu terlalu membuka diri dan memberi angin yang membuat orang mudah masuk dan berbuat yang menyimpang. Dia pun beberapa kali berkunjung ke Jakarta

sendirian, dan kami sering jalan bareng. Ya, akhirnya kejadian seperti yang Mama temukan sekarang. Papa menyesal Ma. Papa mohon maaf, maafkan Papa, Ma," suamiku terisak di pangkuanku.

Apa yang harus aku perbuat? Aku belum bisa memaafkannya!

Aku tinggalkan suamiku dan mengunci diri di kamar tamu paviliun rumahku. Sepanjang malam aku tidak bisa tidur. Sejuta perasaan berkecamuk di dalam hatiku. Aku putus asa dengan apa yang telah terjadi.

Aku putuskan untuk keluar rumah malam itu juga. Suamiku menahanku, tapi aku berontak. Aku pun menolak dia mengantarku. Dini hari kurang lebih pukul 02.00 itu aku pergi menyusuri jalan sendirian dengan penuh kesedihan. Air mataku berurai tak terbendung.

Alhamdulillah di sepanjang jalan lisanku tak berhenti berzikir, memohon perlindungan Allah. Aku masih berpegang pada imanku. Suasana dini hari yang sepi, benar-benar sepi, sesungguhnya sangatlah rawan bagiku. Aku berjalan kaki dengan lunglai ... menyusuri trotoar kompleks hingga ke jalan raya.

Beberapa kali orang iseng meneriakiku dengan bermacam pertanyaan tapi tak kuhiraukan. Aku hanya berzikir di sepanjang jalan mohon perlindungan-Nya. Aku bingung mau ke mana. Ke rumah Mama aku nggak tega membebaninya, mau ke rumah Diah

terlalu jauh. Akhirnya aku putuskan untuk menemui kak Haekal. Ya, Kak Haekal!

Sebelumnya aku singgah di masjid kompleks Kak Haekal tinggal. Hingga subuh tiba, aku bertafakur kurang lebih dua jam di masjid ini. Kucurahkan luka hatiku pada-Nya, kuadukan pada-Nya bahwa mereka telah menyakitiku. Dini hari ini rasanya benar-benar aku hanya punya Dia, hanya Dia yang menemaniku. Kuceritakan semua pada-Nya. Kuadukan semua pada-Nya. Bahkan dini hari ini aku menuntut keadilan-Nya.

Subhanallah, aku mendapat ketenangan yang luar biasa. Seusai subuh aku melanjutkan perjalananan. Berniat menemui kak Haekal, untuk menceritakan semua kejadian yang aku alami dan membantu mencarikan jalan keluarnya. Sungguh aku tidak ikhlas dibohongi dan dikhianati oleh suamiku sendiri.

Kembali aku meyusuri jalan sepi, tapi seusai subuh ini aku sedikit tenang karena sudah banyak orang beraktivitas di pagi ini.

"Assalamu`alaikum Mang," aku sedikit berteriak memanggil tukang kebun di rumah Kak Haekal yang kebetulan sedang menyirami tanaman di halaman depan.

"Wa `alaikum salam. Ibu Diaz? Sama siapa Bu? Naik apa ke sini?" tanya si Mamang padaku. Mungkin dia heran dengan kondisiku saat itu. Lusuh dan kelelahan habis berjalan kaki.

"Mang, Bapak ada? Sudah bangun kah?" aku bertanya keberadaan Kak Haekal. Tak kuhiraukan pertanyaan serta sikap bingung Mamang padaku.

"Maaf Bu, Bapak tugas ke luar kota. Baru berangkat kemarin sore? Kalau Ibu ada, silakan masuk Bu. Biar saya panggilkan Ibu Nissa," pinta Mamang.

Sejenak aku tertegun. Saat menuju ke sini aku kelelahan berjalan kaki. Aku tidak membawa apa pun ... hanya syal yang tadi aku ambil asal di kamar untuk menghangatkan tubuhku. Tas, dompet atau hanya sekadar kartu identitas sama sekali aku nggak bawa.

Dalam keputusasaanku ini, Allah kirimkan petunjuk di dalam hati. Ini semua kehendak-Nya. Kak Haekal tidak ada saat aku ingin menceritakan semuanya. Ini pasti ada hikmahnya dan ini pasti kehendak-Nya. Ini cara Allah menyelamatkan aib suamiku, dan aku sebagai istri wajib menjaganya.

Sejenak aku berpikir dan berusaha memetik hikmah dari semuanya ini. Akhirnya, aku putuskan untuk pulang dan akan aku selesaikan sendiri tanpa melibatkan orang lain. Ya, ini keputusanku. Entah bagaimana caranya, aku masih ingin memperbaiki hubunganku dengan suamiku, demi anakku, demi rumah tanggaku. Aku harus kembali ke rumah.

"Jangan Mang nggak usah. Nggak jadi saja. Saya mau langsung pamit," pintaku.

"Lho? Ibu mau naik apa? Biar saya panggil Mang Kirno untuk mengantar ibu ya?" pinta si Mamang tambah bingung.

"Nggak usah Mang. Tolong Ibu, panggilkan TAXI, biar Ibu tunggu di sini," pintaku yang segera dilaksanakan Mamang tanpa membantah sedikit pun.

Sejuta luka rasanya berlomba menyakitiku saat ini. Detik demi detik kulalui dengan siraman cuka yang serasa mengguyur lukaku. Luka hatiku ... pedih! Bahkan sakit tak terperi. Seribu permintaan maaf suamiku tidak aku gubris. Seribu penjelasan dan rayuan suamiku pun tidak aku hiraukan.

Aku sakit! Aku terluka! Aku ingin menenangkan diri. Aku pergi dan kembali lagi karena nurani. Seribu pertimbangan berkecamuk dalam diriku. *Diaz mintalah fatwa pada nuranimu*, *karena hati nurani adalah sahabat terbaik*. Akhirnya aku kembali! Ini fatwa nuraniku!

Sesampai di rumah, suamiku belum pulang dari masjid. Mungkin pengajian di masjid selepas subuh. Biasanya kalau hari Minggu ada pengajian. Aku langsung mandi dan berendam sesaat untuk melepas kepenatanku. Setelah itu berbaring dan ketiduran di kamar. Mungkin aku kelelahan, sehingga terlelap dan sejenak melupakan semua kejadian di sepanjang malam tadi.

Entah berapa lama aku tertidur ... dan aku terbangun oleh ciuman hangat di keningku. Ternyata suamiku.

Ia memelukku lama sekali. Aku mencari kejujuran di situ, mencari penyesalan di situ. Aku bisa merasakan

niat baiknya, dan aku harus mengambil keputusan untuk rumah tanggaku.

Akhirnya aku putuskan untuk bicara dengan suamiku. Aku memberinya kesempatan untuk menceritakan semua kejadian secara detail kalau dia ingin mendapatkan maafku. Jangan ada sedikit pun episode yang tertinggal.

Diiringi sumpahnya, suamiku menceritakan semua detail kejadian. Walaupun ada episode yang melukaiku, tapi aku lega sebab suamiku benar-benar menyesali perbuatannya dan ingin bertobat. Aku berusaha sekuat hati untuk membuka pintu maaf baginya.

Istikamahkan suamiku di jalan-Mu ya Allah. Jangan biarkan dia tersesat kembali. Jauhkan dari segala macam godaan yang hanya akan menjerumuskannya.

Setelah mendengar penjelasan suamiku, aku putuskan untuk mengirim SMS pada Lena, wanita yang telah menoreh luka membara di hatiku. Wanita yang tega menyakitiku dan anak-anakku.

Ramadhan kesembilan, tahun demi tahun kami lalui dengan penuh ketenangan. Sejuta tawa dan bahagia kami miliki bersama. Tapi kini kamu datang menghancurkannya! Kamu masuk dalam hidup kami bagaikan awan hitam yang memporakporandakan kebahagiaan kami. Aku sakit dan kecewa! Aku ingin lari dan tak kan kembali ... tapi aku tak kuasa. Ada dua permata hatiku yang selalu membutuhkanku. Aku bertanya padamu, Di mana nuranimu sebagai wanita? Di mana nuranimu sebagai seorang Ibu? Di mana nuran-

www.bukuindo.blogspot.com

imu sebagai seorang istri, dan bahkan di mana nuranimu sebagai sesama muslimah?

Klik, SMS aku kirimkan padanya.

Beberapa jam kemudian ponselku berdering dengan alunan lembut asmaul husna. Nomor tak kukenal. Segera kuangkat, dan sudah aku tebak. Pasti dia!

"Assalamu`alaikum, dengan mbak Diaz? Saya Lena Mba," suara di ujung telepon.

"Wa `alaikumsalam. Apa penjelasan dan pembelaan yang akan kamu sampaikan padaku?" aku segera menyergahnya dingin. Aku yakin setelah kejadian itu berarti sudah ada komunikasi antara suamiku dan dia, karena dia tahu nomor ponselku.

"Maafkan saya Mba, apa yang Mba sangka dan yang Mba bayangkan sungguh tidak pernah kami lakukan. Percaya sama saya Mba, kami tidak ada hubungan apa-apa. Nggak adalah niatan saya merusak rumah tangga Mba," jelasnya seperti tanpa dosa. Padahal aku sudah mendengar pengakuan suamiku secara rinci. Aku masih menahan diri menunggu pengakuannya.

"Lalu?" sengitku pendek.

"Iya Mba, kami cuma bersilaturahim. Tidak lebih dari itu. Saya cuma mengantar sekali, itu pun dengan anak dan orangtua saya. Tidak lebih dari itu!" jelasnya. Aku tahu ini kebohongan berikutnya yang aku dengar.

"Lalu ?"Aku masih menahan emosiku.

"Iya, aku memanggil suami Mba "Sayang", karena seumuran saja. Aku nggak enak memanggil nama saja, memanggil Kakak ... kami seumuran dan aku biasa memberikan panggilan itu ke banyak temenku yang seumuran denganku," jelasnya lagi.

NAIF! sergahku dalam hati. Aku masih berusaha menahan diri.

"Lalu ... siapa yang menulis kata-kata mesra di *draft* ponsel suamiku? Bukankah itu kamu?" tanyaku dengan nada menginterogasi untuk mendapatkan kebenaran.

"Ya Allah mbak ... saya nggak pernah sentuh *handphone* suami mbak." Kemunafikan kembali disampaikannya padaku, dengan menyebut Asma Allah lagi. Berani sekali dia! Padahal menurut suamiku, setiap bertemu, pasti dia mengutak-atik *handphone* ... munafik!

"Lalu ... sejauh apa hubunganmu dengan suamiku?" tanyaku berikutnya.

"Kalau dia ke sini paling bertemu, aku pun dengan teman-teman. Makan bersama, nggak pernah sendiri. Hanya berapa kali dan habis itu aku umroh ... dan nggak pernah berhubungan lagi," jelasnya.

Hmm ... kebohongan demi kebohongan dia ciptakan lagi. Ibadah dibawa-bawa lagi. Nggak malu! Padahal waktu mau berangkat umroh pun janjian dengan suamiku di bandara. Di tanah suci pun berani-beraninya menelepon, SMS-an mesra dengan

suami orang. Luar biasa! Berani sekali ibadah sambil selingkuh.

"Iya Mba, kalau aku perempuan nggak benar, merusak rumah tangga Mba, berselingkuh dengan suami Mba, nggak beranilah aku menghubungi Mba sekarang," jelasnya lagi.

Duh, wanita macam apa ini? Munafik! Aku kembali menahan diri padahal aku sudah tahu semuanya.

"Lalu berapa kali kamu ke Jakarta dan menemui suamiku?" sergahku dengan nada tinggi, karena aku sudah mulai muak dengan kebohongannya.

"Ya Allah! Memang aku gila apa Mba, ke Jakarta sendirian? Menemui suami mbak, jalan dengan suami mbak. Gila apa?!" jelasnya dia dengan nada tinggi.

Aku biarkan dulu kebohongannya. Aku ingin tahu sampai di mana sih dia akan bisa bertahan dengan kebohongannya.

"Saya ya Mba, kalau ke Jakarta, pasti ditemani dengan anak-anak saya atapun Kakak saya. Gila apa Mba saya ... ke Jakarta sendirian, apalagi menemui suami Mba? Gila apa?"

Akhirnya aku tidak bisa menahan diri juga. Dengan nada tinggi aku minta dia untuk mendengarkan semua perkataan yang akan aku sampaikan kepadanya.

"Oke, cukup Mbak! Cukup kebohongan yang kamu sampaikan padaku. Sekarang jangan potong pembicaraan saya dan dengarkan semua yang akan saya sampaikan!" sergahku sengit, karena di ujung

telepon dia bersiap untuk menyelaku dengan kebohongannya lagi.

"Tolong jangan potong dulu! Dengarkan saya ngomong!" pintaku dengan nada yang semakin tinggi.

"Oke Mba, saya dengerin!" jawabnya sengit.

"Mba, perlu kamu tahu ... aku sudah tahu semuanya secara detail. Aku tahu semua ceritamu tadi adalah kebohongan untuk menutupi kesalahanmu yang belum berani kamu akui," jelasku dengan permintaan, agar dia tetap mendengarkanku dulu.

"Asal kamu tahu ya Mba, suamiku sudah menceritakan semuanya sedetail-detailnya, tentang hubungan kalian dari awal pertemuan hingga saat ini. Menurut suamiku, tak ada satu episode pun yang ketinggalan. Apakah kamu masih berani menyangkal? Apakah perlu saya ulas secara detail di hadapan kamu sekarang?" nadaku semakin meninggi.

"Tetapi kan belum tentu benar apa yang disampaikan suami Mba?" dia masih membela diri. Walaupun aku tahu, dia tidak menyangka suamiku mengakui semuanya.

"Oke kalau begitu, dengarkan saya! Saya akan menyampaikan semua yang telah disampaikan suamiku, sampai kamu mau mengakuinya," aku mulai meradang.

Akhirnya aku sampaikan padanya secara detail semuanya. Dia beberapa kali mematikan *handphone*-nya. Mungkin tak kuasa menahan malu dengan apa yang aku sampaikan. Akhirnya aku yang menelepon

dia untuk melanjutkan pembicaraan. Sambungan telepon kami terputus kembali.

Pasti di luar dugaannya, suamiku membuat pengakuan seperti ini. Duh, aku bisa membayangkan rasa malunya. Beberapa detik kemudian dia menelepon kembali.

"Maaf Mba pulsanya tadi habis. Tiga puluh menit lagi aku telepon," pintanya.

Hah? Dia lupa mungkin, padahal kan yang menelepon terakhir tadi aku. Tapi biarlah aku maklum. Mungkin dia mau menata hati dulu. Bagaimanapun, dia wanita biasa yang penuh dengan keterbatasan.

Sebenarnya hatiku sudah mulai ikhlas untuk memaafkan mereka. Namanya manusia pasti penuh kekhilafan. Tapi, aku menuntut kejujurannya. Itu saja!

Tidak sampai tiga puluh menit, dia menghubungiku lagi.

"Maaf mbak, tadi saya isi pulsa dulu. Silakan lanjutkan," pintanya dengan nada yang sudah mulai merenda.

"Oke, kamu sudah mendengar semua yang saya sampaikan dari pengakuan suami saya. Menurut kamu, apa semua itu benar?" aku meminta pengakuannya

"Oh ... dia bilang begitu? Yah ... ada yang benar dan ada yang enggak," bantahnya mengambang dengan nada getir.

"Oke, kalau memang ada yang tidak benar yang disampaikan suamiku, berarti aku harus mengonfirmasikan dengan suamimu. Paling tidak dia kan tahu keberadaanmu. Aku akan cari kebenaran dan pembuktian bersama suamimu," tegasku lagi.

Memang sudah aku niatkan, kalau sampai dia tidak mau mengakui perbuatannya, aku akan melibatkan suaminya bahkan anaknya untuk mencari kebenaran. Karena dia pihak yang juga disakiti dan dikhianati sama seperti aku.

Aku nggak akan berhenti sampai semuanya jelas. Aku berusaha bijaksana, tapi aku juga tidak mau dibohongi. Aku perlu kejujuran dan pengakuannya.

"Oke Mba, maafkan saya. Saya mengaku dan membenarkan pengakuan suami Mba. Maafkan saya," itulah pengakuannya dengan nada datar di ujung teleponnya.

Aku lega dan emosiku pun mereda. Walaupun aku tahu dia belum tulus meminta maaf padaku. Semuanya masih sebuah keterpaksaan dan ketakutan karena aku akan mengadukannya kepada suami dan keluarganya. Semuanya mudah bagiku, karena aku punya akses. Tapi aku masih punya nurani, dan aku masih memberi kesempatan padanya untuk memperbaiki diri tanpa membuka aibnya kepada orang-orang terdekatnya.

Sebenarnya aku kecewa, tapi ya sudah. Paling tidak dia sudah ada keberaniannya untuk mengakui kesalahan. Di lubuk hati yang terdalam aku berdoa

untuknya, semoga Allah mengampuni segala kekhilafannya. Semoga dia bisa kembali bahagia dengan keluarga seutuhnya. Semoga Allah mengampuni suamiku yang telah menyakiti suaminya walaupun dia tidak mengetahuinya.

Aku pun berdoa, semoga Allah meluaskan pintu maafku untuk mereka dan menghapus semua luka, dendam dan sakit hati yang telah ditorehkannya padaku. Walaupun itu butuh waktu ... dan aku bisa kembali bahagia seutuhnya dengan keluargaku.

Ya Allah kabulkan doaku.

Aku pun bersyukur, aku bisa menyelesaikan masalah rumah tanggaku tanpa harus membuka aib suamiku pada Kak Haekal, begitu juga dengan keluarga yang lain.

Aku bersyukur ... Ramadhan ini Allah menyelamatkan rumah tanggaku. Menyelamatkanku dan anak-anakku, terutama menyelamatkan suamiku untuk tidak semakin jauh terjerumus mengikuti hawa nafsunya.

***

"Diaz**,** kamu baik-baik aja kan Di? Kata Pak Kirno, subuh dua hari yang lalu kamu ke rumah. Ada yang bisa Kak Haekal bantu, Di?" tanya Kak Haekal hati-hati.

Alhamdulillah aku bisa meyakinkannya untuk tidak mengkhawatirkanku.

"Ya udah, Alhamdulillah Di, kalau semuanya baik-baik saja. Kak Haekal tadi sempet gelisah mendengar laporan Pak Kirno. Ternyata Kakak lihat semuanya baik-baik saja. Syukurlah Di, sekarang Kak Haekal pamit ya," pamit Kak Haekal.

Alhamdulillah semuanya telah terlewati. Perlahan aku berusaha untuk melupakan kejadian itu, membangun kembali kepercayaanku kepada suami. Perlahan aku kikis rasa sakit hatiku, dan ternyata memang tidak mudah. Semuanya butuh waktu panjang.

Hari demi hari, bulan demi bulan bahkan tahun telah berganti. Luka itu ternyata masih saja tersisa. Walaupun aku yakin suamiku telah men-*delete* tuntas lembaran hitam dari hatinya.

Ah ... sudahlah. Biarkan waktu yang menyelesaikannya, aku memupus angan kelamku. Sore ini aku ingin ke rumah Diah, saudara kembarku tercinta. Apa kabar dia?

"Ma ... jam berapa ke Tante Diah. Aku udah siap nih," tanya putri bungsuku.

"Jam tiga sayang. Mama selesaikan masak Tom Yang dulu. Tante kamu kan suka banget Tom Yang, bikinan Mama," sahutku sambil mencubit gemas pipi putriku yang ranum merona. Cantik.

"Aduh ... asyik. Nanti kita makan bareng di rumah Tante ya Ma?" sambut putriku sambil melongok ke pinggan di atas kompor.

"Iya ... tapi di sana nggak boleh berantakin ya. Kasihan Tante Diah nggak ada yang bantuin."

Diah, ibu rumah tangga yang luar biasa. Ketiga putra putrinya diasuhnya sendirian, tanpa bantuan *baby sitter* ataupun pembantu. Bahkan sekadar mencuci dan menyetrika pun dia tidak pernah memakai jasa orang lain sejak awal pernikahannya dulu. Luar biasa!

Yang membuatku bangga, saudara kembarku ini tidak pernah mengeluh dengan rutinitasnya. Putra putrinya berprestasi menonjol di sekolahnya. Diah rajin mengajari putra-putrinya. Terkadang aku heran, bagaimana caranya ya Diah bisa sekuat dan sehebat itu?

Jam setengah empat aku sudah berada di rumah Diah. Acara makan dan ngobrol bareng, asyik kami jalani sampai menjelang marib. Kebetulan Aldi maupun suamiku sedang dinas keluar kota. Anak-anak asyik bermain di kamar.

Nikmat dan rasa syukur sudah sepantasnya aku panjatkan selalu ke Sang Pemilik Nikmat yang sesungguhnya. Tak pantas aku mengeluh dan meratapi sedikit ujian yang diberikan-Nya padaku. Aku niatkan aku harus bisa memanfaatkan sisa usia ini untuk yang kebih baik lagi.

13. Saat Batas Cinta Usai

___Haekal___

Semua masalah kehidupan ini indah kalau kita ikhlas menerimanya. Kita harus yakin kehendak-Nya adalah yang terbaik untuk kita.

Begitu pula dengan anugerah kehidupanku ini dengan berbagai kejadian aku berusaha ikhlas menerimanya. Alhamdulillah kebahagiaan semakin hari rasanya semakin bertambah. Apalagi ketika ketiga putraku dewasa, menikah dan hidup mapan dengan rumah tangga mereka. Cucu-cucu yang tumbuh sehat dan saleh salihah.

Putra sulungku Amr meneruskan bisnis keluarga warisan Papa dulu. Dia dikaruniai satu putri dan dua putra. Sedangkan putra keduaku Ibra mempunyai usaha yang alhamdulillah berkembang dengan baik. Ibra dikaruniai dua putri kembar yang lucu. Akbar menjadi dokter dengan dedikasi tinggi. Akbar mempunyai dua putra.

Rasanya lengkap sudah kebahagiaan yang diberikan Allah padaku. Bertepatan dengan usiaku yang ke-65 tahun, aku dan Nissa memutuskan untuk pindah

ke rumah kami di Perumahan Muslim Bukit Az-Zikra Sentul. Kami bertekad menghabiskan sisa usia kami di antara orang-orang saleh yang tinggal di sini.

Rumah mewah di Jakarta kami serahkan pada salah satu yayasan wakaf setelah mendapat persetujuan dari putra-putraku, berikut dengan aset-aset yang lain. Semua putraku alhamdulillah sudah merasa berlebih dengan apa yang mereka miliki sekarang. Perusahaan sudah total aku lepaskan dan pengelolaannya sekarang ada di tangan Amr.

Total hidupku sekarang hanya untuk ibadah, karena semakin hari aku semakin merasa dekat dengan waktu hijrahku ke kehidupanku yang kekal. Kami berdua berusaha berpacu dengan waktu untuk mengumpulkan bekal kembali sebanyak-banyaknya. Kenikmatannya jauh lebih besar daripada berburu proyek untuk mengumpulkan kekayaan dunia.

"Kak, cokelat panas nih sudah Nissa siapin," Nissa istriku membawa nampan kecil berisi dua cangkir cokelat panas dan satu piring kue mantaw kukus yang akan menghangatkan perut kami.

Di teras, kami duduk sambil menikmati gerimis kecil yang menambah kesejukan dan keindahan kompleks perumahan kami. Dari teras rumah kami terlihat jelas kemegahan masjid Moammar Kadaffi yang kami banggakan. Teras rumah, tempat favorit kami berdua untuk menikmati cokelat panas di kala sore hari seperti sekarang ini. Kami bercengkerama menikmati sore yang indah ini.

Entah kenapa, sore ini aku melihat Nissa cantik sekali. Walaupun di usia yang sudah senja, gurat kecantikannya masih tergambar jelas.

"Kak, sore ini Kakak kelihatan berkarisma sekali. Semakin hari rasanya Nissa semakin cinta dan hormat sama Kakak. Terkadang ada kesedihan di hati Nissa Kak, bila suatu saat nanti kita akan berpisah, terawang istriku sedih.

"Demi Allah Nissa, pasti entah kapan kita akan berpisah. Bersedih adalah sesuatu yang wajar. Berdoa saja Sayang, kita akan dikumpulkan Allah, baik di dunia maupun di akhirat kelak," doaku sambil kuraih Nissa dalam pelukan.

Sore ini, aku juga merasakan perasaan yang lain terhadap Nissa. Ada rasa ketakutan dalam diriku seandainya kami akan berpisah. Sudah siapkah aku? Aku begitu mencintai istriku sepenuhnya, rasanya Nissa begitu sempurna untukku.

"Kak, kepala Nissa dari siang tadi pusing sekali. Kenapa ya?" rengek istriku mengejutkanku.

"Sayang, kenapa nggak bilang dari tadi? Kita bisa ke dokter," segera aku menawarkan untuk mengantarkan ke dokter, tetapi Nissa menolak. Dia menganggap ini hanya pusing biasa. Aku pun tidak memaksa. Kubimbing istriku ke kamar, dan aku pijit Nissa penuh kasih.

***

Sudah dua hari ini Nissa tidak enak badan. Suhu badannya tinggi. Nissa banyak menghabiskan waktu di tempat tidur. Dia hanya bangun kalau mau shalat. Itu pun memaksakan diri. Kasihan istriku, tapi dia sama sekali nggak mau dipanggilkan dokter.

Dini hari ini, aku berpamitan pada Nissa untuk Shalat Subuh ke masjid. Tubuh Nissa lemas dan memohon untuk kupeluk sesaat.

"Kak, peluk Nissa sebentar Kak, Nissa kangen," suara Nissa lemah. Entah kenapa hatiku merasa gelisah dan sedih. Kupeluk dan kubelai istriku penuh kasih, sementara azan subuh telah berlalu dan sebentar lagi ikamat berkumandang. Aku belum tega melepaskan pelukan Nissa yang terasa erat di tubuhku. Karena kondisi ini aku memutuskan shalat berjemaah di rumah dengan Nissa.

"Sayang, kita Shalat Subuh berjemaah di rumah ya, biar kak Haekal gendong untuk ambil air wudu," keputusanku diiyakan dengan anggukan lemah Nissa. Sungguh tak biasanya Nissa membiarkanku tidak Shalat Subuh berjemaah di Masjid. Tapi kali ini Nissa sepertinya sangat berharap aku tak lepas darinya.

Segera kugendong istriku dan kubantu untuk ambil air wudu. Setelah selesai berwudu, istriku minta diganti bajunya dengan gamis putih hadiah terakhir dariku beberapa waktu yang lalu, dan memintaku untuk memakaikan mukena.

Hatiku pilu di subuh ini menyaksikan segala yang yang diminta Nissa. Perasaanku mulai tidak tenang

melihat keanehan istriku. Ada apa dengan Nissa? Kenapa dia berperilaku tidak biasanya?

Setelah selesai memakai mukena, aku dudukkan Nissa di atas sajadah, untuk shalat berjemaah bersamaku. Karena sangat lemah, Nissa shalat duduk dan menyandar di pinggiran tempat tidur kami.

Rakaat demi rakaat aku imami dengan penuh kekhusyukan. Aku tidak kuasa menahan air mata saat shalat, terlebih saat terdengar sayup-sayup isak tangis Nissa.

Rakaat terakhir hingga salam selesai, aku sudah tidak tahan. Kupeluk dan kubelai istriku. Aku merasakan ada sesuatu yang akan terjadi pada kami. Nissa membisikkan terima kasihnya padaku serta permohonan maafnya selama menjadi istriku.

Segera kubimbing Nissa untuk berzikir dan berdoa bersama, memohon kasih sayang serta ampunan pada-Nya. Kurang lebih setengah jam kami berzikir dan saling berpelukan, saking khusyuknya berzikir, aku sampai tidak tersadar kalau pelukan Nissa terlepas

Aku terjaga dari zikir, dan melihat Nissa lemas di pelukanku dengan mata terpejam dan bibir yang terkatub. Segera kuperiksa nadi dan embusan nafas Nissa.

"Innalillahi wa inna illaihi rajiun."

Kesedihan terdalam kembali aku rasakan. Puluhan tahun aku hidup bersama istriku Nissa. Puluhan tahun kami bahagia bersama. Dia wanita sempurna untukku. Wanita istimewa yang menghiasi hidupku.

Tapi dia bukan milikku sesungguhnya. Ada Sang Pemilik Sejati yang lebih berhak mengambilnya, yang lebih berhak memilikinya.

Istriku telah pergi meninggalkanku dalam pelukan. Selamat jalan Annisa, istriku tercinta. Semoga engkau bahagia disisi-Nya, dan suatu saat kelak engkau ditakdirkan kembali sebagai bidadari surgaku, amin.

***

Kesedihan ketiga putraku beserta cucu-cucuku atas meninggalnya Anissa sangat memilukanku. Kami semua sangat kehilangan sosok istri, mama, oma yang teramat kami cintai. Semuanya sudah berkumpul di rumah kami di Bukit Sentul untuk pemakaman Anissa yang direncanakan setelaha zuhur nanti.

Aku ikhlas atas kepergian Anissa, tetapi sebagai manusia biasa wajarlah kalau aku bersedih. Tubuhku rasanya masih lemas dan bergetar. Aku sangat mencintainya. Puluhan tahun kebahagiaan kami rajut bersama, dan kini aku harus mempersiapkan hidupku selanjutnya tanpa Anissa. Rasanya aku belum sanggup membayangkannya.

Aku pandangi lekat jenazah istriku
Kini engkau terbaring sendirian tanpa pelukanku
Kini aku hanya bisa memelukmu, dalam doaku

Istriku ...
Istri salihahku, aku rida engkau pergi
Istriku ...
Istri salihahku, aku rida Engkau meninggalkanku
Istriku ...
Istri salihahku, aku rida engkau masuk surga-Nya

Ya Allah ...
Aku kembalikan istriku pada-Mu ... masukkanlah istriku dalam surga-Mu.

14. Angan Cinta Itu Kembali Berlalu

___Kanya___

Kamis sore ini, aku bersimpuh di pusaran suamiku. Kutabur melati putih di atas pusaranya. Lima tahun sudah suamiku tercinta meninggalkanku.

Ya, hari ini tepat lima tahun aku hidup sendiri tanpa suamiku. Aku bersyukur dengan hidupku. Walaupun Allah tidak mengizinkanku untuk mendapatkan keturunan dari rahimku sendiri, tapi aku sudah cukup bahagia dengan ketiga anak asuhku.

Kupanjatkan doa khusyukku di sore ini. Putra sulungku memimpin doa di sampingku didampingi dua putriku. Ketiganya saudara kandung. Almarhum orangtuanya wafat dalam musibah bencana alam, dan jadilah ketiganya menjadi putra-putri angkatku semenjak mereka masih anak-anak.

Aku dan suamiku sangat mencintai mereka seperti putra-putriku sendiri. Merekalah sekarang teman hidupku setelah suamiku berpuluang untuk selamanya.

"Bunda, kita pulang yuk. Sebentar lagi magrib," ajak putraku sambil menyentuh bahuku.

"Baiklah," sambil berdiri, kubelai pusara suamiku, dan kuucapkan salam.

Kami berempat beranjak menuju jalan keluar. Keranjang bunga yang dibawa putraku tanpa sengaja menyenggol seorang pengunjung makam hingga menjatuhkan surbannya. Si empunya surban sempat kaget.

"Astaghfirullah, maaf Om nggak sengaja," putraku meminta maaf dengan sopan.

"Oh, nggak apa-apa Nak, nggak masalah," jawab si Bapak. Aku terkesiap mendengar suara itu. Rasanya aku nggak asing?

Spontan aku membalikkan badan ke arahnya. Aku belum bisa melihat wajahnya, karena posisinya membelakangiku. Tapi, postur tubuhnya juga tidak asing. Siapa ya? Ya Allah ... ternyata dia ....

"Haekal?" aku menyapanya ragu

"Kanya?" Dia membalas sapaanku dan ternyata benar dia Haekal. Dia pun masih mengenalku dengan baik.

"Iya, aku Kanya. Ini putra sulungku," aku memperkenalkan putraku, yang disambut salam dan cium tangan oleh putraku.

"Sedang ke makam, ziarah siapa?" tanya Haekal.

"Almarhum suamiku, 5 tahun yang lalu beliau meninggal. Kamu sendiri, ziarah siapa ke sini?"

"Almarhumah Anissa, istriku. Dia juga sudah beberapa tahun meninggalkan kami semua," kesedihan menyertai jawaban Haekal padaku.

"Oh ... maafkan saya. Saya ikut berduka," jawabku dengan penuh simpati.

"Nggak apa-apa Kanya. Sama-sama," Haekal menjawab bijak.

"Ini sudah mau pulang?" tanyanya lagi padaku.

"Iya, kami duluan ya," pintaku.

"Iya Om, kami pamit," putraku menimpali.

"Om bolehkah kita tukaran kartu nama? Biar silaturahimnya nggak putus," pinta putraku yang sungguh di luar dugaanku. Sia mengeluarkan kartu nama dari dompetnya.

"Oh ya. Boleh ... boleh!" Haekal menjawab agak gugup. Mungkin dia nggak menyangka putraku akan meminta hal itu.

Ya, Haekal adalah bayangan masa laluku yang nggak pernah tertangkap. Di masa lalu, Haekal adalah sosok yang sangat aku puja dan aku pun tidak pernah mendapatkannya.

Sepanjang jalan dari makam menuju pulang jujur aku teringat lagi masa laluku. Dulu, aku gadis yang terlalu memuja dan mengejarnya tanpa rasa malu untuk mengutarakannya. Aku korbankan gengsiku demi mendapatkannya.

Tetapi Haekal memang tercipta bukan untukku. Dia tidak pernah menerima cintaku. Dia menolakku dengan santun dan membuatku tidak pernah sakit hati dengan penolakannya.

Haekal yang kulihat sekarang tidak berubah. Masih tetap memesona dengan kematangannya.

Sosoknya masih tetap mengagumkan di mataku. Ya Allah ... apakah aku masih mencintainya seperti dulu?

Kenapa aku Engkau pertemukan lagi dengannya, dalam kondisi aku dan dia sudah sendirian? Masihkah kini aku mencintainya seperti aku dulu mencintainya? Masihkah aku mempunyai obsesi untuk mendapatkan cintanya kembali? Astaghfirullahal `adzim ... ampuni aku ya Allah. Maafkan aku suamiku.

Tiga bulan sesudah pertemuan itu berlalu, perlahan aku berusaha melupakannya. Tidak ada di antara kami yang mencoba untuk menghubungi. Aku sibukkan diriku dengan seabrek kegiatan, sosial dan keagamaan. Aku berusaha untuk tidak menyisakan waktuku untuk memikirkan hal-hal yang membuatku terhanyut dengan kesedihan masa laluku.

"Bunda, Sabtu depan ulang tahun Bunda. Kami mau bikin acara pengajian dengan anak yatim di rumah ya Bunda," putraku mewakili adik-adiknya meminta izin padaku.

"Oh ya, ya? Bunda sendiri lupa Sayang. Boleh saja Bunda setuju. Berapa orang mau diundang?" aku menyambutnya dengan senang.

"Nggak banyaklah Bun, keluarga dekat, kerabat sama pengajian 40 anak yatim saja Bun. Ditambah pengurus-pengurusnya dan staf kantor," putraku menjelaskan. Aku pun kembali mengiyakan tanpa keberatan.

"Kalian yang atur semua ya. Bunda terima beres ajalah," pintaku sambil meledek putra-putriku.

"Beres Bunda. Sip," jawab mereka bertiga hampir serempak. Jawaban itu mengakhiri perbincangan malam ini.

***

Hari Sabtu, hari ulang tahunku ini akhirnya datang juga. Entah kenapa, aku merasa hari ini ketiga putra-putriku memperlakukanku terlalu istimewa. Mendandaniku bak anak remaja yang akan berpesta ulang tahun ke-17.

"Bunda harus cantik. Ini hari spesial untuk Bunda," goda putri bungsuku.

"Bunda bingung, kalian ini ada apa sih? Memangnya ini pesta anak 17 tahun apa? Ayo ah, udah. Kita turun. Kita mulai pengajiannya. Sudah banyak tamu yang datang tuh," protesku pada kedua putriku, yang disambut cekikikan mereka berdua. Kujewer sayang mereka.

"Mana Kakak kalian? Sudah di bawah ya?"

"Iya Bunda, nemenin tamu spesial," celetuk putriku.

"Memang siapa tamu spesialnya? Teman bisnis Kakak kalian ada yang diundang?" tanyaku sekenanya.

"Lihat saja sendiri Bunda. Yuk ah," tarik putriku genit

"Ayolah Bunda, cepetan! Acara udah mau dimulai," putriku kembali menarikku manja.

Tanpa curiga apa pun aku mengikutinya. Kulihat dari tangga paling atas anak yatim berseragam putih-putih sudah duduk di karpet sebelah tengah. Ibu-ibu duduk di karpet sebelah kanan dan bapak-bapak ada di sebelah kiri ruang tamu rumahku. Para tamu sudah memenuhi ruang tamuku. Putraku sudah bersiap membuka acara.

Acara demi acara pun kami lalui dengan khusyuk. Tata letak duduk para tamu memang diatur putraku untuk tidak saling memandang antara tamu pria dan wanita.

"Baiklah, acara berikutnya adalah doa bersama yang kami panjatkan untuk Bunda tercinta khususnya dan untuk semua muslim, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia. Mohon perkenannya Om untuk memimpin doa," pinta putraku santun.

Siapa yang dimaksud Om? Ah ... paling Ustadz masjid yang dekat dengannya. Entah kenapa aku sama sekali tidak berusaha melihat siapa gerangan yang dimaksud Om oleh putraku. Aku lebih asyik membuka-buka buku doa yang ada di tanganku.

"Assalamu`alaikum warahmatullahi wabarakatuh."

Suara itu? Aku sangat mengenalnya. Mungkinkah dia ... Haekal? Ya, itu suara Haekal. Dia pasti hadir di sini atas prakarsa putraku.

Oh ini ternyata jawaban dari keanehan ulah anak-anakku. Segera kuedarkan pandangan untuk men-

www.bukuaver.blogspot.com

cari ketiga putra- putriku. Mereka tersenyum menggodaku. *Dasar anak-anak nakal!*

Setelah semua acara selesai dan tamu berpamitan pulang, Haekal menghampiriku, mengucapkan selamat dan mengobrol dengan kami semua sebentar, lalu berpamitan. Aku sampaikan rasa terima kasihku atas kesediaannya hadir di acara pengajian kami.

Haekal masih seperti dulu, santun dan pintar membawa diri. Terlebih sekarang, dengan kondisi kami yang sendirian, dia tampak berhati-hati. Aku tahu, semuanya ini untuk menghindari fitnah.

Aku yakin Haekal sangat mencintai almarhum istrinya, terlihat jelas dia menjaga sikap padaku. Dari semua gelagatnya yang kutangkap, aku pun juga harus bisa mengambil sikap untuk mengatasi semua perasaanku yang aku khawatirkan akan muncul kembali seperti dulu. Sebelum itu semua terjadi aku harus yakinkan diriku, aku tidak boleh meneruskan untuk mengejar anganku. Biarkan angan itu selalu berlalu.

Setelah semua acara selesai, aku bergegas menuju kamar untuk istirahat. Setelah selesai mandi, kurebahkan tubuhku di atas pembaringan. Sudah hampir 30 menit aku berbaring, tetapi mataku belum bisa terpejam. Tubuhku rasanya lemas tak berdaya.

Alunan istigfar mengalun lembut dari ponselku. Ada SMS. Beranjak aku meraihnya. *Nomor siapa ya?*

Assalamu`alaikum Kanya, saya Haekal. Mohon maaf saya mengganggu waktu istirahatnya. Kanya,

berulang saya mengecewakan dan menyakitimu semenjak kita mengenal dulu. Maafkan saya ya. Saya ingin menyampaikan sesuatu yang harus kamu mengerti, dari hatiku yang tulus, bagiku kamu adalah sosok wanita yang aku hormati, sampai kapan pun. Bagiku engkau sahabatku, saudariku. Aku selalu menyanyagimu dalam doaku karena Allah. Saudariku, semoga hati kita selalu tertaut dalam doa dan kasih sayang-Nya. Amin. Wass. Haekal.

Ya, sudah kuduga. Selamanya Haekal hanya menyanyangiku sebatas sebagai teman dan sebagai saudarinya. Aku menghornati sikapnya. Itu yang kusuka darinya. Dia pandai menangkap gelagat seseorang dan segera mengambil langkah untuk tidak membiarkan seseorang itu salah tangkap atas semua sikapnya. Menjaga diri untuk menghindari fitnah.

Itulah Haekal yang kukenal. Yang harus aku patrikan di dalam hatiku; Haekal adalah saudaraku! Aku tidak boleh mengejar angan cintaku lagi padanya. Dia saudaraku. Aku tersenyum lega dan akhirnya bisa terlelap tidur.

15. Di Ujung Batas Penantian

__Haekal__

Tahun demi tahun aku jalani tanpa istri-istri tercintaku. Tak terasa 73 tahun usiaku kini. Sore ini aku duduk di teras rumahku menikmati semilir angin perbukitan yang indah. Kupandangi masjid megah kebanggaan kami. Setelah Anissa wafat, aku tinggal sendiriaan di sini, ditemani dua orang yang membantuku.

Sore ini aku duduk sendiriaan di teras favorit kami dulu. Tak terasa sudah berjam-jam aku di sini. Memutar ulang rekaman hidupku. Sangat singkat hidup ini. Aku meningat semua itu, tak membutuhkan waktu hingga dua jam.

Sungguh rugi yang tidak bisa memanfaatkan waktu. Waktu berjalan terus mengikis batas waktu yang telah ditentukan oleh Sang pemilik waktu. Waktu tidak bisa kita putar ulang atau mengulurnya.

Ya Allah, berikan sisa waktuku ini bermanfaat dan bermakna. Menanti waktu kekal kebersamaan dengan-Mu, hamba-hamba kekasih-Mu yang selalu mencintai-Mu. Persatukan kami dengan cinta kasih-Mu, di istana-Mu kelak.

Ya Allah ini rekaman yang tercatat dari memoriku sendiri dari perjalanan hidupku selama 73 tahun. Betapa hebatnya catatan rekaman hidupku nanti yang Engkau rekam dan akan Engkau tunjukkan padaku kelak. Sungguh catatan dan rekaman itu tak akan terlepas dari pengawasan-Mu sedikit pun, walaupun itu tersembunyi di sisi relung hatiku yang teramat dalam.

Hari ini, 73 tahun usiaku. Kini aku sendirian dalam penantian waktu-Mu. Kerinduan yang dalam untuk bertemu pada-Mu silih berganti dengan ketakutan akan murka-Mu atas segala dosa-dosaku. Kini aku berharap aku sudah ada dalam pengampunan-Mu. Aku sudah Engkau masukkan ke dalam golongan hamba-Mu yang Engkau rindukan. Husnul khatimahkan akhir hidupku ya Rab. Satukan aku dengan hamba-hamba-Mu yang Engkau cintai.

Aku sudah siap meninggalkan persinggahan sementara ini. Aku sudah ikhlas melepaskan semua perhiasan dunia yang selama ini aku miliki. Sungguh aku sudah siap dalam batas akhir penantianku. Aku rindu pada-Mu. Takdirkan sisa detik waktuku ini hanya untuk menyambut-Mu.

Harapan terbesarku di penghujung usiaku kini,
Ya Allah ... ya Rab, sucikan aku.
Aku ingin kembali pada-Mu, dalam keadaan
Engkau cintai dan Engkau rindukan.
Aku ingin kembali pada-Mu, dalam keaadan
termaafkan dan terampuni.

Aku ingin kembali pada-Mu, dalam keadaan hati,
lisa dan semua simpul sarafku menyebut indah
Asma-Mu.
Laa ilaaha illallah ...
Laa ilaaha illallah ...
Laa ilaaha illallah ...
Muhammadarrasulullah.
Aamiin allahumma aamiin.

Tentang Penulis

Wahyu Henneng Harjianti, menyelesaikan pendidikan di Fakultas Ekonomi, di salah satu perguruan tinggi di Jakarta. Lahir 23 Mei 1970 di Salatiga dari Ibunda Hj. Umiyati dan Ayahanda Alm. H. Nawawi Hadidarmodjo. Menikah pada tahun 1993, dan dikarunia seorang putri, Azhardera Dewinta Aryudatami (1994), dan tiga putra Ardan Rasyid Wiradhatama (1996), Hudaan Rasyid Bihaqqi (2001), Wahyu Panggayuh Utamo (2007).

Seorang Ibu rumah tangga wiraswasta, dan disela sisa waktunya berupaya menyajikan karyanya untuk dapat dipersembahkan untuk sesama muslim. Berharap memberikan sedikit manfaat untuk hidup dan kehidupannya sendiri, keluarga, agama, dan negerinya.

Dari anak-anak, gemar menulis dan membuat puisi, walaupun hanya sekadar koleksi pribadi dan kini baru terwujud membuat suatu karya yang bisa dipersembahkan kepada pembaca. Baginya tidak ada kata terlambat untuk membuat suatu karya yang bermanfaat.

Bagi pembaca yang ingin berinteraktif dengan penulis bisa melalui email hennengw@yahoo.com atau Wahyu_restu_Azhar@yahoo.com

Cinta di Ujung Batas

Haekal, pemuda yang mencintai majelis zikir. Aktivitas zikir di Bukit Sentul itulah yang mempertemukan Haekal secara tidak sengaja dengan dua gadis nan rupawan yang akhirnya selalu membayangi hidupnya bertahun-tahun. Sayang, ia tak tahu siapa dua gadis itu.

Skenario Allah memang tak pernah bisa ditebak. Haekal akhirnya menikah dengan Anissa, salah seorang gadis itu. Lalu bagaimana dengan gadis lainnya? Dia, Amelia namanya, adalah adik angkat istrinya Anissa.

Tiga hati, satu cinta. Bisakah mereka hidup bahagia bersama?

Novel Cinta di Ujung Batas ini menyajikan kisah cinta tiga hati dalam ramuan yang manis dan sederhana.

Subhanallah, novel ini buah hati yang tercelup dalam kecintaan kepada Allah. Sungguh, kecintaan kepada-Nya membuat kita mencintai SYARIAT dan TAKDIR-NYA.Sejuta hikmah diraih, Alhamdulillah.

—**Muhammad Arifin Ilham**

Alhamdulillah, novel religi yang sangat menarik untuk dipetik hikmah di dalamnya. Gambaran ceritanya mampu memotivasi dan merefleksi diri untuk semakin mendekat kepada-Nya. Sesempurna apa pun kehidupan seseorang, pasti akan mengalami fase atau episode pembelajaran. Siapa pun itu!

—**Ariffian Jayanegara** *(penulis buku Istighfar 1-2)*

Quanta adalah imprint dari
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3201, 3202
Webpage: http://www.elexmedia.co.id

gramediana

NOVEL ISLAMI
ISBN 978-602-02-2145-8

9 786020 221458

998131825